

Titik Indiyastini

**KOHESI DAN KOHERENSI
DALAM NOVEL
PUPUS KANG PEPES**

15

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

**KOHESI DAN KOHERENSI
DALAM
NOVEL *PUPUS KANG PEPES***

Titik Indiyastini

BALAI BAHASA YOGYAKARTA



**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA
2005**

**Kohensi dan Koherensi dalam
Novel *Pupus kang Pepes***

Penulis:

Titik Indyastini

Editor:

Wedhawati

Penerbit:

Balai Bahasa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Pencetak:

GAMA MEDIA

Jalan Lowanu 55, Yogyakarta 55162

Telepon/Faksimile (0274) 384830

ISBN 979-8477-03-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.231 5 140 K	No. Induk : 659 Tgl. 19/5/2006 Ttd. : _____

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Balai Bahasa Yogyakarta mempunyai keinginan meningkatkan mutu bahasa dan apresiasi sastra Indonesia dan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam mewujudkan keinginan itu dilakukan kegiatan yang terkait, yaitu pengkajian, pengembangan, dan pembinaan. Target peningkatan mutu dan apresiasi dilakukan melalui prosedur tiga hal itu, yaitu hal yang aktual diteliti, hasil penelitian dikembangkan, dan hasil pengembangan dipergunakan sebagai bahan pembinaan kepada masyarakat luas.

Kenyataan menunjukkan bahwa sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan Jawa perlu ditingkatkan. Pemakaian bahasa yang ikut-ikutan, pemahaman sastra yang menganggap sastra hanya sebagai hiburan, ketidakpedulian masyarakat mengenai bahasa dan sastra Jawa merupakan bukti kebenaran pernyataan itu.

Terbitan ini merupakan hasil penelitian mandiri dari para peneliti Balai Bahasa Yogyakarta. Diharapkan terbitan ini dapat memperkaya deskripsi mengenai bahasa dan sastra, yang kemudian dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Syamsul Arifin

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah bahwa penelitian yang diberi judul *Kohesi dan Koherensi dalam Novel Pupus kang Pepes* ini disusun seperti tampak sekarang ini. Tulisan ini merupakan hasil penelitian mandiri bidang bahasa pada tahun 2001.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini akan berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa. Sehubungan dengan itu, peneliti menyatakan terima kasih atas peluang dan kebijakan yang diberikan oleh Drs. Suwaji, Kepala Balai Bahasa Yogyakarta. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan yang bermanfaat sehingga penelitian ini berwujud seperti ini.

Hasil penelitian ini pasti ada kekurangannya. Oleh karena itu, peneliti tidak menutup adanya kritik dan saran dari berbagai pihak demi kebaikan buku ini.

Akhirnya, peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk studi lebih lanjut tentang bahasa Jawa.

Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar — iii

Ucapan Terima Kasih — iv

Daftar Isi — v

Bab I Pendahuluan — 1

1.1 Latar Belakang dan Masalah — 1

1.1.1 Latar Belakang — 1

1.1.2 Masalah — 3

1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian — 4

1.3 Relevansi/Manfaat Penelitian — 4

1.4 Kerangka Teori Acuan — 5

1.5 Metode dan Teknik — 8

1.6 Sumber Data — 10

1.7 Sistematika Penyajian — 10

Bab II Kohesi Dalam Wacana Narasi

Pupus Kang Pepes — 12

2.1 Kohesi Gramatikal — 12

2.1.1 Referensi — 12

2.1.2 Subtitusi (Penyulihan) — 32

2.1.3 Elipsis — 40

2.1.4 Konjungsi — 42

2.2 Kohesi Laksikal — 63

2.2.1 Pengulangan (Repetesi) — 63

2.2.2 Kesinoniman — 69

- 2.2.3 Keantoniman — 74
- 2.2.4 Kehiponiman — 77
- 2.2.5 Kolokasi — 80

Bab III Koherensi Dalam Wacana Narasi

Pupus Kang Pepes — 83

- 3.1 Paralelisme — 84
- 3.2 Penekanan — 87
- 3.3 Perbandingan — 91
- 3.4 Pemberian Contoh — 94
- 3.5 Latar Kesimpulan — 96
- 3.6 Kelas Anggota — 99
- 3.7 Keberuntungan — 101
- 3.8 Pelebian — 103
- 3.9 Ketidakterdugaan — 105

Bab IV Simpulan — 109

Daftar Pustaka — 113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penelitian tentang bahasa Jawa dari beberapa aspek sudah banyak dilakukan. Namun, sejauh pengamatan peneliti, penelitian bahasa Jawa dari aspek wacana masih sedikit dilakukan. Penelitian wacana berbahasa Jawa yang khusus membahas sebuah novel belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mengangkat topik penelitian wacana naratif berbahasa Jawa yang datanya diambil secara khusus dari sebuah novel yang berjudul *Pupus Kang Pepes* (untuk selanjutnya disingkat *PKP*).

Wacana merupakan tataran yang tertinggi dalam hierarki kebahasaan. Pembicaraan tentang wacana tidak akan terlepas dari masalah kohesi dan koherensi karena keduanya merupakan aspek pembentuk wacana. Sebagai sebuah tataran yang tertinggi, wacana bukanlah suatu satuan bahasa yang merupakan susunan kalimat semata, melainkan suatu susunan satuan bahasa yang berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan.

Dipilihnya topik penelitian ini karena novel *Pupus Kang Pepes* merupakan novel yang apik. Keapikan novel ini

didukung oleh adanya penghargaan yang diberikan atas terbitnya novel itu. Penghargaan itu berupa hadiah "Rancage" dari Yayasan Kebudayaan Rancage pada tahun 1999, di Denpasar, Bali.

Cerita dalam *PKP* terdiri atas sebelas episode. Menurut Ismiyati (2000:159) yang telah melakukan penelitian literer terhadap novel *PKP* dengan judul "*Pupus Kang Pepes Karya Suharyono Kasiyun: Tinjauan Tema dan Fakta Cerita*", novel itu beralur lurus dengan variasi sorot balik. Adapun tema novel *PKP* berkaitan dengan masalah sosial, kehidupan rumah tangga yang mengalami keretakan akibat istri menyeleweng dengan laki-laki lain sampai hamil. Selain memiliki tema pokok, novel *PKP* bertema minor merosotnya nilai-nilai moral pada sebagian tokoh-tokohnya, misalnya istri mengkhianati suami, teman yang merasa iri.

Di samping merupakan novel yang apik, novel *PKP* yang terbit pada tahun 1998 dipandang merupakan novel yang dapat mewakili pemakaian bahasa Jawa pada saat ini. Dari segi isi dapat diketahui pula bahwa keberhasilan novel itu tentunya didukung oleh kekohesifan dan kekoherensian yang membentuk wacana yang apik pula.

Penelitian tentang masalah yang berhubungan dengan wacana dalam bahasa Jawa sudah pernah dilakukan, misalnya tulisan yang dilakukan oleh Wedhawati dan kawan-kawan (1979) berjudul *Wacana Bahasa Jawa*. Penelitiannya itu merupakan penelitian pendahuluan tentang wacana dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, hasil penelitiannya belum dapat memerikan secara lengkap bentuk wacana dalam bahasa Jawa.

Penelitian lain mengenai wacana bahasa Jawa dilakukan oleh Sumadi dan kawan-kawan dengan judul *Kohesi*

dan *Koherensi Wacana Naratif Bahasa Jawa* (1996). Temuan penelitiannya menyebutkan bahwa keutuhan wacana naratif bahasa Jawa dibentuk oleh aspek kohesi dan koherensi. Berdasarkan kohesi dan koherensi yang membentuk keutuhan wacana naratif bahasa Jawa, timnya menemukan dua macam wacana naratif, yaitu wacana naratif yang kohesif sekaligus koheren dan wacana naratif yang tidak kohesif, tetapi koheren.

Kedua penelitian tentang wacana dalam bahasa Jawa yang pernah dilakukan itu merupakan penelitian wacana secara umum. Walaupun penelitian yang dilakukan Sumadi dan kawan-kawan itu menjurus pada satu jenis wacana naratif, tetap saja merupakan penelitian yang datanya diambil secara umum dari berbagai novel bahasa Jawa. Bertolak dari penelitian wacana naratif bahasa Jawa yang telah ada dan penelitian literer terhadap novel *PKP* yang dilakukan Ismiyati, penelitian dari segi kebahasaan terhadap novel itu peneliti lakukan. Dalam hal ini penelitian yang peneliti lakukan itu berupa kajian wacana yang mempermasalahkan bagaimana-kah kekohesifan dan kekoherensian dapat mendukung sebuah wacana naratif, khususnya pada sebuah novel dalam bahasa Jawa yang berjudul *Pupus Kang Pepes*.

1.1.2 Masalah

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bentuk pemarkah apa sajakah yang dapat dipergunakan untuk mewujudkan kekohesifan dalam wacana narasi *PKP*?

- (2) Bentuk-bentuk pemarkah apa sajakah yang dapat dipergunakan untuk mewujudkan kekoherensian dalam wacana narasi *PKP*?
- (3) Bagaimanakah keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam mewujudkan kepaduan wacana narasi *PKP*?

1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Dengan mempertimbangkan permasalahan pada butir (1.1.2) di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Bentuk-bentuk pemarkah yang dapat dipergunakan untuk mewujudkan kekohesifan dalam wacana narasi *PKP*.
- (2) Bentuk-bentuk pemarkah yang dapat dipergunakan untuk mewujudkan kekoherensian dalam wacana narasi *PKP*.
- (3) Keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam mewujudkan kepaduan wacana narasi *PKP*.

Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada wacana naratif berbahasa Jawa yang secara khusus mengkaji kasus-kasus kohesi dan koherensi dalam novel *Pupus Kang Pepes*.

1.3 Relevansi/Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menitikberatkan kajian pada kohesi dan koherensi yang mendukung keutuhan wacana. Terdeskripsinya kohesi dan koherensi dalam wacana berbahasa Jawa pada novel *Pupus Kang Pepes* dapat membuktikan bahwa keberhasilan novel itu karena didukung oleh alat-alat kohesi dan koherensi yang dapat membentuk keutuhan wacana cerita. Bagi penulisan buku tentang wacana berbahasa Jawa,

tentu saja temuan penelitian ini akan dapat menjadi bahan masukan yang baik dan bagi khazanah pustaka, penelitian ini akan mengisi khazanah pustaka kebahasaan.

1.4 Kerangka Teori Acuan

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini bersifat eklektis, yakni penelitian ini tidak bertumpu pada salah satu teori tertentu, tetapi mengacu pada beberapa teori yang dianggap cocok dan sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu deskripsi tentang wacana dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam novel *Pupus Kang Pepes*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan buku-buku sebagai pengacunya, yaitu buku-buku yang memuat tentang wacana. Buku yang dipakai sebagai acuan itu, antara lain *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga) tulisan Alwi *et al.* (1998); *Wacana Bahasa Jawa* tulisan Wedhawati *et al.* (1979); *Analisis Wacana* yang merupakan buku terjemahan oleh I. Sutikno dari judul buku yang aslinya *Discourse Analysis* tulisan Gillian Brown dan George Yule (1996); *Pengantar Struktur Wacana* tulisan Gloria Poedjosudarmo (1986); *Pengajaran Wacana* tulisan Tarigan (1987).

Dalam penelitian ini perlu dikemukakan lebih dahulu hal-hal yang terkait dengan beberapa pengertian tentang ke-wacanaan.

Menurut Alwi *et al.* (1998:471), wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Untuk membentuk suatu wacana yang apik, kalimat-kalimat yang menghubungkan antarproposisi harus kohesif dan koheren. Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antarunsur dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik. Dan, wacana dikatakan koheren

apabila hubungan makna antarkalimat dapat membentuk kepaduan wacananya.

Untuk dapat menyusun wacana yang kohesif dan koheren digunakan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek leksikal. Sementara itu, Tarigan (1979:70) berpendapat bahwa wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kekohesifan. Selain itu, juga diperlukan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Sumadi *et al.* dalam Widyaparwa (1999:65) mengacu pendapat Halim (1974:97); Brown dan George Yule (1985) dalam Sutikno (1996: 105—111); dan Alwi (1993: 43 dan 47) mengemukakan bahwa wacana (*discourse*) dipahami sebagai rangkaian kalimat atau proposisi yang memiliki pertalian semantik dan menyatakan gagasan yang utuh.

Yang dimaksud dengan wacana narasi (*narrative discourse*) oleh Kridalaksana (2001:231) disebutnya dengan istilah wacana penuturan. Pengertian wacana narasi adalah wacana yang menceritakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa secara kronologis dan berorientasi pada tokoh (Grimes, 1975 dalam Wedhawati *et al.* 1979:8). Wacana jenis ini mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku, dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi. Dalam bahasa Jawa Baru wacana narasi merupakan salah satu jenis dari berbagai jenis wacana di samping wacana prosedural, wacana ekspositoris, wacana hortatori, wacana epistolari, dan wacana seremonial, yang dikelompokkan berdasarkan fungsinya (Longacre dalam Wedhawati, 1979:42—42).

Wacana narasi ini memiliki ciri-ciri, yaitu (1) dapat dilihat dari proposisi-proposisinya yang berorientasi pada tokoh (Grimes dalam Wedhawati, 1979:8); (2) dapat dilihat pada proposisi-proposisinya yang memiliki hubungan kronologis (Baryadi, 1999:17) atau hubungan rangkaian waktu (*time sequence*); (3) dapat dilihat dari strukturnya yang disebut struktur stimulus-respons, yaitu ada proposisi yang mengungkapkan "rangsangan" terhadap tindakan tokoh dan ada proposisi yang mengungkapkan "tanggapan" terhadap tanggapan itu; (4) dapat dilihat pada wujudnya yang bermacam-macam, yaitu cerpen, novel, roman, kisah, biografi, dan dongeng (fabel, legenda, mitos, dan babad). Sehubungan dengan penelitian ini, wujud wacana yang digunakan dalam penelitian ini berupa sebuah novel. Yang dianalisis dalam penelitian ini tidak hanya paragraf narasi, tetapi juga paragraf yang berupa dialog.

Novel merupakan salah satu wacana prosa. Wacana prosa ini adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa, yang dapat tertulis dan lisan, dapat berupa wacana langsung atau tidak langsung, dapat pula pembeberan atau penuturan (ibid. hlm. 57).

Dikatakan dalam Tarigan (1987:96) bahwa wacana mempunyai bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpaduan wacana. Disebutkan pula bahwa kepaduan (kohesi) dan kerapian (koherensi) merupakan unsur yang hakikat dalam wacana atau unsur yang turut menentukan keutuhan wacana. Dengan demikian, kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Jadi, kohesi merupakan organisasi sintaktik dan merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara

padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Pengertian tentang kohesi ini dikemukakan oleh Gutwinsky (1976:26) dalam Tarigan (1987:96) bahwa kohesi itu adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal.

Apabila suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif pasti terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (*language form*) terhadap ko-teks (situasi dalam bahasa) sebagai lawan dari konteks (situasi luar bahasa). Jadi, ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan konteks akan menghasilkan teks yang tidak kohesif.

Dalam tulisannya yang berjudul "Benang Pengikat dalam Wacana", Dardjowidjojo dalam Kaswanti (1986:94) membuktikan kebenaran keutuhan dan keserasian arti dari suatu ujaran ataupun tulisan. Keserasian itu ditentukan oleh adanya kesinambungan proposisi sehingga ada benang-benang merah yang mempertalikan satu proposisi dengan proposisi yang lain dalam ujaran atau tulisan tadi.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini melalui tahap-tahap: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (band. Sudaryanto, 1988: 57). Pada tahap pengumpulan data dilakukan peng-himpunan dan pengklasifikasian data. Pada tahap ini diterapkan metode simak, yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam wacana yang telah ditentukan sebagai objek penelitian, yakni novel *PKP*. Metode itu dilakukan dengan teknik catat, yakni mencatat data pada kartu data. Hal ini dapat dicontohkan sebagai berikut:

- (1) *Biyasane dheweke ngiler kemecer ndulu ayam panggang kaya ing ngarepe iki. Nanging ing kahanan iki dheweke babar pisan ora kepengin nyenggol.*

'Biasanya dia ingin sekali makan melihat ayam panggang seperti di hadapannya ini. Tetapi dalam keadaan ini dia sama sekali tidak ingin menyentuh.'

Kalimat yang mengandung penanda *nanging* itu dikelompokkan dan diketik pada kartu data yang selanjutnya dimasukkan dalam komputer. Kata *nanging* di situ menandai makna kontras untuk menciptakan kekohesifan wacana. Contoh lain data kohesi ialah sebagai berikut ini.

- (2) *Eling Lamongan sakeplasan dheweke kelingan marang bakul-bakul soto lan tahu campur ing Kedungdara lan Kertajaya. Ing Amerika dheweke tansah ngiler yen kelingan panganan khas Lamongan iku. (PKP, hlm. 5)*

'Teringat Lamongan sepintas dia ingat pada para pedagang soto dan tahu campur di Kedungdara dan Kertajaya. Di Amerika dia selalu keluar air liur jika ingat makanan khas Lamongan.'

- (3) *Bangsa kita akeh-akehe isih cilik aten. Ø Wedi nanggung resiko. Ø Ora sugih ora apa-apa, waton ora mlarat-mlarat nemen. Yen tuwa Æ kepengin ongkang-ongkang karo nunggoni pensiun. Terus kapan majune Ø nek mentale Ø isih mental ambtenar tinggalane Landa?" (PKP, hlm.37)*

'Bangsa kita kebanyakan masih kecil hati. Ø Takut menanggung resiko. Ø Tidak kaya tidak apa-apa, asalkan tidak miskin-miskin sekali. Kalau tua Ø ingin ongkang-ongkang sambil menunggu pensiun. Terus kapan majunya Ø kalau mentalnya Ø masih mental ambtenar peninggalan Belanda?'

Pada contoh (2) dapat dilihat bahwa satuan lingual *panganan khas Lamongan* menggantikan satuan lingual *soto lan tahu campur* yang disebutkan pada tuturan sebelumnya. Ini berarti bahwa ada penanda kohesi gramatikal yang berupa penggantian dengan unsur nomina yang senilai pada tuturan (2). Contoh (3) tersebut memperlihatkan bentuk kohesi yang ditandai oleh adanya unsur pelesapan. Data-data seperti (1)—(3) tersebut dikelompok-kelompokkan berdasarkan kasusnya yang sejenis

Pada tahap analisis data dilakukan penelaahan data yang sudah terklasifikasi. Telaah terhadap data klasifikasian itu selanjutnya menghasilkan rumusan kaidah unsur-unsur pembentuk kohesi dan koherensi wacana narasi *Pupus Kang Pepes*.

1.6 Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wacana narasi berbentuk novel berbahasa Jawa. Novel itu berjudul *Pupus kang Pepes* karya Suharyono Kasiyun, terbitan Yayasan Mitra Alam Sejati, tahun 1998. Tebal novel itu 117 halaman.

1.7 Sistematika Penyajian

Naskah laporan penelitian ini disusun atas lima bab. Bab 1 berisi tentang bab Pendahuluan yang memuat penjelasan tentang latar belakang dan masalah penelitian, tujuan serta ruang lingkup penelitian, relevansi/manfaat penelitian, metodologi penelitian, sumber data penelitian, kerangka konsep teoritis sebagai rujukan pegangan penelitian, dan

sistematika penyajian. Bab 2 berisi tentang bentuk-bentuk kekohesifan dalam wacana narasi *Pupus Kang Pepes*, baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal. Bab 3 berisi tentang bentuk-bentuk kekoherensian dalam wacana narasi *Pupus Kang Pepes*. Bab 4 berisi tentang simpulan dari keseluruhan penelitian. Laporan penelitian ditutup dengan daftar pustaka.

BAB II

KOHESI DALAM WACANA NARASI PUPUS KANG PEPES

Kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang padu dan koheren. Kohesi dalam wacana narasi *PKP* diwujudkan dengan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Pembicaraan kohesi gramatikal akan dipaparkan pada butir (2.1) dan kohesi leksikal pada butir (2.2).

2.1 Kohesi Gramatikal

Yang dimaksud dengan kohesi gramatikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal. Pembicaraan kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi (penyulihan), elipsis, dan konjungsi.

2.1.1 Referensi

Referensi merupakan hubungan antara anteseden (salah satu unsur yang telah disebutkan sebelumnya) dan alat kohesi yang dipakai untuk mengacunya. Dengan kata lain, referensi yang dimaksud di sini mengacu pada konsep semantis yang mempertalikan unsur yang satu dengan unsur yang lain

dalam sebuah wacana. Dalam hal ini pengertiannya adalah hal atau tindakan yang sama dapat diungkapkan dengan cara yang bermacam-macam, tetapi tetap memiliki makna yang sama. Secara leksikal, konstituen yang memiliki hubungan pengacuan itu memang belum tentu bersinonim, tetapi secara gramatikal kepengacuannya itu dapat dibuktikan dalam sebuah wacana, yakni dengan menghubungkan konstituen pengacu dan konstituen yang diacu (Mustakim, 1995:6). Dalam penelitian ini referensi anaforis berwujud pronomina persona dan pronomina demonstrativa.

2.1.1.1 Referensi Anaforis

Referensi atau pengacuan anaforis adalah pengacuan yang disebabkan oleh konstituen bahasa yang disusun secara linier dan dari konstituen yang disusun secara linier itu muncul konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya dan disebut ulang pada penyebutan selanjutnya, entah dengan bentuk pronomina atau tidak dengan pronomina. Dalam penelitian ini referensi anaforis berwujud pronomina persona dan pronomina demonstrativa.

2.1.1.1.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang mengacu pada manusia. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga) (Wedhawati *et al.* 2001:236). Bentuk-bentuk pronomina persona sebagai pembentuk kekohesifan yang ditemukan di dalam wacana narasi PKP berupa kata *dheweke* (*ngoko*) 'dia', *piyambakipun* (*krama*) 'dia', dan *panjenengan* (*krama*) 'kamu'. Bentuk

pronomina persona itu dapat dilihat pada paragraf-paragraf berikut.

- (1) *Bekti dheleg-dheleg lungguh ana kursi ngadhep meja makan. Ing ngarepe ayam panggang kang tumumpang piring isih meger-meger. Biyasane dheweke ngiler kemecer ndulu ayam panggang kaya ing ngarepe iki. Nanging ing kahanan iki dheweke babar pisan ora kepengin nyenggol. Malah upama bisa dheweke pengin ayam panggang iku bisa urip maneh. Lan dheweke bisa ngupret-upret pitik kuwi supaya lunga adoh.* (PKP, hlm. 46)

'Bekti tunduk terdiam (karena sedih) duduk di kursi menghadap meja makan. Di depannya ayam panggang di atas piring masih utuh. Biasanya dia tertarik melihat ayam panggang seperti di hadapannya ini. Akan tetapi, dalam keadaan ini dia sama sekali tidak ingin menyentuh. Malahan seandainya bisa dia ingin ayam panggang itu dapat hidup lagi. Dan dia bisa menghalau ayam itu supaya pergi jauh.'

Paragraf tersebut dibentuk oleh enam buah kalimat sebagai berikut:

- (1a) *Bekti dheleg-dheleg lungguh ana kursi ngadhep meja makan.*

'Bekti tunduk terdiam (karena sedih) duduk di kursi menghadap meja makan.'

- (1b) *Ing ngarepe ayam panggang kang tumumpang piring isih meger-meger.*

'Di depannya ayam panggang yang di atas piring masih utuh.'

- (1c) *Biyasane dheweke ngiler kemecer ndulu ayam panggang kaya ing ngarepe iki.*

'Biasanya dia tertarik melihat ayam panggang seperti di hadapannya ini.'

- (1d) *Nanging ing kahanan iki dheweke babar pisan ora kepengin nyenggol.*

'Akan tetapi, dalam keadaan ini dia sama sekali tidak ingin menyentuh.'

- (1e) *Malah upama bisa dheweke pengin ayam panggang iku bisa urip maneh.*

'Malahan seandainya bisa dia ingin ayam panggang itu dapat hidup lagi.'

- (1f) *Lan dheweke bisa ngupret-upret pitik kuwi supaya lunga adoh.*

'Dan dia bisa menghalau ayam itu supaya pergi jauh.'

Paragraf yang dibentuk oleh enam kalimat itu menggunakan pronomina persona ketiga tunggal *dheweke* 'dia' pada kalimat (1c, 1d, 1e, dan 1f). Pemakaian pronomina persona tersebut mengacu dan mengulang konstituen yang diungkapkan pada kalimat sebelumnya. Pada paragraf itu tampak bahwa hubungan antara kalimat-kalimatnya secara eksplisit ditandai oleh kehadiran kata *dheweke* 'dia' tersebut. Dalam hal ini kata *dheweke* 'dia' pada kalimat (1c) mengacu pada *Bekti* (nama orang laki-laki) pada kalimat pertama, dan kata *dheweke* 'dia' pada kalimat (1d) merupakan pengulangan kata *dheweke* 'dia' pada kalimat (1c), demikian pula kata *dheweke* 'dia' pada kalimat (1e) merupakan pengulangan kata *dheweke* 'dia' pada kalimat (1d), kata *dheweke* 'dia' pada (1f)

merupakan pengulangan kata *dheweke* 'dia' pada (1e). Di samping pronomina *dheweke* 'dia', data tersebut juga memuat pronomina *-e* '-nya' pada kalimat *Ing ngarepe ayam panggang kang tumumpang piring isih meger-meger* 'Di depannya ayam panggang di atas piring masih utuh' (1b). Dan, pada dasarnya semua kata *dheweke* yang muncul, juga *-e* '-nya' pada paragraf tersebut mengacu pada kata *Bekti* yang terdapat dalam kalimat pertama (1a), yaitu *Bekti dheleg-dheleg lungguh ana kursi ngadhep meja makan* 'Bekti putus asa duduk di kursi menghadap meja makan'.

Di samping digunakan kata *dheweke* 'dia' untuk membicarakan orang ketiga, digunakan pula kata *piyambakipun* 'dia'. Kata *dheweke* 'dia' digunakan dalam pemakaian bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*, sedangkan kata *piyambakipun* 'dia' digunakan dalam tingkat tutur *krama*. Pemakaian pronomina persona *piyambakipun* 'dia' dapat dilihat pada paragraf yang berikut.

- (2) *Salebeting yuswa tigang ndasa sekawan taun almarhum sampun kasil dados dhoktor mujudake bukti nyata menawi almarhum tiyang pethingan. Minggu ngajeng punika almarhum sejatosipun badhe dipun lantik dados Ketua Pusat Penelitian. Jabatan ingkang mumpuni dhateng bab penelitian ingkang saget nyepeng jabatan punika. Piyambakipun dhoktor ingkang paling enem ing kampus. Malah dhoktor paling enem ingkang kula mengertosi ing Indonesia punika," mangkono ing antarane sambutane Dhekan, banjur dipungkasi. "Wasana mugi-mugi arwah ingkang sumare saget dipun tampi ing ngarsanipun Allah SWT, lan kagem sedaya kulawarganipun pinaringana iman ingkang kiyat, tabah tuwin tawakal. (PKP, hlm.115)*

'Dalam usia tiga puluh empat tahun almarhum sudah berhasil menjadi dhoktor merupakan bukti nyata bahwa almarhum orang pilihan. Minggu depan ini almarhum

sebetulnya akan dilantik menjadi Ketua Pusat Penelitian. Jabatan yang menguasai bagi hal penelitian yang bisa memegang jabatan itu. Dia doktor yang paling muda di kampus. Malahan doktor paling muda yang saya ketahui di Indonesia ini," Demikian di antaranya sambutan Dekan, kemudian diakhiri. "Akhirnya mudah-mudahan arwah yang tidur dapat diterima di hadapan Allah SWT, dan bagi semua keluarganya diberi iman yang kuat, tabah serta tawakal.'

Paragraf tersebut terdiri atas lima buah kalimat, yaitu

- (2a) *Salebeting yuswa tigan ndasa sekawan taun almarhum sampun kasil dados dhoktor mujudake bukti nyata menawi almarhum tiyang pethingan.*

'Dalam usia tiga puluh empat tahun almarhum sudah berhasil menjadi doktor merupakan bukti nyata bahwa almarhum orang pilihan.'

- (2b) *Minggu ngajeng punika almarhum sejatosipun badhe dipunlantik dados Ketua Pusat Penelitian.*

'Minggu depan ini almarhum sebetulnya akan dilantik menjadi Ketua Pusat Penelitian.'

- (2c) *Jabatan ingkang mumpuni dhateng bab penelitian ingkang saget nyepeng jabatan punika*

'Jabatan yang menguasai bagi hal penelitian yang bisa memegang jabatan itu.'

- (2d) *Piyambakipun dhoktor ingkang paling enem ing kampus.*

'Dia doktor yang paling muda di kampus.'

- (2e) *Malah dhoktor paling enem ingkang kula mengertosi ing Indonesia punika," mangkono iang antarane sambutane Dhekan, banjur dipungkasi.*

'Malahan doktor paling muda yang saya ketahui di Indonesia ini," Demikian di antaranya sambutan Dekan, kemudian diakhiri.'

Pronomina persona ketiga *piyambakipun* terdapat pada kalimat (2d). Pada paragraf itu tampak bahwa kata *piyambakipun* mengacu pada konstituen yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konstituen yang dimaksudkan adalah kata *almarhum* yang dinyatakan pada kalimat (2a) dan (2b).

Data penelitian menunjukkan bahwa untuk mewujudkan keutuhan dalam wacananya, di dalam novel *PKP* terdapat pemakaian pronomina persona untuk orang kedua dengan kata *panjenengan* 'kamu', *kowe* 'kamu', dan *sampeyan* (*madya*) 'kamu'. Ketiga kata itu tidak dipergunakan dalam tingkat tutur yang sama. Kata *panjenengan* digunakan dalam tingkat tutur yang sifatnya menghormati, kata *kowe* digunakan dalam tingkat tutur *ngoko*, dan kata *sampeyan* digunakan dalam tingkat tutur *madya*. Ketiga bentuk pronomina persona orang kedua itu digunakan secara bervariasi dalam satu paragraf yang berupa dialog. Untuk lebih jelasnya, perhatikan paragraf berikut ini.

- (3) *Bekti ngangkat bahunne, "Pira mobilmu, Wik?"*
"Mobil apa? Ya charade kae!"
"Piye kahanane kampus sawise aku ora ana?"
Wiwik ambegan andhung, "Panjenengan engko rak pirsra dhewe."
"Ngajar pirang perguruan tinggi swasta, kowe?"
Wiwik mandeng Bekti tajem, rada kesenggol atine.
"Sampeyan kok mentala ta Mas, takon mangkono marang aku."
(PKP, hlm.22)

'Bekti mengangkat bahunya, "Berapa mobilmu, Wik?"
"Mobil apa? Ya Charade itu!"
"Bagaimana keadaan kampus sesudah saya tidak ada?"
Wiwik bernafas panjang, "Kamu nanti tahu sendiri."

“Mengajar berapa perguruan tinggi swasta, kamu?”
Wiwik memandang Bekti tajam, agak tersinggung hatinya.
“Kamu kok tega ta Mas, bertanya begitu kepada saya.”

Contoh lain pemakaian pronomina persona kedua tampak pada paragraf yang berikut ini.

(4) *Dhik Bekti bener,” wangsulane Dhekan cepet, nanging kahanane Dhik Bekti iki bisa nuwuhake bab-bab kang gegayutan karo profesi Panjenengan.”* (PKP, hlm.82)

‘Dhik Bekti benar,’ jawaban Dekan cepat, tetapi keadaannya Dik Bekti ini bisa menimbulkan hal-hal yang berkaitan dengan profesimu.’

Jika diperhatikan, bentuk pronomina persona kedua *panjenengan* ‘kamu (-mu)/Anda’ yang digunakan pada paragraf (3) berbeda dengan yang digunakan pada paragraf (4). Pada paragraf (3), pronomina itu berdiri sendiri, tetapi pada paragraf (4) pronomina *panjenengan* ‘kamu/Anda’ merupakan pronominal persona posesif. Namun, keduanya mengacu pada nomina insan yang sudah disebutkan sebelumnya. Pemakaian pronomina persona pada paragraf (1—4) tersebut menunjukkan bentuk referensi yang mengacu pada orang yang sudah disebutkan pada kalimat-kalimat sebelumnya. Dengan kata lain, pengacuan tersebut bersifat anaforis.

Dari temuan penelitian terhadap pemakaian pronomina persona sebagai pembentuk keutuhan novel *PKP* diketahui sangat bervariasi. Hal ini bergantung pada situasi pembicaraan.

2.1.1.1.2 Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa berkaitan dengan penunjukan terhadap beberapa hal. Pertama, penunjukan terhadap substansi tertentu yang memunculkan pronomina demonstrativa substantif. Kedua, penunjukan tertentu yang memunculkan pronomina demonstrativa lokatif. Ketiga, penunjukan atau perian tertentu yang memunculkan adanya pronomina demonstrativa deskriptif. Keempat, penunjukkan waktu tertentu yang memunculkan pronomina demonstrativa temporal. Kelima, penunjukan terhadap ukuran yang memunculkan pronomina demonstrativa dimensional. Keenam, penunjukkan terhadap arah yang memunculkan pronomina demonstrativa arah (Wedhawati, *et al.* 2001:237). Temuan penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel *PKP* terdapat pronomina demonstrativa sebagaimana tampak pada paragraf yang berikut.

- (5) *Bekti mengangkat bahunya, "Pira mobilmu, Wik?"
"Mobil apa? Ya Charade kae!" (PKP, hlm.22)*

*'Bekti mengangkat bahunya, "Berapa mobilmu, Wik?"
"Mobil apa? Ya Charade itu!"'*

Pronomina demonstrativa *kae* 'itu' pada paragraf (5) di atas merupakan pronomina demonstrativa substantif jarak jauh. Pronomina itu menunjuk pada hubungan antara pembicara dan substansi yang diacu. Pronomina yang sama yang menunjuk jarak jauh tampak dengan digunakannya kata *ika* 'itu' pada paragraf (6).

- (6) *Endra menyat menyang meja tulise. Dheweke mijet tombol kang ana ing meja iku. Kanthi gupuh sekretarise kang kinyis-kinyis mlebu menyang ruangane.
"Wonten punapa, Pak?" pitakone sopan banget.
"Jupukna arsip bantuan menyang yayasan sosial ika." (PKP, hlm.64)*

Endra berdiri menuju meja tulisnya. Dia memijit tombol yang ada di meja itu. Dengan gugup sekretarisnya yang cantik masuk ke dalam ruangnya.

"Ada apa, Pak?" pertanyaannya sopan sekali.

"Ambilkan arsip bantuan ke yayasan sosial itu."

Contoh lain pemakaian pronomina demonstrativa substantif tampak pada paragraf (7), (8), dan (9). Pada paragraf-paragraf tersebut digunakan pronomina demonstrativa *kuwi* 'itu' (7), *iku* 'itu' (8), dan *iki* 'ini' (9). Kata *kuwi* 'itu' dan *iku* 'itu' menunjuk jarak agak jauh dan kata *iki* 'ini' menunjuk jarak dekat.

- (7) *Esuk sawise sarapan Bekti lungguhan dhisik ana ruang tamu sadurunge budhal menyang kampus. Nalika dheweke menyat arep njupuk sepatu, ana Suzuki Forsa putih mandheg ana ngarepan. Saka njero mobil kuwi metu sawijining wanita nganggo sragam safari abu-abu, kacamata ireng.* (PKP, hlm. 42)

'Pagi sesudah sarapan Bekti duduk dahulu di ruang tamu sebelum pergi ke kampus. Ketika dia berdiri akan mengambil sepatu, ada Suzuki Forsa putih berhenti di depan. Dari dalam mobil itu keluar seorang wanita memakai seragam safari abu-abu, berkacamata hitam.'

- (8) *"Nyatane tuk kuwi malah dadi rebutan. Kabeh padha pengin monopoli, manfaatake tuk kuwi kanggo kepentingan pribadi."*
"Iku sing dadi masalahku." (PKP, hlm 34)

"'Nyatanya mata air itu malahan menjadi rebutan. Semua ingin memonopoli, memanfaatkan mata air itu untuk kepentingan pribadi."

"Itu yang menjadi masalahku."

- (9) *Aja kaget, sakjane aku kepingin tuku Babybenz. Saiki uga yen gelem sejatine aku uga bisa tuku. Nanging pepenginan kuwi kanggo saiki dak tahan. Iki dunia bisnis, Bung. Sapa gelem percaya marang aku manawa aku bisnis numpak Wilys taun 50-an?....* (PKP, hlm 35)

'Jangan terkejut, sebetulnya aku ingin membeli Baby benz. Sekarang juga kalau mau sebetulnya saya juga bisa membeli. Akan tetapi, keinginan itu untuk sekarang saya tahan. Ini dunia bisnis, Bung. Siapa mau percaya kepada aku kalau bisnis naik Wily tahun 50-an?....'

Pronomina *kuwi* 'itu' pada (7) menunjuk nomina yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, yang dalam paragraf itu berupa konstituen *Suzuki Forsa putih*; kemudian pronomina *iku* 'itu' pada paragraf (8) menunjuk pada kalimat-kalimat sebelumnya, yaitu '*Nyatane tuk kuwi malah dadi rebutan. Kabeh padha pengin monopoli, manfaatake tuk kuwi kanggo kepentingan pribadhi*' "*Kenyataannya mata air itu malahan menjadi bahan rebutan. Semua ingin memonopoli, memanfaatkan mata air itu untuk kepentingan pribadi*", dan kata *iki* 'ini' pada paragraf (9) menunjuk pada kalimat-kalimat yang dinyatakan sebelumnya, yaitu *Aja kaget, sakjane aku kepengin tuku Baby benz. Saiki uga yen gelem sejatike aku uga bisa tuku. Nanging pepenginan kuwi kanggo saiki dak tahan.* 'Jangan kaget, sebetulnya saya ingin membeli Babybenz. Sekarang juga kalau mau sebetulnya saya juga bisa membeli. Tetapi keinginan itu untuk sekarang saya tahan'. Pemakaian pronomina *kuwi* 'itu', *iku* 'itu' dan *iki* 'ini' pada contoh paragraf di atas memperlihatkan perwujudan kekohesifan yang bersifat gramatikal.

Selain menggunakan pronomina demonstrativa substantif, wacana novel *PKP* juga menggunakan pronomina demonstrativa lokatif. Adapun realisasi penggunaan pronomina tersebut, yaitu dengan digunakan kata *kono* 'situ', *kana* 'sana', dan *kene* 'sini'. Kata *kono* 'situ' menunjuk jarak agak jauh, kata *kana* 'sana' menunjuk jarak jauh, dan kata *kene* 'sini' menunjuk jarak dekat. Contoh pemakaian pronomina demonstrativa substansif dapat dilihat pula pada paragraf berikut ini.

- (10) *Dumadakan keteg jantungge tansaya ndadi. Apa kang wus dumadi? Wingenane, nalika dheweke mudhun saka pesawat Garuda ing Cengkareng, terus njujug ana omahe mbakyune ipe ing Bintaro. Ing kono atine wis krasa ora kepenak. (PKP, hlm 1)*

'Tiba-tiba detak jantungnya semakin menjadi. Apa yang sudah terjadi? Kemarin dulu ketika dia turun dari pesawat Garuda di Cengkareng, terus tiba di rumah kakak iparnya di Bintaro. Di situ hatinya sudah terasa tidak enak.'

Untuk mewujudkan keutuhan paragrafnya, pada paragraf di atas tampak digunakan kata *kono* 'situ' yang mengacu konstituen pada kalimat sebelumnya yang berupa keterangan tempat. Dalam paragraf itu keterangan tempat yang dimaksud adalah konstituen *omaha mbakyune ipe ing Bintaro* 'rumah kakak iparnya di Bintaro'. Di sini dapat dikemukakan bahwa penggambaran rumah kakak iparnya yang di Bintaro itu dianggap tidak jauh, tetapi agak jauh sehingga digunakan kata *kono* untuk menunjuk tempat tersebut.

Pronomina demonstrativa *kana* 'sana' dan *kono* 'situ' digunakan pada paragraf berikut ini.

- (11) *Pikirane Bekti tansaya tumlawung. Biyen, nalika ana Lexington, dheweke ora rumangsa kijenane, kanca-kancane ing Persatuan Mahasiswa Indonesia ing kana pvdha aweh panglipur manawa dheweke kangen anak-bojo. Kanca-kancane ing kana ngluwih sedulur dhewe. Nanging bareng wus bali, jebul kahanane malah cengkah karo kahanan ing kana. (PKP, hlm 91)*

'Pikiran Bekti semakin kacau. Dahulu, ketika di Lexington, dia tidak merasa sendirian, teman-temannya di Persatuan Mahasiswa Indonesia di sana semua menghibur kalau dia kangen anak-istri. Teman-temannya di sana melebihi saudara sendiri. Tetapi, ketika sudah pulang ternyata keadaannya malahan berlawanan dengan keadaan di sana.'

- (12) *Kari anggane Bekti kang mujur ngalor sajroning kubur. Ing ndhuwure matumpuk-tumpuk karangan bunga saka kertas nganti r.utupi kubur ing kiwa tengene. Ing kene dheweke turu anteng kanggo salawase, ora ana kang nyaruwe. (PKP, hlm.117)*

'... Tinggal jasadnya Bekti yang membujur ke utara di dalam kubur. Di atasnya bertumpuk-tumpuk karangan bunga dari kertas sampai menutupi kubur di kiri kanannya. Di sini dia tidur tenang untuk selamanya, tidak ada yang mengganggu.'

Paragraf (11) tersebut dibentuk oleh empat buah kalimat sebagai berikut:

- (11a) *Pikirane Bekti tansaya tumlawung.*
'Pikirannya Bekti semakin kacau.'
- (11b) *Biyen, nalika ana Lexington, dheweke rumangsa kijenane, kanca-kancane ing Persatuan Mahasiswa Indonesia ing kana padha aweh panglipur manawa dheweke kangen anak-bojo.*
'Dahulu, ketika di Lexington, dia tidak merasa sendirian, teman-temannya di Persatuan Mahasiswa Indonesia di sana semua menghibur kalau dia kangen anak-istri.'
- (11c) *Kanca-kancane ing kana ngluwihi sedulur dhewe.*
'Teman-temannya di sana melebihi saudara sendiri.'
- (11d) *Nanging bareng wus bali, jebul kahanane malah cengkah karo kahanane ing kana.*
'Tetapi, ketika sudah pulang ternyata keadaannya malah-an berlawanan dengan keadaan di sana.'

Pada kalimat (11b), (11c), dan (11d) terdapat kata *kana* 'sana' yang mengacu pada konstituen sebelumnya yang menyatakan keterangan tempat, yakni *Lexington*. Pemakaian kata *kana* 'sana' untuk menunjuk kata *Lexington* yang berada di

Amerika itu sudah tepat karena kota itu memang tempatnya sangat jauh. Sebaliknya, pengacuan terhadap keterangan tempat yang terjadi pada paragraf (12) menggunakan kata *kene* 'sini' yang menunjuk jarak dekat. Adapun yang diacu kata *kene* pada paragraf itu adalah konstituen *sajroning kubur* 'dalam kubur'. Di sini dapat dikemukakan pula bahwa kata *kene* 'sini' itu dipakai pembicara ketika masih berada di makam tokoh Bekti. Jadi, jarak pembicara dengan yang dibicarakan masih dekat sekali.

Di dalam novel *PKP* juga ditemukan pemakaian pronomina demonstrativa deskriptif. Paragraf yang berikut ini merupakan contoh pemakaiannya.

- (13) *Bekti nyawang Upik kang digawa mlayu becak nganti ilang ing pandulu. Dheweke ambegan landhung, banjur alon-alon jumangkah mlebu omah. Atine bali temlawung sepi. Nganti kapan aku ngadhepi pacoban kaya ngene iki? panjerite atine.* (*PKP*, hlm. 52)

'Bekti memandang Upik yang dibawa lari becak sampai hilang di pandangan. Dia bernafas lega kemudian pelan-pelan melangkah masuk rumah. Hatinya kembali menerawang kosong. Sampai kapan saya menghadapi cobaan seperti ini? jerit hatinya.'

Kata *ngene* 'begini' pada paragraf (13) merupakan penggunaan pronomina demonstrativa deskriptif yang menunjuk jarak dekat. Di dalam novel *PKP* tidak hanya terdapat pronomina demonstrativa deskriptif jarak dekat saja, pada paragraf berikut ini terdapat pronomina demonstrativa deskriptif yang menunjuk jarak agak jauh yang dinyatakan dengan kata *ngono* 'begitu', dan yang menunjuk jarak cukup jauh dengan kata *ngana* 'begitu'. Perhatikanlah contoh dalam tuturan yang berikut ini.

- (14) *Kowe sing sasuwene iki dakanggep sedulurku dhewe, Wik, kaya mangkono tanggapanmu. Aku wong Jawa, Wik! Abot rasane gawe kuciwane liyan. Kowe ngerti. Yuni kaya ngana nalika dakinggal. Lan saiki kowe sing dakanggep sedulur, kena dakjak tetimbangan kaya mangkono tangkebmumu!*" (PKP, hlm. 43)

'Kamu yang selama ini saya anggap saudara sendiri, Wik. Seperti itu tanggapanmu. Saya orang Jawa, Wik! Berat rasanya mengecewakan orang lain. Kamu mengerti, Yuni seperti itu ketika saya tinggal. Dan sekarang kamu yang saya anggap saudara, dapat saya ajak membuat pertimbangan, seperti itu tanggapanmu!'

- (15) *"Maaf ya Mas! Ana rapat nganti sore. Aku ora kober nelphon panjenengan yen tekaku telat. Lagi arep mangkat mrene dadak ana tamu pisan."*
"Ayo pinarak sik yen ngono!" (PKP, hlm. 53)

"Maaf ya Mas! Ada rapat sampai sore. Saya tidak sampai menelpon kamu kalau kedatangan saya terlambat. Baru saja akan berangkat kemari tiba-tiba ada tamu."
"Kalau demikian, ayo mampir dulu!"

Di samping digunakan kata *ngono* 'begitu', untuk menunjuk jarak jauh juga digunakan pronomina demonstrativa deskriptif *mangkono* 'begitu' dan *mengkene* 'begini', seperti tampak pada paragraf-paragraf berikut ini.

- (16) *"Bangsa kita akeh-akehe isih cilik aten. Wedi nanggung resiko. Ora sugih ora apa-apa, waton ora mlarat-mlarat nemen. Yen tuwa kepengin onkang-onkang karo nunggoni pensiun. Terus kapan majune nek mentale isih mental ambtenar tinggalane Landa?"*
"Kowe aja ngono, ora kabeh wong pengin sugih kaya kowe kuwi!"
"Omong kosong!" panyaute Endra, "mung Sang Buda Gautara utawa biarawan lan biarawati kang bisa ngomong kaya mangkono. (PKP, hlm.37)

“Bangsa kita kebanyakan masih kecil hati. Takut menanggung resiko. Tidak kaya tidak apa-apa, asal tidak miskin sekali. Jika sudah tua ingin onggang-onggang sambil menanti pensiun. Terus kapan majunya jika mentalnya masih mental ambtenar peninggalan Belanda?”

“Kamu jangan begitu, tidak semua orang ingin kaya seperti kamu itu!”

“Omong kosong!” sahut Endra, “hanya Sang Buda Gautama atau biarawan dan biarawati yang bisa bicara seperti itu.”

- (17)*Saben-saben ana wong nyenggol problem kulawargane, atine dadi keranta-ranta. Prestasine sajroning necep ilmu ing luar negeri ilang babar pisan sajroning pikirane, rumangsa dadi wong kang paling cilaka sadonya. Direwangi keraya-raya tekan Amerika jebul malah mengkene dadine.* (PKP, hlm 20)

‘Setiap ada orang menyinggung problem keluarganya, hatinya menjadi sedih. Prestasinya selama menimba ilmu di luar negeri hilang sama sekali dalam pikirannya, merasa menjadi orang yang paling celaka sedunia. Dengan bersusah-susah sampai Amerika ternyata malah begini jadinya.’

Pada data PKP juga ditemukan penggunaan pronomina demonstrativa temporal yang menunjukkan waktu bergerak ke belakang. Adapun kata yang digunakan ialah kata *mau ‘tadi’*, seperti tampak pada paragraf berikut.

- (18) *Pandulune Bekti banjur mider marang sakupenge cafetaria. Taman-taman wiwit digarap. Nanging sesawangan mau ora imbang karo kahanan kampus sing dalane dikebaki mobil.* (PKP, hlm.22)

‘Pandangan Bekti kemudian bergerak di sekitar kafetaria. Taman-taman mulai dikerjakan. Akan tetapi, pemandangan tadi tidak seimbang dengan keadaan kampus yang jalannya dipenuhi mobil.’

Selain bentuk-bentuk pronomina tersebut, pada paragraf berikut ini digunakan pronomina demonstrativa arah yang berupa kata *mrene* 'kemari'.

- (19) *Omahe sejatine ora adoh maneh, kari 8 km. Nanging esuk umum-umum kaya ngono langka ana kendharaan mrene....* (PKP, hlm.93)

'Rumahnya sebenarnya tidak jauh lagi, tinggal 8 km. Tetapi pagi-pagi sekali seperti itu jarang ada kendaraan kemari....'

Sebagai realisasi untuk menciptakan keutuhan wacana, di samping kata *mrene* 'kemari', digunakan pula kata *rene* 'kemari'. Paragraf yang memuat kata *rene* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (20) *Sepedha motor terus mlayu, ninggalake Kerunayu, Karanglo, lan Sekayu. Tekan Tambakbayan Sudadi ngenggokake sepedhamotore, arah jalan Diponegoro. "Lho, kok rene?" pitakone Bekti.* (PKP, hlm. 97)

'Sepeda motor terus melaju, meninggalkan Kerunayu, Karanglo, dan Sekayu. Sampai Tambakbayan Sudadi membelokkan sepeda motornya, ke arah jalan Diponegoro. "Lo, kok kemari?" pertanyaan Bekti.'

Pronomina demonstrativa dimensional atau penunjuk ukuran dapat dilihat pada paragraf berikut.

- (21) *Dhadhane kaya tansaya didhodhogi. Rumah Sakit Aisyah, rumah sakit khusus kanggo balita kari puluhan meter adohe.* (PKP, hlm. 98)

'Dadanya seperti semakin diketuk. Rumah Sakit Aisyah, rumah sakit khusus untuk balita tinggal puluhan meter jauhnya.'

2.1.1.2 Referensi Kataforis

Jika referensi suatu bentuk menunjuk ke sesuatu yang disebut di belakangnya referensi itu disebut kataforis (Kridalaksana, 2001:99). Pada dasarnya anafora dan katafora dimarkahi oleh bentuk persona, bentuk bukan persona, dan yang berupa konstituen nol (Kaswanti Purwo, 1984:105).

2.1.1.2.1 Pronomina Persona

Pronomina persona yang bersifat kataforis ini mengacu pada konstituen yang berada di sebelah kanannya. Untuk menciptakan keutuhan dalam wacana, novel *PKP* juga menampilkan bentuk pronomina persona yang bersifat kataforis itu. Agar lebih jelas, perhatikan paragraf yang berikut ini.

- (22) *Nalika dheweke arep lukar klambi, dumadakan lawang kamare kang ora dikancing mbukak. Bekti kaget, ana wanita nubruk dheweke, ngrangkul sikile kenceng karo nangis histeris. Wanita iku ngandhut gedhe, wanita itu Yuni, sisihane. (PKP, hlm. 100)*

'Ketika dia akan berganti baju, tiba-tiba pintu kamarnya yang tidak dikunci membuka. Bekti terkejut, ada wanita menabrak dia, merangkul kakinya kenceng sambil menangis histeris. Wanita itu mengandung besar, wanita itu Yuni, pendampingnya.'

Paragraf (22) dibentuk oleh tiga buah kalimat sebagai berikut:

- (22a) *Nalika dheweke arep lukar klambi, dumadakan lawang kamare kang ora dikancing mbukak.*

'Ketika dia akan berganti baju, tiba-tiba pintu kamarnya yang tidak dikunci membuka.'

- (22b) *Bekti kaget, ana wanita nubruk dheweke, ngrangkul sikile kenceng karo nangis histeris.*

'Bekti terkejut, ada wanita menabrak dia, merangkul kakinya kencang sambil menangis histeris.'

(22c) *Wanita iku ngandhut gedhe, wanita itu Yuni, sisihane.*

'Wanita itu mengandung besar, wanita itu Yuni, pendampingnya.'

Pada paragraf itu digambarkan bahwa ketika Bekti ada di dalam kamar dan dia akan berganti baju, tiba-tiba pintu kamarnya membuka. Selanjutnya, Bekti terperanjat karena ada seorang wanita yang mendatangi dan merangkulnya sambil menangis histeris. Pada kalimat ketiga digambarkan bahwa wanita itu adalah Yuni, istrinya yang sedang mengandung. Dari gambar itu dapat diketahui bahwa pemakaian pronomina persona *dheweke* pada kalimat (a) mengacu pada konstituen yang disebutkan pada kalimat sesudahnya (b), yakni kata *Bekti*.

Contoh lainnya dapat dilihat pada paragraf di bawah ini.

(24) *Bekti apal banget karo suwara kuwi. Dheweke tumenga. Bekti ngadeg ngejejer kamitenggengen ora bisa kumecap. Pancen ora kleru, sing titip kunci kuwi Pak Dodi. Nanging dheweke ora ijenan. Dheweke nganti sawijining wanita, wanita kang uga njomblak bareng weruh dheweke. Wanita iku mbrabak abang raine, banjur mak klepat mlayu bali menjero. Dheweke Warni. (PKP, hlm. 52—53)*

'Bekti hafal sekali dengan suara itu. Dia memperhatikan. Bekti berdiri tegak tertegun tidak dapat berbicara. Memang tidak salah, yang titip kunci itu Pak Dodi. Tetapi, dia tidak sendiri. Dia membawa seorang wanita, wanita yang juga terkejut melihat dia. Wanita itu memerah wajahnya, lalu cepat-cepat lari kembali ke dalam. Dia adalah Warni.'

Pronomina persona *dheweke* yang ditampilkan pada paragraf (4) ada yang mengacu ke konstituen yang sudah disebutkan di sebelah kanannya, tetapi pada kalimat terakhir pa-

ragraf, pronomina persona *dheweke* menunjuk pada konstituen yang disebutkan di sebelah kanannya. Pada contoh itu, konstituen yang dimaksud berupa nama orang, yaitu Warni.

2.1.1.1.2 Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa atau pronomina penunjuk pada novel *PKP* ada yang bersifat kataforis. Pronomina itu dapat dilihat pada paragraf yang berikut.

- (25) *Bekti atine kaya dijuwing-juwing. Sakeplasan dheweke kelingan Yuni sisihane. Manawa Yuni ora kendho tapihe apa ya bakal ana kedadeyan kaya ngene iki? Nanging kabeh wus dumadi. Kabeh padha mungsuhi dheweke. Sisihane dhewe sing banget ditresnani tega laku ngiwa. Pikirane Bekti dadi nglangut, nglambrang adoh nelusuri kasangsarane urip sasuwene iki. (PKP, hlm. 89)*

'Bekti hatinya seperti diiris-iris. Sepintas dia teringat Yuni istrinya. Kalau Yuni tidak mudah menyeleweng akankah terjadi peristiwa seperti begini? Tetapi semua sudah terjadi. Semua menjawabnya. Istrinya yang sangat dicintai tega berbuat serong. Pikiran Bekti jauh menerawang ke mana-mana, menelusuri kesengsaraan hidup selama ini.'

- (26) *Bekti isih njambaki rambute. Rumangsane uripe kaya muspra. Semangate kang makantar-kantar biyen ilang plas, kaya ublik kentekan lenga. Banjur apa gunane urip ing ngalam donya yen mung kaya mangkene. Bekti kelangan keblat. (PKP, hlm 98)*

'Bekti masih menarik-narik rambutnya. Dirasakannya hidupnya seperti sia-sia. Semangatnya yang berapi-api dahulu hilang sama sekali, seperti lentera kehabisan minyak. Lalu, apa gunanya hidup di dunia jika hanya seperti ini. Bekti kehilangan arah.'

Pronomina demonstrativa *ngene iki* 'begini' pada paragraf (25) tersebut menunjuk pada konstituen di sebelah kanannya, yakni *Kabeh padha mungsuhi dheweke. Sisihane dhewe sing*

banget ditresnani tega laku ngiwa. 'Semua memusuhi dia. Istrinya sendiri yang sangat dicintai tega berlaku salah.' Demikian pula yang terjadi pada paragraf (26), pronomina demonstrativa *mangkene* 'begini' menunjuk pada kalimat yang disebutkan sesudahnya, yakni *Bekti kelangan keblat* 'Bekti kehilangan arah'.

2.1.2 Substitusi (Penyulihan)

Substitusi (*substitution*) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal. Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan struktur tertentu (Kridalaksana, 2001:204). Mengenai substitusi ini, Suhaebah *et al.* (1996:18) memadankannya dengan istilah penyulihan. Menurutnya, penyulihan adalah penggantian suatu bentuk dengan bentuk lain yang mempunyai referen yang sama dengan bentuk yang digantikannya sehingga menjadikan suatu tuturan kohesif (padu). Dengan demikian, penggantian bentuk unsur bahasa berfungsi untuk memadukan wacananya. Adapun substitusi di dalam novel *PKP* berwujud pronomina, penominalan verba dan penominalan dengan kata *sing* 'yang', serta penyebutan dengan unsur yang senilai.

2.1.2.1 Substitusi dengan Pronomina

Pembicaraan substitusi atau penyulihan yang berwujud pronomina ini seolah tumpang tindih dengan pembicaraan kohesi gramatikal yang berwujud referensi. Namun, dalam hal ini dapat dibedakan bahwa referensi itu menjelaskan perihal pengacuannya atau penunjukannya, sedangkan pembicaraan substitusi dengan pronomina menjelaskan perihal penyulihan atau penggantian konstituen dengan pronomina.

Contoh:

- (27) *Endra menyat menjang meja tulise. Dheweke mijet tombol kang ana ing mejaku. Kanthi gupuh sekretarise kang kinyis-kinyis mlebu menyang ruangane.* (PKP, hlm. 64)

'Endra berdiri menuju meja tulisnya. Dia memijit tombol yang ada di meja itu. Dengan tergopoh-gopoh sekretaris yang cantik masuk menuju ruangnya.'

- (28) *Bekti glagepan. Dheweke wis kadhung janji karo Wiwik. Piye tangkebe Wiwik manawa dheweke banjur budhal bareng Nining? Kamangka dheweke uga ora tegel nulak pangajake Nining.* (PKP, hlm. 42)

'Bekti tergaap. Dia sudah terlanjur berjanji dengan wiwik. Bagaimana tanggapannya Wiwik kalau dia kemudian pergi bersama Nining? Padahal dia juga tidak menolak ajakan Nining.'

Pada kedua paragraf tersebut dapat dicermati bahwa pronomina *dheweke* 'dia' menggantikan konstituen yang menunjuk nama orang. Kata *dheweke* 'dia' pada paragraf (27) menggantikan orang yang bernama *Endra* yang disebutkan pada tuturan sebelumnya; demikian pula kata *dheweke* 'dia' pada paragraf (28) menggantikan orang yang bernama *Bekti* yang disebutkan pada tuturan sebelumnya. Jika pronomina *dheweke* di situ tidak digunakan, tentunya nama orang itu yang akan disebut ulang. Jika penyebutan ulang pada konteks paragraf itu dilakukan, kalimatnya menjadi kaku dan hal ini menjadi tidak kohesif lagi. Oleh karena itu, pemakaian pronomina di dalam kedua paragraf tersebut dapat berfungsi untuk mempertahankan kekohesifan wacana.

2.1.2.2 Substitusi dengan Penominalan Predikat

Substitusi sebagai sarana kekohesifan sebuah wacana dapat diwujudkan dengan cara penominalan predikat. Dalam hal ini bentuk nomina dinyatakan pada kalimat untuk menggantikan verba atau adjektiva yang berfungsi sebagai predikat pada kalimat sebelumnya. Untuk memelihara kepaduan wacananya pada novel *PKP* digunakan pula strategi penyulihan dengan penominalan predikat. Penominalan predikat ini selalu bersifat anaforis. Butir penominalan predikat yang berfungsi sebagai penyulih itu tampak dalam data yang berikut ini.

- (29) *"Iki kudu diurus, Mas!" kandhne Wiwik sawise Paijan mungkur. Bekti mung meneng. Menenge kawah kang umob njerone. (PKP, hlm. 57)*

"Ini harus diurus, Mas!" kata Wiwik sesudah Paijan pulang. Bekti hanya diam. Diamnya kawah yang mendidih di dalamnya.'

- (30) *"Yen kaya ngene iki jenenge wis kebacut!" kandhane Wiwik maneh. Bekti ngguyu ampang. Guyune wong kang rojah-rajah atine. (PKP, hlm. 57)*

"Kalau seperti ini namanya sudah terlanjur!" kata Wiwik lagi. Bekti tertawa hambar. Tertawanya orang yang terkoyah-koyah hatinya.'

- (31) *Krungu tembung iku dumadakan Warni kang kawit mau tumungkul, banjur nyawang Bekti kanthi mbrabak. Panyawang kanthi sorot mripat kang brontak. (PKP, hlm. 59)*

'Mendengar perkataan itu tiba-tiba Warni yang dari tadi tunduk, lalu memandang Bekti dengan memerah muka. Pandangan dengan sorot mata yang memberontak.'

Masing-masing paragraf di atas terdiri atas dua unsur. Kalimat pertama pada paragraf (29), (30), dan (31) menggunakan predikat yang berupa verba. Verba pada kalimat (29) berupa kata *meneng* 'diam', pada kalimat (30) berupa kata *ngguyu* 'tertawa', dan pada kalimat (31) berupa kata *nyawang* 'memandang'. Verba-verba yang mengisi predikat itu kemudian disulih menjadi bentuk nomina pada awal frasa atau klausa berikutnya. Kata *meneng* 'diam' disulih menjadi nomina *menenge* 'diamnya', kata *ngguyu* 'tertawa' disulih menjadi nomina *guyune* 'tertawanya', dan kata *nyawang* 'memandang' disulih menjadi nomina *panyawang* 'pandangan'.

2.1.2.3 Substitusi dengan Penominalan Verba yang Menggunakan Kata *sing*

Kekohesifan sebuah wacana dapat berupa substitusi atau penyulihan konstituen yang berfungsi sebagai objek (sasaran) yang diwujudkan dengan cara menominalkan konstituen tersebut dengan kata *sing* 'yang'. Dalam hal ini bentuk nomina dinyatakan pada kalimat untuk menggantikan nomina yang berfungsi sebagai objek (sasaran) pada kalimat sebelumnya. Contoh penominalan dengan kata *sing* 'yang' itu dapat dilihat pada paragraf berikut ini.

(32) "Aku selak kepingin ketemu karo Andri lan ibune," kandhane karo nglirik *wong loro ing ngarepe. Sing dilirik katon mbrabak abang.* (PKP, hlm. 3)

'Aku terburu ingin bertemu dengan Andri dan istrinya,' katanya sambil melirik dua orang di depannya. Yang dilirik tampak memerah mukanya.'

Paragraf tersebut dibentuk oleh dua buah kalimat, yaitu

- (32a) “*Aku selak kepingin ketemu karo Andri lan ibune,*” *kandhane karo nglirik wong loro ing ngarepe.*

‘Aku terburu ingin bertemu dengan Andri dan istrinya,’
katanya sambil melirik dua orang di depannya.’

- (32b) *Sing dilirik katon mbrabak abang.* (hlm. 3)

‘Yang dilirik tampak memerah mukanya.’

Pada kalimat (32a) tampak ada verba *nglirik* ‘melirik’ dan objek yang dikenai sasaran, yaitu konstituen *wong loro ing ngarepe* ‘dua orang di depannya’. Konstituen tersebut disulih pada kalimat (32b) dengan bentuk nomina *sing dilirik* ‘yang dilirik’. Bentuk verba pasif *dilirik* pada konstituen itu adalah lawan verba aktif *nglirik* ‘melirik’ pada kalimat yang disebutkan sebelumnya. Contoh lain mengenai penominalan seperti itu dapat dilihat pula pada paragraf (33)—(35).

- (33) *Bekti nyawang mbakyu ipe lan kangmas pripeane genti genten. Sing disawang tansaya gugup kaya pesakitan konangan kadurjanane.* (PKP, hlm. 4)

‘Bekti memandang kakak kakak ipar perempuan dan laki-laki bergantian. Yang dipandang semakin gugup seperti pesakitan diketahui sifat jahatnya.’

- (34) “*Iki Bapak, Le!*” *kandhane ngondhok-ondhok. “Bapak wis kondur. Andri nyuwun apa?” Bocah cilik iku digendhong, diarasi. Sing digendhong mung plenggang-plenggong.* (PKP, hlm 21)

‘Ini Bapak, Nak!’ katanya sambil tertahan-tahan. “ayah sudah pulang. Andri minta apa?” Anak kecil itu digendong, dicium. Yang digendong hanya terheran-heran.’

- (35) “*Asring kondur Ponorogo, Mas? Pitakone marang kangmas pripeane nalika ngepasi mangan bengi. Sing ditakoni mandeng dheweke sedhela, nundha anggone ngemplok sega.....* (PKP, hlm.2)

'Sering pulang ke Ponorogo, Mas? Pertanyaannya kepada kakak iparnya ketika sedang makan malam. Yang ditanya memandang dia sebentar, menunda memasukkan nasi ke mulutnya.'

(36) *Atine ngontog-ontog kepingin ketemu anak bojo, jebul sing dikangeni ora ana.* (PKP, hlm.9)

'Hatinya sangat marah ingin bertemu anak dan istri, ternyata yang dirindukan tidak ada.'

Verba *disawang* 'dilihat' yang bergabung dengan kata *sing* pada paragraf (33) mengacu kepada verba *nyawang* 'memandang' yang diungkapkan pada kalimat sebelumnya. Namun, jika diperhatikan verba pada (34 dan 35) bentuk pasif *digendhong* dan *ditakoni* 'ditanya' tidak mengacu pada bentuk aktif *nggendhong* 'menggendong' dan *takon* 'bertanya'. Bentuk yang diacu di situ tetap berupa verba pasif juga, yaitu *digendhong* (34) dan pada paragraf (35) unsur yang diacu bukan berupa verba, melainkan nomina *pitakonan* 'pertanyaan'. Jika kita perhatikan paragraf (36) bentuk pasif *dikangeni* 'dirindukan' tidak mengacu pada kata *kangen* 'rindu', tetapi pada konstituen *Atine ngontog-ontog kepingin ketemu anak bojo* 'hatinya ingin segera bertemu anak istri.' Jadi, di sini tidak semata-mata disebut dengan kata *kangen* 'rindu', tetapi secara tersirat konstituen yang diacu itu mengungkapkan perasaan *kangen* 'rindu'. Konstituen *sing disawang* 'yang dilihat' pada paragraf (33) menggantikan konstituen *mbakyu ipe lan kangmas pripeane* 'kakak ipar perempuan dan kakak ipar laki-laki'; konstituen *sing digendhong* 'yang digendong' pada paragraf (34) menggantikan konstituen *Andri* atau *Bocah cilik iku* 'Anak kecil itu'; konstituen *sing ditakoni* 'yang ditanya' pada paragraf (35) menggantikan konstituen *kangmas pripeane* 'kakak iparnya';

konstituen *sing dikangeni* pada paragraf (36) menggantikan konstituen *anak bojo* 'anak istri'.

2.1.2.4 Substitusi dengan Konstituen yang Senilai

Substitusi atau penyulihan sebagai pembentuk keutuhan dalam wacana dapat berupa konstituen yang senilai dengan konstituen yang diacu. Pada dasarnya konstituen pengganti itu dapat dipertukarkan pemakaiannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan parafrasa. Namun, konstituen penyulihan itu dipergunakan sebagai penjelas konstituen yang disulih. Bentuk substitusi atau penyulihan seperti itu secara lengkap dapat diperhatikan pada paragraf-paragraf berikut ini.

- (37)*Saben-saben dheweke nyawang mbakyu ipe lan kangmas pripeane, mesthi mlengos. Kaya-kaya wong loro ing ngarepe nduweni kesalahan marang dheweke.* (PKP, hlm. 3)

'....Setiap dia melihat kakak ipar perempuan dan laki-laki pasti membuang muka. Sepertinya dua orang di depannya mempunyai kesalahan kepada dia.'

- (38) *Eling Lamongan sakeplasan dheweke kelingan marang bakul-bakul soto lan tahu campur ing Kedungdara lan Kertajaya. Ing Amerika dheweke tansah ngiler yen kelingan panganan khas Lamongan iku.* (hlm. 5)

'....Teringat Lamongan sepintas dia ingat pada para pedagang soto dan tahu campur di Kedungdara dan Kertajaya. Di Amerika dia selalu keluar air liur jika ingat makanan khas Lamongan.'

Pada kedua contoh di atas tampak bahwa konstituen *mbakyu ipe lan kangmas pripeane*, disulih dengan konstituen yang senilai, yaitu *wong loro ing ngarepe* 'dua orang yang berada di depannya' (37); konstituen *soto lan tahu campur* disulih

dengan konstituen yang senilai, yaitu *panganan khas Lamongan iku* 'makanan khas Lamongan itu' (38).

Paragraf lain yang memuat substitusi atau penyulihan dengan unsur yang senilai di dalam novel *PKP* tampak pada contoh (39—41).

- (39) *Dheweke ora enggal wangsulan. Ibune dipandeng suwe. Wong tuwa ing ngarepe isih kaya sawetara taun kepungkur, mung rikmane sing tambah putih memplak.....* (PKP, hlm. 8)

'Dia tidak segera menjawab. Ibunya dipandang lama sekali. Orang tua di hadapannya masih seperti beberapa tahun yang lalu, hanya rambutnya yang tambah putih sekali.....'

- (40) *Dalan gedhe ing ngarep omahe kang ngubungake Ponorogo-Wonogiri slira-sliri kendharaan colt lan truk kang diplayokake sopire kanthi ora taha-taha. Dalan kang saiki alus dening aspal kang mulus iku malah dadi mbebayani tumrap wong mlaku lan numpak sepedha.....* (PKP, hlm. 11)

'Jalan besar di depan rumahnya yang menghubungkan Ponorogo-Wonogiri mondar-mandir kendaraan colt dan truk yang dilarikan sopirnya dengan tidak tanggung-tanggung. Jalan yang sekarang halus oleh aspal yang mulus itu malahan menjadi berbahaya bagi orang yang berjalan dan naik sepeda.....'

- (41) *Dheweke ora bisa suwala, bali kelingan dina-dina ing Lexington. Dina-dina kang sepi lan nglangut, adoh anak bojo. Nanging rasa sepi iku bisa dilipur kanthi sinau mmpeng.....* (PKP, hlm.13)

'Dia tidak bisa apa-apa, kembali teringat hari-hari di Lexington. Hari-hari yang sepi dan merana, jauh dari anak istri. Tetapi, rasa sepi itu bisa dihibur dengan giat belajar.
.....'

Pada paragraf (39) terdapat konstituen *Ibune* 'ibunya' yang disulih dengan *Wong tuwa ing ngarepe* 'orang tua di ha-

dapannya'; pada paragraf (40) terdapat konstituen *Dalan gedhe ing ngarep omahe kang ngubungake Ponorogo-Wonogiri* 'Jalan besar yang menghubungkan Ponorogo-Wonogiri' yang disulih dengan *Dalan kang saiki alus dening aspal kang mulus iku* 'Jalan yang sekarang halus oleh aspal yang mulus itu'; pada paragraf (41) terdapat konstituen *dina-dina ing Lexington* 'hari-hari di Lexington' yang disulih dengan *Dina-dina kang sepi lan nglangut* 'Hari-hari yang sepi dan merana'.

2.1.3 Elipsis

Elipsis (elipsis) adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat dikembalikan atau diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (KBBI, 1991:258; Kridalaksana, 2001:50). Jadi, ada penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam wacana, acuan pelepasan dapat bersifat anaforis atau kataforis. Dalam penelitian ini konstituen yang dielipskan atau dilesapkan ditandai dengan zero (Ø). Data di dalam novel *PKP* yang memuat unsur pelepasan dapat dilihat pada paragraf-paragraf berikut ini.

(42) "Piye kahanane Andri, Mas?" pitakone ora sranta marang kangmas ipene. "Lha kuwi lo Dhik," kandhane Sudadi, "rong minggu kepungkur *bocah kuwi ya bar ka kene*. Kahanane Ø bagas kuwarasan, malah kober njaluk ditukokake wayang kerdhus marang mbakyumu..... (PKP, hlm. 95)

"Bagaimana keadaan Andri, Mas?" pertanyaannya tidak sabar kepada kakak iparnya. "Lha ya itu lo Dhik," kata Sudadi, "dua minggu yang lalu anak itu ya baru saja dari sini. Keadaannya Ø sehat walafiat, bahkan sempat meminta dibelikan wayang kardus pada kakakmu perempuan.....

- (43) "Ibu, nyuwun pangapunten!" rasane abot banget *dheweke* ngucapake tembung iku banjur dirasakake astane ibune ngelus siraha. Oh, rasane *dheweke* kaya bali dadi bayi maneh. Tentrern-ayem ing pangkone ibune. (PKP, hlm. 95)

"Ibu, mohon maaf!" rasanya berat sekali dia mengucapkan kata itu lalu dirasakan tangannya ibunya mengelus kepalanya. Oh, rasanya dia seperti kembali menjadi bayi lagi.
Ø Tentrern bahagia di pangkuan ibunya.

- (44) "Bapak...!" suwarane bocah iku males, "Sakit, Bapak....!"
Bekti ngelus-elus rambute *anake*.
"Sakit Bapak..., dicopot Bapak....!" Kandhane Ø karo prembik-prembik nangis. Tangane kiwa nudingi walike epek-epek tangan tengene kang dicoblos jarum infus." (PKP, hlm. 99)

"Ayah...!" suara anak itu malas, "Sakit, Ayah....!"
Bekti mengelus-elus rambut anaknya.
"Sakit Ayah..., dilepas Ayah....!" Katanya sambil merengek-rengkek menangis. Tangan kirinya menunjuk di balik telapak tangan yang dicoblos jarum infus.'

Sebagaimana sudah disebutkan di atas, unsur yang dileupakan dapat diramalkan asalnya dari konstituen yang disebutkan sebelumnya atau disebutkan sesudahnya. Pada paragraf-paragraf itu tampak bahwa unsur pelesapan dapat dikembalikan pada konstituen yang disebut sebelumnya. Jadi, pelesapan itu bersifat anaforis.

Dari data-data itu dapat diketahui bahwa pelesapan yang terjadi pada paragraf (42) mengacu pada konstituen sebelumnya yang berupa frasa *bocah kuwi* 'anak itu', kemudian pada paragraf (43) unsur pelesapan mengacu pada konstituen yang berupa kata *dheweke* 'dia', dan pelesapan pada paragraf (44) mengacu pada konstituen *anake* 'anaknya' yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

2.1.4 Konjungsi

Konjungsi (*conjunction*) dalam penelitian ini termasuk kategori kata tugas yang tidak memiliki makna leksikal. Tanpa kontituen yang menyertai, konjungsi tidak memiliki kejelasan fungsi dan makna (Wedhawati *et al.* 2001:352). Konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Bagian-bagian yang dihubungkan oleh konjungsi ada yang setara dan ada yang tidak setara.

Konjungsi merupakan sarana pula untuk mewujudkan kekohesifan sebuah wacana. Dalam hal ini konjungsi dapat menimbulkan hubungan makna tertentu antarkalimat yang dihubungkannya. Adapun wujud konjungsi yang menimbulkan hubungan makna tertentu itu ada bermacam-macam. Menurut Baryadi (dalam Sumadi *et al.* 1998:21) ada sebelas macam konjungsi yang menandai hubungan makna antar-kalimat dalam wacana. Kesebelas konjungsi itu adalah sebagai berikut: (1) konjungsi adisi, (2) konjungsi kontras, (3) konjungsi kausalitas, (4) konjungsi tempo, (5) konjungsi instrumen, (6) konjungsi konklusi, (7) konjungsi kondisi, (8) konjungsi intensitas, (9) konjungsi komparasi, (10) konjungsi similaritas, dan (11) konjungsi validitas. Namun, tidak semua konjungsi itu terdapat di dalam novel *PKP*. Temuan penelitian pemakaian konjungsi sebagai pemarkah kekohesifan pada wacana novel *PKP* dapat dilihat pada uraian berikut ini.

2.1.4.1 Konjungsi Aditif

Konjungsi Aditif adalah konjungsi yang menyatakan makna penambahan, seperti *lan* 'dan', *semono ugo* 'begitu pula', *apa maneh* 'lagi pula', dan *mangkono ugo* 'begitu pula'.

Contoh:

- (45) *Bekti kelingan marang Andri. Balewismane wis ora bisa didandani. Lan Andri kang dadi kurbane. Bocah patang taunan iku. Bocah kang nedheng-nedhenge mbutuhake sih katresnane wong tuwa sakloron kudu nanggung akibate. Koncatan katresnan. (PKP, hlm. 51)*

'Bekti teringat kepada Andri. Rumah tangganya sudah tidak dapat diperbaiki. Dan Andri yang menjadi kurbannya. Anak berumur empat tahun itu. Anak yang baru membutuhkan kasih sayang orang tuanya berdua harus menanggung akibatnya. Kehilangan cinta kasih.'

Contoh kalimat di atas terdiri atas tiga kalimat, yaitu

- (45a) *Bekti kelingan marang Andri.*

'Bekti teringat kepada Andri.'

- (45b) *Balewismane wis ora bisa didandani.*

'Rumah tangganya sudah tidak dapat diperbaiki.'

- (45c) *Lan Andri kang dadi kurbane.*

'Dan Andri yang menjadi kurbannya.'

Antara kalimat (45a) dan kalimat (45b) tidak ditandai oleh konjungsi tertentu. Akan tetapi, antara kalimat (45b) dan (45c) dihubungkan oleh konjungsi aditif yang berupa kata *lan* 'dan'. Contoh lain pemakaian konjungsi aditif tampak pada paragraf berikut ini.

- (46) *Bekti rumangsa njembleng. Saulihe saka Amerika dheweke ora tau oleh undangan seminar nasional saka Jakarta, senajan dheweke kerep maca warta seminar ing koran-koran. Seminar kang cundhuk karo dhisiplin ing ilmune. Dheweke kerep rumangsa iri manawa krungu kabar ana seminar ngenani dhisiplin ilmu kang disinaoni lan dheweke ora diundang. Jebul saiki ana wong nyengguh*

dheweke ngilang, sengaja ora gelem teka. Aku ora tau oleh undangan, kok. Apa maneh minangka pemrasaran. (PKP, hlm 53-54)

'Bekti merasa heran. Sepulang dari Amerika dia tidak pernah menerima undangan seminar nasional dari Jakarta, meskipun dia sering membaca berita seminar di koran-koran. Seminar yang cocok dengan disiplin ilmunya. Dia sering merasa iri kalau mendengar kabar ada seminar mengenai disiplin ilmu yang dipelajari dan dia tidak diundang. Ternyata sekarang ada orang mengatakan dia menghilang, sengaja tidak mau datang. Saya tidak mengetahui kalau mendapat undangan, kok. Apa lagi sebagai pemrasaran.'

Paragraf tersebut berisi gambaran bahwa tokoh Bekti itu selalu diberi undangan seminar, tetapi undangan itu tidak pernah sampai. Oleh karena itu, ia merasa tidak pernah mendapat undangan, apalagi mendapat undangan untuk menjadi pemrasaran. Dalam hal ini untuk membangun paragraf tersebut dipakai konjungsi aditif atau penambahan. Konjungsi yang dimaksudkan berupa frasa *apa maneh* 'apalagi' untuk menghubungkan kalimat *Aku ora tau oleh undangan, kok* 'saya tidak pernah mendapat undangan, kok.' dan penggalan kalimat *minangka pemrasaran* 'sebagai pemrasaran'. Sebenarnya kalimat yang terakhir itu berbunyi *aku diundang minangka pemrasaran* 'Saya diundang sebagai pemrasaran'.

Data penelitian terhadap wacana PKP menunjukkan bahwa pemakaian konjungsi aditif tidak hanya berwujud kata *lan* 'dan' dan frasa *apa maneh* 'apa lagi'. Namun, dalam data penelitian ini juga ditemukan adanya konjungsi aditif yang berwujud frasa *mangkono uga* 'begitu pula' dan *semono uga* 'begitu pula'. Pemakaian frasa *mangkono uga* dan *semono uga* dapat dilihat pada paragraf berikut ini.

- (47) “.... Coba bayangna, yen ana negara konsisten karo nonbloke, banjur Amerika karo Rusia perang rame, apa negara iku ora malah disujanani dening Amerika lan Rusia? Bisa bae Amerika ngira manawa negara mau pro Rusia amarga ora gelem mbantu Amerika. **Mangkono uga** suwalike. Malah negara mau bisa ajur dening Rusia lan Amerika marga padha-padha sujanane.(PKP, hlm. 91)

“.... Coba bayangkan, kalau ada negara konsisten dengan nonblok, lalu Amerika dengan Rusia perang ramai, apa negara itu tidak malahan dimusuhi oleh Amerika dan Rusia? Bisa saja Amerika mengira bahwa negara tadi memihak Rusia karena tidak mau membantu Amerika. **Begitu juga** sebaliknya. Malahan negara tadi dapat hancur oleh Rusia lan Amerika karena sama-sama memusuhinya.”

- (48) *Gerimis riwis-riwis ing njaba. Surabaya sing biasane panas sumelet krasa adhem. Ndilalah listrik mati pisan, nuwuhake kahanan sajroning omah gedhong dadi surem. Semono uga* kantor jurusan panggonane Bektu mulang. Kahanan dadi sepi. Dhosen-dhosen padha mulang. Sebageyan sing ora mulang mesthine padha aras-arasen teka, ndulu udan kang ngrecih. (PKP, hlm. 26)

‘Gerimis rintik-rintik di luar. Surabaya yang biasanya panas sekali terasa dingin. Tiba-tiba listrik padam sekaligus, menimbulkan keadaan dalam rumah gedung menjadi suram. **Begitu pula** kantor jurusan tempat Bektu mengajar. Keadaan menjadi sepi. Dosen-dosen mengajar. Sebagian yang tidak mengajar tentunya malas datang, mengetahui hujan yang tidak berhenti.’

Kedua contoh paragraf tersebut memperlihatkan bahwa kalimat yang membentuknya berupa kalimat yang tidak lengkap. Pada paragraf (47) hanya terdapat sebuah frasa *kantor jurusan panggonane Bektu mulang* ‘kantor jurusan tempat Bektu mengajar’. Jika dikaitkan dengan kalimat yang sudah disebutkan sebelumnya, bentuk kalimat yang terpenggal itu dapat dilengkapi. Kata *suwalike* ‘sebaliknya’ pada paragraf (47)

dapat dilengkapi berdasarkan kalimat yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu

Suwalike bisa bae Rusia ngira manawa negera mau pro Amerika amarga ora gelem mbantu Rusia.

‘Sebaliknya bisa saja Rusia mengira kalau negara tadi pro Amerika sebab tidak mau membantu Rusia.’

Penggalan kalimat pada paragraf (48) dapat dilengkapi dengan mengacu pada kalimat yang disebut sebelumnya menjadi kalimat *Semono uga kantor jurusan panggonane Bekti mulang krasa adhem* ‘Demikian pula kantor jurusan tempat Bekti mengajar terasa dingin’.

2.1.4.2 Konjungsi Kontras

Konjungsi kontras adalah konjungsi yang menyatakan makna perlawanan. Konjungsi kontras ditandai dengan adanya pemakaian kata, seperti *nanging* ‘tetapi’, *kamangka* ‘padahal’, dan *mung* ‘hanya’.

(49) “*Terus Dhik Yuni saiki ana ngendi?*” *pitakone. Sejatine dheweke ora pengin nlesihake masalah pribadine Bekti. Nanging Bekti dhewe wis dhisiki mbeber.* (PKP, hlm. 29)

“*Terus Dik Yuni sekarang ada di mana?*” pertanyaannya. Sebenarnya dia tidak ingin menginterogasi masalah pribadinya Bekti. Tetapi Bekti sendiri sudah mendahului menjelaskan.

Pada paragraf di atas terdapat pemakaian konjungsi yang menyatakan makna kontras atau perlawanan. Konjungsi *nanging* ‘tetapi’ digunakan pada paragraf (49) untuk mewujudkan keutuhan paragraf. Pada paragraf itu tampak ada-

nya kalimat *Sejatine dheweke ora pengin nlesihake masalah pribadine Bekti 'Sebetulnya dia tidak ingin menginterogasi masalah pribadinya Bekti'* yang diikuti oleh kalimat *Bekti dhewe wis ndhisiki mbeber 'Bekti sendiri sudah mendahului menjelaskan'*. Kedua kalimat itu tampak berlawanan atau kontras. Untuk mewujudkan adanya hal yang dikontraskan dalam paragraf itu digunakan konjungsi *nanging* 'tetapi' sebelum kalimat *Bekti dhewe wis ndhisiki mbeber*. Dengan digunakannya konjungsi itu, hubungan makna kalimat-kalimatnya menjadi padu.

Contoh paragraf yang menggunakan konjungsi *nanging* dapat dilihat pula pada paragraf berikut.

- (50) *Bekti dheleg-dheleg. Biyasane dheweke ngiler kemecer ndulu ayam panggang kaya ing ngarepe iki. Nanging ing kahanan iki dheweke babar pisan ora kepengin nyenggol.* (PKP, hlm.48)

'Bekti diam saja. Biasanya dia ingin sekali makan melihat ayam panggang seperti di hadapannya ini. Tetapi dalam keadaan ini dia sama sekali tidak ingin menyentuh'.

Di samping digunakan konjungsi kontras *nanging* 'tetapi', untuk mewujudkan keutuhan wacana, digunakan pula konjungsi-kontras *kamangka* 'padahal' dan *mung* 'hanya', seperti tampak pada paragraf yang berikut ini.

- (51) *Dak kirim surat ora tau diwangsul. Dak kirim undangan seminar, ora tau njedhul. Kamangka Njenengan dakusahake dadi pemrasaran. Nganti aku isin karo panitia.* (PKP, hlm. 53)

'Saya kirim surat tidak pernah dibalas. Saya kirim undangan seminar, tidak pernah muncul. Padahal kamu saya usahakan menjadi pemrasaran. Sampai saya malu dengan panitia'.

Paragraf tersebut terdiri atas empat kalimat, yaitu

(51a) *Dak kirimi surat ora tau diwangsul.*

'Saya kirim surat tidak pernah dibalas.

(51b) *Dak kirimi undangan seminar, ora tau njedhul.*

'Saya kirim undangan seminar, tidak pernah muncul.

(51c) *Kamangka Njenengan dakusahake dadi pemrasaran.*

'Padahal kamu saya usahakan menjadi pemrasaran.'

(51d) *Nganti aku isin karo panitia.*

'Sampai saya malu dengan panitia'.

Agar paragraf (51) menjadi padu, antara kalimat (51b) dan kalimat (51c) perlu ditambah konjungsi yang menyatakan makna perlawanan, yaitu kata *kamangka* 'padahal', pada awal kalimat (51c). Dengan adanya konjungsi, kalimatnya menjadi *Dak kirimi undangan seminar, ora tau jedhul. Kamangka njenengan dakusahake dadi pemrasaran.* 'Saya kirim undangan seminar, tidak pernah muncul. Padahal kamu saya usahakan menjadi.' Dan, ini sangat mempengaruhi kepaduan paragrafnya pula, yakni paragraf yang terdiri dari kalimat (51a—51d) tersebut.

Paragraf yang menggunakan konjungsi *mung* 'hanya' dapat dilihat pada contoh berikut.

(52) *Colt bali ngeblas sawise dibayar. Kari Beki ijen. Kahanan isih remeng-remeng. Mung suwarane jago kluruk lan ocehe manuk kang kerungu. Bekti dhodhog-dhodhog lawang.* (PKP, hlm. 94)

'Colt kembali melaju sesudah dibayar. Tinggal Bekti sendirian. Keadaan masih remang-remang. Hanya suaranya ayam jago berkokok dan kicauannya burung yang terdengar. Bekti mengetuk-ngetuk pintu.'

Data di atas menunjukkan adanya makna hubungan perlawanan di dalam paragraf. Pada paragraf itu ada lima buah kalimat sebagai berikut:

(52a) *Colt bazli ngeblas sawise dibayar.*

'Colt kembali melaju sesudah dibayar.'

(52b) *Kari Bekti ijen.*

'Tinggal Bekti sendirian.'

(52c) *Kahanan isih remeng-remeng.*

'Keadaan masih remang-remang.'

(52d) *Mung suwarane jago kluruk lan ocehe manuk kang kerungu.*

'Hanya suaranya ayam jago berkokok dan kicaumannya burung yang terdengar.'

(52e) *Bekti dhodhog-dhodhog lawang*

'Bekti mengetuk-ngetuk pintu.'

Untuk mewujudkan kepaduan paragrafnya, tampak bahwa antara kalimat (52c) dan kalimat (52d) dihubungkan dengan konjungsi yang mempunyai makna perlawanan. Kata yang digunakan untuk menghubungkan kedua kalimat itu adalah kata *mung* 'hanya'. Kalau kita perhatikan, hal yang dipertentangkan dalam paragraf itu adalah pernyataan bahwa meskipun dalam keadaan masih remang-remang mudah terdengar suara kokok ayam jantan dan kicauan burung. Dengan adanya penambahan konjungsi pada kalimatnya, hubungan kalimat-kalimatnya menjadi utuh dan paragrafnya pun menjadi padu.

Konjungsi yang menyatakan makna kontras tampak pula dengan digunakannya kata *ewasemono* 'meskipun de-

mikian' dan *dene* 'sedangkan' pada paragrafnya. Hal ini dapat dilihat pada paragraf yang berikut.

- (53) *Dheweke menyang, mlebu. Jebul ibune dikancani Murni wis lenggah ana kursi tamu. Ndulu sunar paningale ibune kang ngemu rasa prihatin, atine dadi ngondhok-ondhok. Rada sauntara suwene kahanan temamem anteng. Kabeh padha meneng. Ewasemono atine padha gumrubug rame. (PKP, hlm. 16)*

'Dia berdiri, masuk. Ternyata ibunya ditemani Murni sudah duduk di kursi tamu. Melihat sinar mata ibunya yang agak merasa susah, hatinya menjadi sesak. Agak lama kemudian keadaan menjadi tenang. Semuanya diam. Meskipun demikian, hatinya berkecamuk ramai.'

Jika diperhatikan, dalam paragraf (53) itu terdapat hal yang dikontraskan, yakni suasana yang tenang karena diam, tetapi sebetulnya di dalamnya ramai karena berkecamuknya pikiran yang tidak bisa diungkapkan. Adanya pemakaian konjungsi *ewasemono* 'meskipun demikian' dapat menyatukan makna kalimat-kalimatnya.

Pada paragraf yang berikut ini ditampilkan pula konjungsi yang mengungkapkan kontrasan. Konjungsi yang digunakan adalah kata *dene* 'sedangkan'. Konjungsi itu digunakan sebagai sarana pembentuk kekohesifan dalam wacana.

- (54) *Pak Giri mungkasi nggone maca makalahne. Lan Bakti dadi kumranyas atine. Dene moderator mbacutake acarane. (PKP, hlm.45)*

'Pak Giri mengakhiri olehnya membaca makalahnya. Dan Bakti menjadi panas hatinya. Sedangkan moderator melanjutkan acaranya.'

2.1.4.3 Konjungsi Kausalitas

Konjungsi kausalitas adalah konjungsi yang menyatakan makna sebab akibat, seperti *mula* 'maka', *mula saka* 'maka dari itu'. Di dalam wacana novel *PKP*, penggunaan konjungsi yang menyatakan makna kausalitas itu dapat dilihat pada paragraf-paragraf berikut ini.

- (55) *Aneh, kenya iku tansah migatekake dheweke. Apane sing aneh ing awake? Sakabeh tumindakake malih dadi wagu. Mula dheweke banjur nyawang menjaba..... (PKP, hlm.4)*

'Aneh, gadis itu selalu memperhatikan dia. Apanya yang aneh di tubuhnya? Semua gerakannya berubah menjadi kaku. Maka dia lalu melihat ke luar.'

- (56) *"Kita ambyur ing jagading pendhidhikan, sanksi kanggo Warni mesthine uga kudu asipat mendhidhik."
"Mula saka iku kita aja tanggung-tanggung nibakake sanksi marang dheweke," kandhane Pak Jono kebak emosi, "Yen kita jarake bae bakal bisa nular marang mahasiswa liyane." (PKP, hlm.71)*

"Kita berkecimpung di dalam dunia pendidikan, sanksi untuk Warni semestinya juga harus bersifat mendidik."
"Maka dari itu kita jangan tanggung-tanggung menjatuhkan sanksi kepada dia," kata Pak Jono penuh emosi, "Jika kita biarkan saja akan bisa menular kepada mahasiswa lainnya."

Satuan lingual *mula* pada contoh (55) berfungsi untuk memadukan paragrafnya. Dalam hal ini, tindakan memalingkan muka ke luar dilakukan sebagai akibat selalu diperhatikan terus oleh seorang wanita. Daripada berdiri kaku dan penasaran dengan yang aneh pada dirinya, karena diperhatikan oleh seorang wanita, dia kemudian memandang ke luar. Sementara itu, pada contoh (56) terdapat satuan lingual *mula saka*

iku 'maka dari itu' yang digunakan untuk mengungkapkan paragraf yang berisi pernyataan yang mengandung sebab dan akibat. Dalam contoh itu dinyatakan oleh Pak Jono bahwa Warni (mahasiswa) itu harus diberi sanksi yang bersifat mendidik. Oleh karena itu, untuk memberikan sanksi itu menurutnya tidak perlu tanggung-tanggung supaya tidak menulari mahasiswa lainnya.

2.1.4.4 Konjungsi Tempo

Konjungsi tempo adalah konjungsi yang menyatakan makna waktu, yaitu waktu bersamaan dan waktu berurutan. Yang termasuk waktu bersamaan adalah konstituen *sauntara iku* 'sementara itu', dan yang termasuk waktu berurutan adalah konstituen *bubar iku* 'sesudah itu', *banjur* 'lalu', *wasana* 'akhirnya', dan *sawise kuwi* 'setelah itu'.

Berikut ini contoh paragraf yang memuat konjungsi temporal atau konjungsi yang menyatakan makna waktu secara bersamaan.

- (57) *Bekti isih ngadek ngejejer. Mripate nyawang pyan tanpa kedhep. Wewayangane Ketua RT kang nggrebeg sisihane kaya kang dicritakake Upik bali ngegla ing pangangen-angene. Sauntara iku Yuni terus ngoyog-oyog sikile karo nangis ngguguk.* (PKP, hlm. 101)

'Bekti masih berdiri tegak. Matanya memandang langit-langit tanpa berkedip. Bayang-bayang Ketua RT yang mengempung istrinya seperti yang diceritakan Upik kembali tampak jelas di dalam angan-angannya. Sementara itu, Yuni terus menggerak-gerakkan kakinya sambil menangis tersendu-sendu.'

Paragraf di atas terdiri atas empat kalimat, yaitu:

(57a) *Bekti isih ngadek ngejejer.*

'Bekti masih berdiri tegak.

(57b) *Mripate nyawang pyan tanpa kedhep.*

'Matanya memandang langit-langit tanpa berkedip.

(57c) *Wewayangane Ketua RT kang nggrebeg sisihane kaya kang dicritakake Upik bali ngegla ing pangangen-angene.*

'Bayang-bayang Ketua RT yang mengepung istrinya seperti yang diceritakan Upik kembali tampak jelas di dalam angan-angannya.

(57d) *Sauntara iku Yuni terus ngoyog-oyog sikile karo nangis ngguguk.*

'Sementara itu, Yuni terus menggerak-gerakkan kakinya sambil menangis tersendu-sendu.'

Data tersebut memperlihatkan adanya konjungsi yang menandai makna temporal yang bersamaan. Konjungsi yang digunakan untuk itu adalah frasa *sauntara iku* 'sementara itu'. Jalinan hubungan kalimat (57a, 57b, dan 57c) waktunya bersamaan dengan kalimat (57d).

Berbeda dengan paragraf yang memuat konjungsi yang menyatakan makna waktu bersamaan, contoh berikut merupakan paragraf yang memuat konjungsi yang menyatakan waktu berurutan.

(58) *Nalika weruh mobile Wiwik mlebu plataran Gawat Darurat, Bekti menyang. Mobil mandheg sedhela ngudhunake Wiwik kang banjur kesusu-susu. Bubar iku mobil terus digawa menyang papan parkir dening Giarto. (PKP, hlm. 76)*

'Ketika melihat mobilnya Wiwik masuk halaman Gawat Darurat, Bekti berdiri. Mobil berhenti sebentar menurunkan Wiwik yang kemudian tergesa-gesa. **Setelah itu** mobil kemudian dibawa ke tempat parkir oleh Giarto.'

Paragraf di atas terdiri atas tiga kalimat, yaitu

(58a) *Nalika weruh mobile Wiwik mlebu plataran Gawat Darurat, Bekti menyang.*

'Ketika melihat mobilnya Wiwik masuk halaman Gawat Darurat, Bekti berdiri.

(58b) *Mobil mandheg sedhela ngudhunake Wiwik kang banjur kesusu-susu.*

'Mobil berhenti sebentar menurunkan Wiwik yang kemudian tergesa-gesa.'

(58c) *Bubar iku mobil terus digawa menyang papan parkir dening Giarto.*

'Setelah itu mobil kemudian dibawa ke tempat parkir oleh Giarto.'

Data tersebut menggunakan konjungsi *bubar iku* 'setelah itu' untuk menciptakan adanya keutuhan dalam paragraf.

Pemakaian konjungsi yang menyatakan makna waktu berurutan itu dapat dilihat pula pada paragraf yang menggunakan kata *banjur* 'kemudian, lalu' sebagai konjungturnya. Perhatikan contohnya.

(59) *Bekti isih njambaki rambute. Rumangsane uripe kaya muspra. Semangate kang makantar-kantar biyen ilang plas, kaya ublik kentekan lenga. Banjur apa gunane urip ing ngalam donya yen mung kaya mangkene. Bekti kelangan keblat. (PKP, hlm. 96)*

'Bekti masih menarik-narik rambutnya. Dirasakan hidupnya seperti sia-sia. Semangatnya yang luar biasa dahulu hilang sama sekali, seperti api lentera kehabisan minyak.'

Paragraf tersebut terdiri atas lima kalimat, yaitu

(59a) *Bekti isih njambaki rambute.*

'Bekti masih menarik-narik rambutnya.'

(59b) *Rumangsane uripe kaya muspra.*

'Dirasakan hidupnya seperti sia-sia.'

(59c) *Semangate kang makantar-kantar biyen ilang plas, kaya ublik kentekan lenga.*

'Semangatnya yang luar biasa dahulu hilang sama sekali, seperti api lentera kehabasan minyak.'

(59d) *Banjur apa gunane urip ing ngalam donya yen mung kaya mangkene.*

'Lalu apa gunanya hidup di dunia kalau hanya seperti ini.'

(59e) *Bekti kelangan keblat.*

'Bekti kehilangan arah.'

Pada paragraf itu tampak bahwa antara kalimat (59a, 59b, 59c, 59d) dan kalimat (59e) dihubungkan oleh konjungsi yang menyatakan makna waktu berurutan. Untuk menciptakan adanya keutuhan dalam paragraf itu konjungsi yang digunakan adalah kata *banjur* 'kemudian, lalu'.

Di dalam novel *PKP* ditemukan pula konjungsi *sawise iku* 'sesudah itu' dan *wasana* 'akhirnya' sebagai konjungsi yang menyatakan tempo berurutan. Contohnya dapat dilihat pada paragraf di bawah ini.

(60) *Alon-alon dheweke menyat. Lawang sing isih bukakan ditutup, dikunci saka njero. Bubar nutup lawng dheweke marani kabel ONP, banjur nggeret kursi digawa menyang cedhak jendhela. Kanthi ancik-ancik kursi dheweke nalekake kabel iku ing kusen jendhela. Ana bageyan kang dijarake nglawer. Sawise iku,*

dheweke nggawa kala ing bageyan kabel kang nglawe iku. (PKP, hlm. 110)

'Pelan-pelan dia berdiri. Pintu yang masih terbuka ditutup, dikunci dari dalam. Selesai menutup pintu dia mendekati kabel OHP, lalu menarik kursi dibawa ke dekat jendela. Dengan bertumpu kursi dia mengikat kabel itu di kusen jendela. Ada bagian yang dibiarkan terjantai. Sesudah itu, dia membawa jerat di bagian kabel yang terjantai itu.'

Pada paragraf tersebut digambarkan ketika tokoh cerita (*dheweke*) akan melakukan bunuh diri dengan cara menggantung. Kalimat-kalimat di situ mengungkapkan bagaimana si tokoh mempersiapkan dirinya akan bunuh diri. Pemakaian frasa *sawise iku* 'sesudah itu' pada paragraf itu dapat memadukan hubungan kalimat menjadi satu sehingga tercipta makna yang kohesif.

- (61) *"Salebeting yuswa tigang dasa sekawan taun almarhum sampun kasil dados dhoktor, mujudake bukti nyata menawi almarhun tiyang pethingan. Minggu ngajeng punika almarhum sejatosipun badhe dipun lantik dados Ketua Pusat Penelitian ingkang saged nyepeng jabatan punika. Piyambakipun dhoktor ingkang paling enem ing kampus. Malah dhoktor paling enem ingkang kula mangertosi ing Indonesia punika, "mangkono ing antarane sambutane Dhekan, banjur dipungkasi." Wasana mugu-mugi arwah ingkang sumare saget dipun tampi ing ngarsanipun Allah SWT, lan kagem sedaya kulawarganipun pinaringan iman ingkang kiyat, tabah tuwin tawakal. (PKP, hlm. 116)*

"Dalam usia tiga puluh empat tahun almarhum sudah berhasil menjadi doktor, merupakan bukti nyata kalau almarhum orang penting. Minggu depan ini almarhum sebenarnya akan dilantik menjadi Ketua Pusat Penelitian yang dapat memegang jabatan ini, dia doktor yang paling muda ing kampus. Malah doktor paling muda yang saya mengerti di Indonesia ini," demikian di antaranya

sambutannya sambutan Dekan, lalu diakhiri," Akhirnya mudah-mudahan arwah yang terkubur dapat diterima di hadapan Allah SWT, dan untuk semua keluarganya diberi iman yang kuat, tabah dan tawakal.'

Konjungsi yang mengungkapkan tempo atau waktu secara beruntun tampak pula dengan digunakannya kata *wasana* 'akhirnya' pada paragraf (61). Paragraf tersebut berisi pidato saat pemakaman tokoh utama cerita. Sesudah pembicara mengatakan riwayat hidup, kemudian mendoakan arwah yang meninggal. Di situ kata *wasana* 'akhirnya' dipakai untuk mengakhiri pembicaraan setelah pembicara itu mengungkapkan riwayat hidup yang meninggal. Dan, konjungsi ini sangat perlu untuk menghubungkan dengan kalimat sebelumnya. Dengan munculnya konjungsi itu hubungan kalimat-kalimatnya tampak kohesif.

2.1.4.5 Konjungsi Konklusi

Konjungsi konklusi adalah konjungsi yang menyatakan makna simpulan. Yang termasuk ke dalam konjungsi tersebut ialah kata *dadi* 'jadi' dan *ateges* 'berarti'. Data yang memuat konjungsi tersebut dapat dilihat pada contoh yang berikut ini.

- (62) "Kowe rak ora nduwe luput marang aku ta Upik? **Dadi** ora perlu wedi karo aku," kandhane Bekti sawise kenya iku rada suda mingseg-mingsege. (PKP, hlm. 48)

'Kamu kan tidak mempunyai kesalahan pada saya Upik? Jadi tidak perlu takut pada saya,' kata Bekti sesudah gadis itu agak berkurang tangisnya.

- (63) Endra ngguyu nggleges, "Kowe kliru. Sanajan aku pengusaha, aku bisa matesi. Aku dudu binatang ekonomi. Aku sawijining masinis, lan modhal iku sepure. Tugasku ngeterake penumpang

marang tujuan kang dikarepake. Karyawanku iku penumpange. Luwih saka swewu limang atus wong penumpangku. Ateges saora-orane aku bisa nlametake sewu limang atus uwong saka penyakit kaliren. Aku bisa nlametake atusan wanita saka tangane mucikari. (PKP, hlm. 35)

'Endra tertawa lirih, "Kamu salah. Meskipun saya pengusaha, saya bisa membatasi. Saya bukan binatang ekonomi. Saya salah seorang masinis, dan modal itu keretanya. Tugasku mengantarkan penumpang menuju tujuan yang diinginkan. Karyawanku itu penumpangnya. Lebih dari seribu limaratus orang penumpangku. Berarti setidaknya-tidaknya saya bisa menyelamatkan seribu lima ratus orang dari penyakit kurang makan. Saya bisa menyelamatkan ratusan wanita dari tangan mucikari.'

Pada paragraf tersebut terdapat konjungsi konklusi atau konjungsi yang menyatakan kesimpulan yang ditandai oleh kata *dadi* 'jadi' pada paragraf (62) dan *ateges* 'artinya' pada paragraf (63). Konjungsi *dadi* 'jadi' menghubungkan isi kalimat yang berupa pertanyaan "*Kowe rak ora nduwe luput marang aku ta Upik? Dengan klausa ora perlu wedi karo aku. 'tidak perlu takut dengan saya.'* Kalimat itu diucapkan oleh tokoh yang bernama Beki. Konjungsi di situ berfungsi untuk menyimpulkan isi pertanyaan dan dapat pula dikatakan sebagai penegas pada kalimat sebelumnya.

Konjungsi konklusi pada paragraf (63) berupa kata *ateges* 'artinya'. Klausa yang menggunakan kata *ateges* 'artinya' ialah *Ateges saora-orane aku bisa nylametake sewu limang atus uwong saka penyakit kaliren* 'Artinya setidaknya-tidaknya saya bisa menyelamatkan seribu lima ratus orang dari penyakit kelaparan'. Penyimpulan pada paragraf itu dapat dikatakan pula sebagai penjelas/penegas tuturan. Dengan demikian, penggunaan konjungsi konklusi dalam novel *PKP* sekaligus berfungsi sebagai penegas.

2.1.4.6 Konjungsi Intensitas

Konjungsi intensitas adalah konjungsi yang menyatakan makna penyangatan. Paragraf yang menggunakan konjungsi tersebut untuk menghubungkan kalimat-kalimatnya ditandai oleh pemakaian kata, seperti *malah* 'bahkan', *luwih-luwih* 'terlebih', dan *apa maneh* 'apalagi'.

Contoh:

- (64) (a) *Bekti legeg.* (b) *Atine dadi trenyuh.* (c) *Kenya kencur kang lugu iku disawang suwe.* (d) *Biyen kenya iku saomah karo dheweke.* (e) *Malah dheweke sing nragadi kuliahe.* (PKP, hlm. 48)

'(a) Bekti sedih. (b) Hatinya menjadi terharu. (c) Gadis muda yang sederhana itu dipandang lama. (d) Dahulu gadis itu satu rumah dengan dia. (e) Bahkan dia yang membiayai kuliahnya.'

Paragraf di atas dibentuk oleh lima buah kalimat, yaitu (64a) *Bekti legeg*. 'Bekti sedih', (64b) *Atine dadi trenyuh* 'Hatinya menjadi terharu', (64c) *Kenya kencur kang lugu iku disawang suwe* 'Gadis remaja yang sederhana itu dipandang lama', (64d) *Biyen kenya iku saomah karo dheweke* 'Dahulu gadis itu satu rumah dengan dia', (64e) *Malah dheweke sing nragadi kuliahe* 'Bahkan dia yang membiayai kuliahnya'.

Di situ dapat diamati bahwa antara kalimat (64d) dan kalimat (64e) dihubungkan oleh konjungsi intensitas *malah*. Hadirnya konjungsi pada kalimat (64e) menyebabkan makna kalimat yang dihubungkan (64d) menjadi disangatkan. Makna penyangatan itu dapat dicermati pula pada kedua paragraf (65) dan (66) berikut ini.

- (65) *Ananging yen pancen Yuni nganti tumindak kaya mangkono terus piye? Manungsa panggonan tumindak luput lan lena. Dheweke angluh atine. Yuni kenya kenes, ngalem, pinter ngepek*

atine ibune. Luwih-luwih marang dheweke. Yuni sisihane, ibune anake. (PKP, hlm.7)

'Akan tetapi, kalau memang Yuni sampai berlaku seperti itu lalu bagaimana? Manusia tempat berbuat salah dan lupa. Dia luluh hatinya. Yuni gadis kemayu, manja, pandai mengambil hati ibunya. Lebih-lebih terhadap dia. Yuni istrinya, ibu anaknya.'

(66) ... *Dheweke banjur kelingan pranyatane Sutan Takdir Alisyahbana puluhan taun kepungkur manawa bangsa Indonesia pengin maju kudu gelem necep ilmu anthi tuntas saka negara-negara Eropa. Dheweke ora selak karo pranyatan iki muka kanthi tekad manteb ninggal almamater. Jumlah dhoktor ing almamater mung bisa dietung nganggo driji kiwa. Apa maneh weton luar negeri. Kalodhangan ini bakal banget nunjang kariere. (PKP, hlm.5)*

'....Dia lalu teringat pernyataan Sutan Takdir Alisyahbana puluhan taun yang lalu kalau bangsa Indonesia ingin maju harus mau mengambil ilmu sampai tuntas dari negera-negara Eropa. Dia tidak mengelak dengan pernyataan ini maka dengan tekad mantab meninggalkan almamater. Jumlah doktor di almamater hanya dapat dihitung dengan jari kiri. Apalagi lulusan luar negeri. Kesempatan ini akan sangat menunjang kariernya.'

Jika diperhatikan, konjungsi *luwih-luwih* 'lebih-lebih' yang ditampilkan pada paragraf (65) untuk menegaskan bahwa Yuni memang pandai mengambil hati ibunya dan juga dirinya sampai ia menjadi suaminya. Hal ini diketahui dari hubungan kalimat... *Pinter ngepek atine ibune. Luwih-luwih marang dheweke.* 'Pandai mengambil hati. Lebih-lebih kepada dia.' Pemakaian konjungsi *apa maneh* 'apa lagi' pada paragraf (56) dipakai untuk menegaskan bahwa jumlah doktor di kampus itu sangat sedikit, apalagi doktor yang lulusan luar negeri. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Jumlah dhoktor ing*

*almamater mung bisa dietung nganggo driji kiwa. Apa maneh weton luar negeri....'*Jumlah doktor di almater . Pada dasarnya kehadiran konjungsi intensitas dapat menciptakan kepaduan paragrafnya dan wacananya menjadi kohesif.

2.1.4.7 Konjungsi Komparasi

Konjungsi komparasi adalah konjungsi yang menyatakan makna perbandingan. Konjungsi itu di dalam novel *PKP* dinyatakan dengan kata *kaya-kaya* 'seolah-olah'. Data yang memuat konjungsi komparasi itu dapat dilihat pada paragraf berikut ini.

- (67) *Bekti ambegan landhung nalika dheweke nglirik Wiwik, kenya iku lagi ketungkul anggone nyemak makalah. Sapa ngira makalah iku asil bajagan, ora ana kang ngerti kajaba dheweke. Ruangan seminar rumngsane Bekti kaya malih dadi panas. Kaya-kaya dheweke pengin menyat, mlayu ninggalake papan iku. Dheweke getun banget, yagene teka ing seminra iku. (PKP, hlm. 45)*

'Bekti bernafas panjang ketika dia melirik Wiwik, gadis itu sedang asyik memperhatikan makalah. Siapa mengira makalah itu hasil bahagan, tidak ada yang mengerti kecuali dia. Ruang seminar dirasa Bekti seperti berubah menjadi panas. Rasa-rasanya dia ingin pergi, lari meninggalkan tempat itu. Dia sangat kecewa, mengapa datang di tempat seminar itu.'

Paragraf tersebut dibangun oleh enam buah kalimat sebagai berikut:

- (67a) *Bekti ambegan landhung nalika dheweke nglirik Wiwik, kenya iku lagi ketungkul anggone nyemak makalah.'*

'Bekti bernafas panjang ketika dia melirik Wiwik, gadis itu sedang asyik memperhatikan makalah.'

(67b) *Sapa ngira makalah iku asil bajagan, ora ana kang ngerti kajaba dheweke.*

'Siapa mengira makalah itu hasil bahagan, tidak ada yang mengerti kecuali dia.'

(67c) *Ruangan seminar rumngsane Bekti kaya malih dadi panas.*

'Ruang seminar dirasa Bekti seperti berubah menjadi panas.'

(67d) *Kaya-kaya dheweke pengin menyang, mlayu ninggalake papan iku.*

'Rasa-rasanya dia ingin pergi, lari meninggalkan tempat itu.'

(67e) *Dheweke getun banget, yagene teka ing seminra iku.*

'Dia sangat kecewa, mengapa datang di tempat seminar itu.'

Pada kalimat itu digambarkan bahwa Bekti tahu kalau isi makalah itu hasil bajagan. Oleh karena itu, ia menyesal datang di tempat itu dan ingin sekali segera pergi dari tempat itu. Untuk menciptakan adanya hubungan kalimat dalam paragraf itu, dipakai konjungsi *kaya-kaya* 'seolah-olah' di antara kalimat (67c) dan (67d). Adanya konjungsi tersebut dapat mewujudkan kekohesifan dalam wacana.

2.1.4.8 Konjungsi Similaritas

Konjungsi similaritas adalah konjungsi yang menyatakan makna kemiripan atau kesamaan. Konjungsi similaritas yang ditemukan dalam data novel *PKP* berupa frasa *kadi dene* 'seperti halnya'.

(68) *Dheweke menyat, mlebu kamar. Kadidene wong kang bubar maju perang, dheweke uga kesel lan loyo. Nanging apa tegese kesel lan loyo yen mulih perang nggawa kanemangan. Gelar "dhoktor" saka universitas kang manjila ing Amerika Serikat mujudake perjuangan kang ora baen-baen.* (PKP, hlm.2)

'Dia berdiri, masuk kamar. Seperti halnya orang yang selesai berperanga, dia juga lelah dan lesu. Tetapi apa artinya lelah dan lesu jika pulang berperang membawa kemenangan. Gelar "doktor dari universitas yang termasyur di Amerika Serikat merupakan perjuangan yang tidak sia-sia.'

Paragraf tersebut berisi penggambaran kemiripan kejadian yang dialami tokoh cerita dengan orang yang pulang dari berperang. Pemakaian konjungsi *kadidene* 'seperti halnya' di situ dapat memadukan makna hubungan kalimatnya dan sekaligus menciptakan kekohesifan dalam wacana.

2.2 Kohesi Leksikal

Yang dimaksud kohesi leksikal adalah perpaduan antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem leksikal. Di dalam novel *PKP*, kohesi leksikal diwujudkan dengan pengulangan (repetisi), kesinoniman, keantoniman, kehiponiman, dan kolokasi. Butir-butir itu akan dianalisis pada uraian berikut.

2.2.1 Pengulangan (Repetisi)

Pengulangan atau repetisi merupakan salah satu jenis kohesi leksikal yang ditemukan dalam novel *PKP*. Kepaduan wacana narasi *PKP* diwujudkan dengan pengulangan, baik yang berupa penyebutan ulang murni maupun yang berupa penyebutan ulang secara definit. Pengulangan murni yang ditemukan dalam novel *PKP* tampak pada contoh berikut ini.

- (69) *Ing kono atine wis krasa ora kepenak. Kaya-kaya ana kahanan kang ora beres. Kaya-kaya sisihane mbakyune ipe iku nyindhem wewadi.* (PKP, hlm.1)

'Di situ hatinya sudah merasa tidak enak. Seolah-olah ada keadaan yang tidak beres. Seolah-olah suami kakak ipar perempuan itu menyimpan rahasia.'

- (70) *Warni ora wangsulan. Rasane dheweke pengin njerit sora. Rasane dheweke pengin nyuntak luh ing mripate kanthi asat.* (PKP, hlm. 74)

'Warni tidak menjawab. Rasanya dia ingin berteriak keras. Rasanya dia ingin menumpahkan air mata di matanya sampai kering.'

Pada kedua contoh tersebut terdapat satu kali pengulangan. Satuan lingual yang diulang pada contoh (69) ialah kata *kaya-kaya* 'seolah-olah' dan pada contoh (70) ialah *rasane dheweke pengin* 'rasanya dia ingin'. Pengulangan yang terdapat dalam novel *PKP* itu tidak hanya satu kali, tetapi ada yang lebih dari satu kali. Bentuk pengulangan yang lebih dari satu kali dapat dilihat pada contoh berikut.

- (71) *Dheweke ninggalake Lexington, Amerika, kaya patrape serdhadhu ninggal palagan sawise menang perang. Dheweke wis dudu Drs. Subekti, utawa Subekti, M.A. maneh. Dheweke Dr. Subekti, dhoktor Sosiologi Pedesaan saka asil perjuanganing Lexington, negara adikuwasane George Bush.* (PKP, hlm. 11)

'Dia meninggalkan Lexington, Amerika, seperti sikap serdadu meninggalkan arena sesudah memenangkan perang. Dia sudah bukan Drs. Subekti, atau Subekti, M.A. lagi. Dia Dr. Subekti, doktor Sosiologi Pedesaan dari hasil perjuangannya di Lexington, negara adi kuasanya George Bush.'

(72) *Sepur Mutiara Utara terus ngenthit ninggalake Cepu, ninggalake bakul-bakul panganan golek pangupajiwa. Ninggalake bengawan kang misahake antarane Kabupaten Blora karo Bojonegoro. (PKP, hlm. 1)*

'Kereta Mutiara Utara terus saja meninggalkan Cepu, meninggalkan para pedagang makanan mencari penghidupan. Meninggalkan sungai yang memisahkan antara Kabupaten Blora dan Bojonegoro.'

(73) *Banjur ana kedadeyan apa? Apa Andri utawa Yuni lara? Apa Yuni utawa Andri kacilakan? Apa Yuni serong? Atine kebak pitakonan. (PKP, hlm. 5)*

'Lalu ada kejadian apa? Apakah Andri atau Yuni sakit? Apakah Yuni atau Andri kecelakaan? Apakah Yuni selingkuh? Hatinya penuh pertanyaan.'

Pada contoh (71) dan (72) tampak bahwa pengulangan terjadi dua kali dan pada contoh (73) pengulangan terjadi tiga kali. Satuan lingual yang diulang pada contoh itu tidak sama. Pada contoh (71) yang diulang berupa pronominal *dheweke* 'dia', pada contoh (72) yang diulang berupa verba *ninggalake* 'meninggalkan', dan pada contoh (73) berupa kata tanya *apa*. Contoh kohesi leksikal yang diwujudkan dengan pengulangan murni tersebut tampaknya berfungsi pula untuk menekankan betapa pentingnya satuan lingual tersebut. Wujud pengulangan dalam novel *PKP* ada yang disertai pronomina demonstrativa. Dalam hal ini konstituen yang diacu itu diulang kemudian diikuti oleh konstituen yang berfungsi sebagai penentunya yang berupa kata *kuwi* 'itu', atau *iku* 'itu'. Agar lebih jelas, perhatikan paragraf yang berikut ini.

(74) *Bekti tumenga. Weruh-weruh ing ngarepe wis ana wedang kopi. Kangmas ipene ngiling kopi ing lepek, banjur diulungake marang dheweke. Lepek kuwi ditampani, wedang ing lepek kang manget-manget diombe. (PKP, hlm. 96)*

'Bekti heran. Tahu-tahu di depannya sudah ada minuman kopi. Kakak iparnya menuang kopi di piring kecil, lalu diberikannya kepada dia. Piring kecil itu diterima, minuman di piring kecil yang hangat-hangat diminum.'

Contoh paragraf (74) terdiri atas dua kalimat, yaitu

(74a) *Kangmas ipene ngiling kopi ing lepek, banjur diulungake marang dheweke.*

'Kakak iparnya menuang kopi di piring kecil, lalu diberikannya kepada dia.

(74b) *Lepek kuwi ditampani, wedang ing lepek kang manget-manget diombe.*

'Piring kecil itu diterima, minuman di piring kecil yang hangat diminum.'

Kalimat pertama (74a) berupa kalimat majemuk setara, yang klausanya dihubungkan dengan konjungsi *banjur* 'lalu/kemudian'. Kalimat itu berstruktur subjek (*kangmas ipene* 'kakak ipar laki-laki') + predikat (*ngiling* 'menuang') + objek (*kopi*) + keterangan (*ing lepek* 'di lepek/piring kecil'), konjungsi (*banjur* 'kemudian/lalu') + Ø + predikat (*diulungake* 'diberikan') + keterangan (*marang dheweke* 'kepada dia'). Kalimat kedua (74b) juga berupa kalimat majemuk setara, dengan struktur kalimat: subjek (*lepek kuwi* 'piring kecil itu') + predikat (*ditampani* 'diterima'), Ø + subjek (*wedang ing lepek kang manget-manget* 'minuman di piring kecil yang hangat') + predikat (*diombe* 'diminum'). Jika diperhatikan, kata *lepek* yang menduduki fungsi keterangan pada kalimat yang pertama diulang pada kalimat berikutnya dengan disertai penunjuk tentu (definit), yaitu kata *kuwi* 'itu'.

- (75) *Nalika Sudadi mlebu marang salah sijine kamar, dheweke wis ora sranta, ndhisiki mlebu. Ana pasien papat ing kamar iku.*
(PKP, hlm 98)

'Ketika Sudadi memasuki salah satu kamar, dia sudah tidak tahan, mendahului masuk. Ada empat orang pasien di kamar itu.'

Paragraf tersebut terdiri atas dua buah kalimat sebagai berikut:

- (75a) *Nalika Sudadi mlebu marang salah sijine kamar, dheweke wis ora sranta, ndhisiki mlebu.*

'Ketika Sudadi memasuki salah satu kamar, dia sudah tidak tahan, mendahului masuk.'

- (75b) *Ana pasien papat ing kamar iku.*

'Ada empat orang pasien di kamar itu.'

Kalimat pertama (75a) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang berstruktur anak kalimat diikuti induk kalimat; sedangkan kalimat kedua (75b) merupakan kalimat tunggal yang berpola predikat mendahului subjek. Pada paragraf itu terjadi bentuk pengulangan kata *kamar*. Kata *kamar* yang akan diulang terdapat pada anak kalimat. Pada contoh itu tampak kata *kamar* diulang pada kalimat berikutnya. Kemudian disertai penunjuk *iku* 'itu'. Pengulangan yang terjadi pada contoh-contoh tersebut dilakukan secara utuh, artinya konstituen sebelumnya diulang dengan satuan lingual yang sama tanpa ada pengurangan. Dalam novel PKP ditemukan pula substitusi dengan pengulangan sebagian. Contohnya sebagai berikut.

- (76) *Setengah mlayu Becti marani bocah cilik kang diadhep mara tuwane. Bareng wis cedhak dheweke njenger sedhela. Bocah iku*

katon pucet kaya kapas, mripate ngluyup jarum infus nembus tangan tengene.(PKP, hlm. 98)

'Setengah berlari Bekti mendekati anak kecil yang dihadap mertuanya. Ketika sudah mendekati dia terpana sejenak. Anak itu tampak pucat seperti kapas, matanya layu jarum infus menembus tangannya.....'

- (77) *Pas nalika dheweke lagi ketungkul karo anake kuwi, ana wanita mbobot gedhe mlebu kamar iku. Nanging lagi oleh rong jangkah ibu mara tuwane Bekti enggal menyat. Tangane wanita iku disaut diglendheng metu. Bekti ora nglegawa babar pisan marang kedadeyan kuwi. Lan sawise sakeplasan wanita iku weruh Bekti, karo nalusuri teras dheweke ora bisa mbendhung tangise.(PKP, hlm. 99)*

'Tepat ketika dia sedang asyik dengan anaknya itu, ada wanita hamil tua masuk kamar itu. Tetapi baru dua langkah ibu mertuanya Bekti cepat berdiri. Tangan wanita itu ditarik diajak keluar. Bekti tidak menyangka sama sekali akan kejadian itu. Dan sesudah sepiantas wanita itu melihat Bekti, sambil menyisir teras, dia tidak bisa membendung air matanya.....'

- (78) *Sekretarise sing diundang kanthi jeneng Manik manthuk sopan banget. Sekretaris kinyis-kinyis iku nampani tase Endra, banjur mlaku dhisiki nggoleki sopir. Nalika Endra lan Bekti teka njaba, sekretaris iku wis siyap ngadek ana cedhak lawang mobil BMW-
ne Endra.(PKP, hlm. 65—66)*

'Sekretarise yang dipanggil dengan nama Manik mengangguk sopan sekali. Sekretaris cantik itu menerima tasnya Endra, lalu berjalan mendahului mencari sopir. Ketika Endra dan Bekti sampai di luar, sekretaris itu sudah siap berdiri di dekat pintu mobil BMW-nya Endra.....'

Untuk mewujudkan adanya keutuhan dalam wacana, pada paragrafnya terdapat bentuk pengulangan yang diikuti dengan pronomina penunjuk arah. Kata penunjuk itu ber-

fungsi untuk memperjelas kata yang diulang. Pada contoh paragraf (74—75) di atas tampak konstituen yang diulang penuh, yaitu kata *lepek* 'pir.ng kecil' dan kata *kamar*. Namun, pada paragraf (76—78) pengulangan hanya dilakukan sebagian dari konstituen sebelumnya. Hal ini dapat dimaklumi karena konstituen sebelumnya merupakan sebuah frasa atau bukan sebuah kata. Frasa *bocah cilik* 'anak kecil' pada contoh (76) diganti/disulih dengan *bocah iku* 'anak itu'. Frasa *wanita mbobot gedhe* 'wanita hamil besar' disulih dengan *wanita iku* 'wanita itu' pada contoh (77), dan frasa *sekretaris sing diundang kanthi jeneng Manik* 'sekretaris yang dipanggil dengan nama Manik' atau *sekretaris kinyis-kinyis* 'sekretaris cantik' disulih dengan *sekretaris iku* 'sekretaris itu' pada contoh (78). Agar paragraf itu utuh, bentuk-bentuk yang diulang tersebut dibuat menjadi definit dengan menambahkan kata *kuwi* 'itu' (74) atau *iku* 'itu' (75—78).

2.2.2 Kesinoniman

Sinonim adalah satuan bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana, 2001:198). Unsur-unsur yang bersinonim dalam wacana itu dapat berupa sinonim murni dan sinonim mirip. Sinonim murni adalah sinonim yang makna antarunsurnya tidak sama betul. Berkaitan dengan itu, Verhaar (1996:394) juga mengemukakan bahwa yang normal dalam hubungan antar-sinonim itu ialah adanya perbedaan nuansa, dan maknanya boleh disebut "kurang lebih sama". Sinonim yang ditemukan dalam novel *PKP* tampak pada paragraf-paragraf berikut ini.

(79) ... Miturut tulisane kang asesirah Mobilitas Pekerjaan dan Penghasilan Program di Surabaya para wanita urban musiman kang nyambut gawe ing sektor informal sawise tekan Surabaya wolung puluh lima persen padha dadi **wanita lanyah**. Dheweke uga kelingan marang Warni kang dadi **wanita panggilan** mung saka ketleyeke uripe wong tuwane. (PKP, hlm. 66)

'Menurut tulisannya yang berjudul Mobilitas Pekerjaan dan Penghasilan Program di Surabaya para wanita urban musiman yang bekerja pada sektor informal sesudah tiba di Surabaya delapan puluh lima persen menjadi wanita nakal. Dia juga teringat pada Warni yang menjadi wanita panggilan hanya karena kemelaratan orang tuanya.'

Paragraf di atas merupakan contoh paragraf yang mengandung kohesi leksikal kesinoniman. Paragraf itu terdiri atas dua kalimat (79a) dan (79b), yaitu

(79a) ... Miturut tulisane kang asesirah Mobilitas Pekerjaan dan Penghasilan Program di Surabaya para wanita urban musiman kang nyambut gawe ing sektor informal sawise teka Surabaya wolung puluh lima persen padha dadi **wanita lanyah**.

'Menurut tulisannya yang berjudul Mobilitas Pekerjaan dan Penghasilan Program di Surabaya para wanita urban musiman yang bekerja pada sektor informal sesudah sampai Surabaya delapan puluh lima persen menjadi wanita nakal.

(79b) Dheweke uga kelingan marang Warni kang dadi **wanita panggilan** mung saka ketleyeke uripe wong tuwane.

'Dia juga teringat pada Warni yang menjadi wanita panggilan hanya karena kemelaratan orang tuanya.'

Pada kalimat yang pertama terdapat konstituen *wanita lanyah* 'wanita jalang'. Konstituen itu bersinonim dengan konstituen *wanita panggilan* 'wanita panggilan' pada kalimat kedua. Pada dasarnya kedua ungkapan itu sama-sama mem-

punyai makna 'wanita tuna susila', hanya bedanya yang satu pada tingkat rendah dan yang lain pada tingkat tinggi. Pada kalimat yang pertama digambarkan bahwa sebanyak delapan puluh lima persen wanita urban musiman yang datang di kota Surabaya menjadi wanita tuna susila. Demikian pula yang digambarkan pada kalimat kedua bahwa Warni yang menjadi seorang mahasiswa ternyata dia juga seorang wanita tuna susila sebagai akibat tidak mempunyai orang tua. Frasa yang bersinonim (meskipun tidak mutlak) tersebut digunakan di dalam merealisasikan keutuhan paragrafnya.

Satuan lingual yang bersinonim lainnya yang ditemukan di dalam novel *PKP* tampak pada contoh-contoh berikut ini.

- (80) *Wektune lagi jam sepuluh. Nanging panase wus sumelet ing Surabaya. Katambahan maneh listrike pas mati, mula kahanan Ruang sidang panase ora mekakat.* (*PKP*, hlm. 69)

'Waktunya baru pukul sepuluh. Tetapi panasnya sudah menyengat di Surabaya. Tambahan pula listriknya sedang padam, maka keadaan Ruang sidang panasnya luar biasa.'

Paragraf di atas terdiri atas tiga buah kalimat sebagai berikut:

- (80a) *Wektune lagi jam sepuluh.*

'Waktunya baru pukul sepuluh.'

- (80b) *Nanging panase wus sumelet ing Surabaya.*
'Tetapi panasnya sudah menyengat di Surabaya.'

- (80c) *Katambahan maneh listrike pas mati, mula kahanan Ruang sidang panase ora mekakat.*

'Tambahan pula listriknya sedang padam, maka keadaan Ruang sidang panasnya luar biasa.'

Pada kalimat (80b) terdapat kontituen *panase wus sumelet* 'panasnya sudah menyengat' yang bersinonim dengan konstituen *panase ora mekakat* 'panasnya luar biasa' pada kalimat (80c). Pada kalimat (80b) digambarkan bahwa meskipun baru pukul sepuluh, kota Surabaya sudah panas sekali. Dan, hal ini sama dengan yang terjadi di dalam ruang sidang karena udara di luar panas dan ditambah di dalam ruang sidang itu listrik mati.

- (81) *Warni menyat, diuntabake Bekti tekan teras. Saka teras Bekti kamitenggengen ndulu Warni kang mlaku mecaki latar sempoyongan kaya layangan pedhot. Wanita kang dadi tumbale kulawargane iku kaya ora kuwat ngglawat. Pas teka tengah latar kenya iku tiba nglumpruk. Bekti njerit sora karo mlayoni angga kang nglumpruk iku. (PKP, hlm. 75)*

'Warni bangkit, diantar Bekti sampai teras. Dari teras Bekti tertegun melihat Warni yang berjalan meniti halaman sempoyongan seperti layang-layang putus. Wanita yang menjadi korban keluarganya itu seperti tidak kuat menyangga. Tepat sampai di tengah halaman wanita itu jatuh terpu-ruk. Bekti menjerit keras sambil mengejar badan yang terpu-ruk itu.'

Pada paragraf (81) dapat dilihat bahwa paragraf itu terdiri atas lima buah kalimat. Pemilihan paragraf atas kalimat-kalimatnya itu akan menjadi sebagai berikut.

- (81a) *Warni menyat, diuntabake Bekti tekan teras.*

'Warni bangkit, diantar Bekti sampai teras.'

- (81b) *Saka teras Bekti kamitenggengen ndulu Warni kang mlaku mecaki latar sempoyongan kaya layangan pedhot.*

'Dari teras Bekti tertegun melihat Warni yang berjalan meniti halaman sempoyongan seperti layang-layang putus.'

(81c) *Wanita kang dadi tumbale kulawargane iku kaya ora kuwat ngglawat.*

'Wanita yang menjadi korban keluarganya itu seperti tidak kuat berbuat sesuatu.'

(81d) *Pas teka tengah latar kenya iku tiba nglumpruk.*

'Tepat sampai di tengah halaman wanita itu jatuh terpuruk.'

(81e) *Bekti njerit sora karo mlayoni angga kang nglumpruk iku.*

'Bekti menjerit keras sambil mengejar badan yang terpuruk itu.'

Pada kalimat (81b) dan (81c) terdapat kata-kata yang menunjukkan adanya sinonimi, yaitu *sempoyongan kaya layangan pedhot* 'sempoyongan seperti layang-layang putus' dengan kata-kata *kaya ora kuwat ngglawat* 'seperti tidak kuat berbuat sesuatu'. Kedua bentuk itu mengacu pada makna yang sama, yakni dalam keadaan yang lemas sekali.

(82) (a) *Sawengi natas Bekti mikir antarane ninggalake kampus lan ngrungkebi kampus kang wus ndadekake dheweke kaya kang saiki iki.* (b) *Saora-orane almamatere mujudake wot kang wus kasil nyabrangake dheweke marang gelar dhoktore.* (PKP, hlm. 80)

'(a) Semalam suntuk Bekti berpikir antaranya meninggalkan kampus dan tinggal di kampus yang sudah menjadikan dia seperti yang sekarang ini. (b) Setidak-tidaknya almamaternya merupakan jembatan yang sudah berhasil menyeberangkan dia pada gelar doktornya.'

Pada paragraf (82) yang terdiri atas dua kalimat (kalimat 82a dan kalimat 82b), juga terdapat bentuk kata yang bersinonim. Kata *kampus* pada kalimat (82a) bersinonim dengan kata *almamater* pada kalimat (82b). Baik kata *kampus*

atau kata *almamater* sama-sama mempunyai makna 'tempat menuntut ilmu'. Pada kalimat (82a) digambarkan bahwa tokoh Bekti kebingungan dengan keadaannya sekarang. Apakah ia akan pergi atau tetap tinggal di kampusnya. Hal itu dijelaskan lagi pada kalimat (82b) yang berisi bahwa kampus atau almamaternya merupakan jembatan yang menjadikannya ia bergelar doktor. Pada paragraf itu pemakaian kata *kampus* tidak diulang pada kalimat (82b), tetapi menggunakan kata *almamater*. Hal ini digunakan untuk menjelaskan tempat yang dahulu pernah ditempati, yakni tempat dia pernah belajar atau menuntut ilmu.

Pada dasarnya bentuk-bentuk sinonim yang terdapat di dalam novel *PKP* berfungsi untuk mewujudkan kepaduan paragraf-paragrafnya. Di samping itu, bentuk sinonim itu merupakan bentuk pengulangan dengan cara lain sebagai penjelas bentuk yang sudah disebutkan.

2.2.3 Keantoniman

Keantoniman merupakan salah satu jenis kohesi leksikal. Kepaduan novel *PKP* diwujudkan pula dengan bentuk keantoniman. Antonimi adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang kontras atau berlawanan. Bentuk-bentuk antonim yang ditemukan di dalam novel *PKP* adalah sebagai berikut.

- (83) ... Zaman saiki isih zaman koneksi lan dispensasi. Prestasi sundhul langit percuma yen dudu sedulur pejabat. Kamangka pegawai negeri ing negeri kita winates, diselarasake karo kebutuhan. Ora ana maneh kanggo nyalarasake tenaga sarjana mau kejaba wiraswasta. (*PKP*, hlm. 67)

'... Zaman sekarang masih zaman koneksi dan dispensasi. Prestasi mencapai langit percuma jika bukan saudara

pejabat. Padahal pegawai negeri di negara kita terbatas, disesuaikan dengan kebutuhan. Tidak ada lagi untuk menyesuaikan tenaga sarjana tadi kecuali wiraswasta.'

Kalimat-kalimat yang membentuk paragraf di atas terdiri atas empat buah kalimat, yaitu

(83a) ... *Zaman saiki isih zaman koneksi lan dispensasi.*

'... Zaman sekarang masih zaman koneksi dan dispensasi.'

(83b) *Prestasi sundhul langit percuma yen dudu sedulur pejabat.*

'Prestasi mencapai langit percuma jika bukan saudara pejabat.'

(83) *Kamangka pegawai negeri ing negera kita winates, diselarasake karo kebutuhan.*

'Padahal pegawai negeri di negara kita terbatas, disesuaikan dengan kebutuhan..'

(83d) *Ora ana maneh kanggo nyalarasake tenaga sarjana mau kejaba wiraswasta.*

'Tidak ada lagi untuk menyesuaikan tenaga sarjana tadi kecuali wiraswasta.'

Pada paragraf tersebut digambarkan bahwa untuk mendapatkan pekerjaan itu sulit jika tidak mempunyai koneksi. Yang sudah mempunyai gelar pun susah mendapatkannya. Lowongan untuk menjadi pegawai negeri sangat terbatas. Oleh karena itu, peluang yang ada hanyalah menjadi wiraswasta. Pemakaian kata *wiraswasta* pada kalimat (83d) yang berantonim dengan frasa *pegawai negeri* pada kalimat (83b) dapat menciptakan kekohesifan wacananya.

Bentuk keantoniman pada novel *PKP* dapat dilihat pula paragraf-paragraf sebagai berikut

- (84) *Bekti manoni pasuryane mahasiswa ing ngarepe iku ora katon maneh praupan kang anteng kaya banonan macan kang siyap ngadhepi sakabehing panandang. Wanita kang ora tau sambat ngaruara sanajan katrajang parahara. Ora katon maneh pasuryane kang anggun lan wicarane kang nggambarake intelektualitas kang ana ing ngarepe Bekti saiki kari sawijining wanita ringkih kanthi pasuryan aclum kebak dhuhkita. (PKP, hlm. 74)*

‘Bekti melihat raut muka mahasiswa di depan itu tidak tampak lagi raut muka yang tenang seperti patuh harimau yang siap menghadapi semua beban. Wanita yang tidak mengeluh macam-macam walaupun terkena musibah. Tidak tampak lagi raut muka yang anggun da bicaranya yang menggambarkan intelektualitasnya yang ada di depan Bekti sekarang tinggal salah seorang wanita lemah dengan raut muka lesu penuh kesedihan.’

- (85) *“Lha ya kuwi lo Dhik,” kandhane Sudadi, “rong minggu kepungkur bocah kuwi ya ka kene. Kahanane bagus kuwarasan, malah kober njaluk ditukokake wayang kardus marang mbakyumu. Weruh-weruh oleh kabar saka Balong yen Andri lara. Aku ya lagi wingenane kuwi ngertiku, lan wingi esuk lagi bisa bezoek.” (PKP, hlm. 95)*

“Lha ya itu lo Dik,” kata Sudadi, “dua minggu yang lalu anak itu ya dari sini. Keadaannya sehat walafiat bahkan sempat meminta dibelikan wayang kardus kepada kakakmu. Tahu-tahu mendapat kabar dari Balong kalua Andri sakit. Saya juga baru kemarin dulu itu mengetahuinya, dan kemarin pagi baru bisa bezoek.”

Tampak pada paragraf (84) di atas bahwa frasa *wanita ringkih* ‘wanita lemah’ berantonim dengna frasa *wanita kang ora tau sambat ngaruara sanajan katrajang prahara* ‘wanita yang

tidak pernah mengeluh walaupun sedang terkena musibah' dan pada paragraf (85) frasa *bagas kuwarasan* 'sehat walafiat' berantonim dengan kata *lara* 'sakit'. Penggambaran sosok wanita pada paragraf (84) adalah wanita yang lemah atau wanita yang tidak berdaya berpasangan dengan wanita yang tidak pernah mengeluh atau wanita yang kuat. Demikian pula keantoniman yang terdapat pada paragraf (85) merupakan gambaran keadaan tubuh yang sehat dan keadaan tubuh yang sakit. Bentuk-bentuk leksikal yang berantonim pada kedua paragraf tersebut merupakan sarana kekohesifan pula pada wacana.

2.2.4 Kehiponiman

Kehiponiman adalah hubungan yang terjadi antara konstituen yang bermakna umum dan konstituen yang bermakna khusus. Satuan leksikal yang bermakna umum disebut superordinat, sedangkan satuan leksikal yang bermakna khusus disebut hiponim.

Kehiponiman pada novel *PKP* itu dapat dilihat pada paragraf yang berikut ini.

(86) (a) ...*Mahasiswa-mahasiswa kang budhal lan mulih kuliah pating dliidir, wiwit kang mlaku, sepedhahan, sepedhamotoran, nganti kang mobilan.* (b) *Saka kendharaan kang ditumpaki gampang dinuga kahanan ekonomine wong tuwane mahasiswa kasebut.* (PKP, hlm.80)

' (a) ...Mahasiswa-mahasiswa yang berangkat dan pulang kuliah hilir mudik, mulai yang berjalan, naik sepeda, sepeda motor, sampai yang naik mobil. (b) Dari kendaraan yang dinaiki mudah diduga keadaan ekonomi orang tuanya mahasiswa tersebut.'

(87) (a) *Jam enem surup, sawise bubar mangan dheweke lungguh ana omah ngarep.* (b) *Aneh, jroning batine.* (c) *Babar pisan ora ketok barang-barang duweke Andri utawa Yuni.* (d) ***Klambi, sepatu lawas, utawa dolanane*** Andri, upamane. (PKP, hlm.11)

'(a) Jam enam sore, sesudah selesai makan dia duduk di rumah depan. (b) Aneh, dalam hatinya. (c) Sama sekali tidak tampak barang-barang milik Andri atau Yuni. (d) Baju, sepatu lama, atau mainan Andri, misalnya.'

Paragraf (86) terdiri atas dua buah unsur. Pada kalimat (86a) terdapat kata-kata *sepeda, sepeda motor, dan mobil* yang mempunyai hubungan makna dengan kata *kendaraan* pada kalimat (86b). Hubungan makna tersebut merupakan hubungan makna hiponimi, yakni *kendaraan* sebagai superordinat dan kata *sepeda, sepeda motor, mobil* merupakan hiponiminya atau subkategorinya. Pada kalimat (86a) digambarkan bahwa para mahasiswa yang pergi kuliah itu menggunakan kendaraan bermacam-macam. Dan hal ini dilanjutkan dengan kalimat (86b) yang merupakan penjelasan bahwa sarana untuk pergi ke kampus itu adalah kendaraan yang sesuai dengan keadaan ekonomi orang tua. Sementara itu, paragraf (87) terdiri atas empat unsur. Pada konstituen (87c) terdapat kata *barang-barang*, kemudian pada konstituen (87d) terdapat kata-kata *klambi, sepatu lawas, dolanan*. Kata-kata yang dicetak tebal pada konstituen (87c) dan konstituen (87d) itu mempunyai hubungan, yakni kata *barang-barang* pada (87c) dapat dikatakan sebagai superordinat dari kata *klambi, sepatu lawas, dan dolanan* pada (87d) yang merupakan hiponiminya. Hal yang sama akan tampak pula pada contoh yang terdapat pada paragraf (88) berikut ini.

(88) (a) *Dheweke bali kelingan marang kenya-kenya kang teka lunga ing atine nalika isih bujangan.* (b) *Nunik sing wong tuwane banget*

materialistis, Wiwik anake pejabat tinggi kang saiki uga dadi dhosen sa fakultas karo dheweke, lan kenya ngalem kang saiki dadi sisihane, Yuni, ana kedadeyan apa? (c) Atine angluh. (PKP, hlm. 15)

'(a) Dia kembali teringat pada gadis-gadis yang datang pergi di hatinya ketika masih bujangan. (b) Nunik yang orang tuanya sangat materiialistik, Wiwik anak pejabat tinggi yang sekarang juga menjadi dosen se fakultas dengan dia, dan gadis manja yang sekarang menjadi istrinya, yuni, ada kejadian apa? (c) Hatinya luluh.'

Paragraf tersebut terdiri atas tiga kalimat, yaitu

(88a) *Dheweke bali kelingan marang kenya-kenya kang teka lunga ing atine nalika isih bujangan.*

'Dia kembali teringat pada gadis-gadis yang datang pergi di hatinya ketika masih bujangan.

(88b) *Nunik sing wong tuwane banget materialistis, Wiwik anake pejabat tinggi kang saiki uga dadi dhosen sa fakultas karo dheweke, lan kenya ngalem kang saiki dadi sisihane, Yuni, ana kedadeyan apa?*

'Nunik yang orang tuanya sangat materiialistik, Wiwik anak pejabat tinggi yang sekarang juga menjadi dosen se fakultas dengan dia, dan gadis manja yang sekarang menjadi istrinya, yuni, ada kejadian apa?'

(88c) *Atine angluh.*

'Hatinya luluh.'

Kata *kenya-kenya* 'gadis-gadis' pada kalimat (88a) merupakan superordinat dari nama gadis *Nunik*, *Wiwik*, dan *Yuni*. Bentuk-bentuk yang kohiponim tersebut merupakan perwujudan dari kekohesifan leksikal dalam wacana novel PKP.

2.2.5 Kolokasi

Kolokasi juga merupakan salah satu koehsi leksikal dalam wacana. Kolokasi adalah relasi makna leksikal antara suatu unsur dan unsur yang lain. Dalam hal ini terdapat kesamaan asosiasi atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama dalam suatu wacana (Halliday dan Hasan, 1979:274—292). Pendapat ini juga dilontarkan oleh Kridalaksana (2001:113) yang mengatakan bahwa kolokasi adalah asosiasi tetap kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Bentuk kolokasi yang ditemukan di dalam novel *PKP* adalah sebagai berikut.

- (89) *Nalika krungu suwarane klakson lan mberunge bis Purwowidodo jurusan Wonogiri kang oyak-oyakan rebutan penumpang karo colt, dheweke njenggirat tangi. Kuwatir telat anggone bezoek anake dheweke banjur mencolot mudhun. Arlojine isih nuduhake angka wolu. Karo nguceg-uceg mripate, dheweke metu saka kamar. (PKP, hlm. 97)*

'Ketika mendengar suara klakson dan mendengungnya bis Purwowidodo jurusan Wonogiri yang kejar-kerajan berebut penumpang dengan colt, dia tersentak bangun. Khawatir terlambat membezoek anaknya dia kemudian meloncat turun. Arlojinya masih menunjukkan angka delapan. Sambil menggosok-gosok matanya, dia keluar dari kamar.'

- (90) *Bis sing ditumpaki mbandang kaya dioyak setan. Kahanan tengah wengi, dalan-dalan kang sepi, njurung sopir ugal-ugalan. Isih setengah papat nalika bis sing ditumpaki mlebu terminal Ponorogo. Kahanan terminal sepi. (PKP, hlm.92)*

'Bis yang dinaiki melaju seperti dikejar setan. Keadaan tengah malam, jalan-jalan yang sepi, mendorong sopir bertindak ugal-ugalan. Masih setengah empat ketika bis yang dinaiki masuk terminal Ponorogo.'

Pada paragraf (89) dapat dilihat ada frasa *suara klakson* berkolokasi dengan kata *njenggirat* 'kaget/terkejut', kemudian pada paragraf (90) ada frasa *tengah wengi* 'tengah malam' yang berkolokasi dengan kata *sepi*. Di dalam ungkapan yang berkolokasi itu memang ada kesamaan asosiasi antara kata dan frasa dalam satu paragraf. Kata *njenggirat* itu bisa timbul karena adanya suara keras. Dalam hal ini suara klakson itu adalah suara keras yang dimaksudkan tersebut. Demikian pula halnya dengan frasa *tengah wengi*. Jika tengah malam, asosiasi yang ditimbulkan oleh kata itu tentu saja kata *sepi*. Jadi, kata atau frasa yang memiliki kesamaan asosiasi itu merupakan kontituen yang berkolokasi.

Contoh lain yang ditemukan di dalam novel *PKP* tampak pada paragraf berikut ini.

- (91) *Ora ana maneh kang didarbeki ing donya iki, kejaba anake. Bocah cilik kang ngelak sih katresnane wong tuwa. Bocah cilik kang sasuwene iki dadi korban polah ora nggenahne wong tuwa. (PKP, hlm. 92)*

'Tidak ada yang dimiliki di dunia ini, kecuali anaknya. Anak kecil yang haus kasih sayang orang tua. Anak kecil yang selama ini menjadi korban kelakuan tidak benarnya orang tua.'

- (92) *Giarto banjur madhep marang Bekti, "Aku percaya pancen iku fitnah Mas. Mula awan mau aku banjur nelpon Endra. Pangapurane Mas Bekti marang kelakuane Wiwik awan mau ning kampus. Wong wedok luwih gampang emosi. Aku prihatin banget marang kahanan kang dialami Mas Bekti!" Giyarto banjur ngajak salaman Bekti. (PKP, hlm.90)*

'Giarto kemudian menghadap pada Bekti, "Saya percaya memang itu fitnah Mas. Maka tadi siang saya kemudian menelfon Endra. Maafkanlah Mas Bekti atas kelakuan Wiwik tadi siang di kampus. Orang perempuan lebih

mudah emosi. Saya prihatin sekali atas keadaan yang dialami Mas Bekti!" Giyarto kemudian mengajak salaman pada Bekti.'

Pada paragraf (91) terdapat kata *anake* 'anaknya' dan frasa *bocah cilik* 'anak kecil'; kemudian pada paragraf (92) terdapat kata *Wiwik* dan frasa *wong wedok* 'orang perempuan. Di sini ada kesamaan asosiasi bahwa anak kecil itu (*bocah cilik*) pasti seorang anak dan bahwa orang yang bernama *Wiwik* itu adalah orang perempuan (*wong wedok*).

Bentuk-bentuk kolokasi tersebut pada dasarnya juga merupakan alat untuk mewujudkan wacana kohesif atau dengan kata lain kekohesifan wacana didukung, salah satunya, oleh adanya bentuk kolokasi tersebut.

BAB III

KOHERENSI DALAM WACANA NARASI PUPUS KANG PEPES

Koherensi merupakan organisasi semantik yang di dalamnya tergantung pengertian adanya pertalian atau hubungan makna (struktur dalam). Mengenai koherensi ini, Brown dan Yule (1983:224) mengemukakan bahwa koherensi merupakan kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Di dalam wacana, kekoherensian wacana sangat diperlukan karena bermanfaat untuk mendapatkan pertalian makna antara proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya sehingga tercipta keutuhan wacana. Keutuhan tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan makna antarunsur atau antarbagian secara semantis. Dalam hal ini kohesi berfungsi sebagai penjelas terhadap koherensi. Menurut Tarigan (1987:108) yang mengacu pendapat Wohl (1978:25) mengatakan bahwa koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga pesan yang dikandungnya mudah dipahami. Sementara itu, Labov (1965) dalam Kartomiharjo (1993:41) berpendapat bahwa suatu ujaran dikenal sebagai koheren atau tidak dengan ujaran lain di dalam percakapan

bukan karena hubungannya antara yang satu dengan yang lain, tetapi dengan adanya reaksi tindak ujaran yang terdapat dalam ujaran kedua terhadap ujaran sebelumnya. Sebagaimana sudah dikemukakan pada bab I, data penelitian ini selain yang berupa narasi, juga berupa dialog, tentunya pendapat yang terakhir itu dapat dimanfaatkan.

Sehubungan dengan pembicaraan koherensi, ada pemarkah tertentu yang dapat menciptakan sebuah wacana tampak kekoherensiannya. Menurut Tarigan (1987:105) yang mengutip pendapat D'Angelo (1980) kurang lebih ada lima belas macam pemarkah kekoherensian dalam sebuah wacana. Namun, jenis-jenis sarana koherensi itu sebagian termasuk ke dalam jenis sarana kohesi seperti yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1979:4), yang membagi kohesi menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Adapun koherensi yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah koherensi yang ditemukan di dalam novel *PKP*. Koherensi yang dimaksudkan adalah paralelisme, penekanan, perbandingan, pemberian contoh, latar-kesimpulan, kelas-anggota, keberuntunan, pelembihan, dan ketidakterdugaan.

3.1 Paralelisme

Paralelisme adalah pemakaian yang berulang-ulang ujaran yang sama dalam bunyi, tata bahasa, atau makna, atau gabungan dari kesemuanya (Kridalaksana, 2001:154). Di dalam konteks wacana, unsur yang diulang itu merupakan pembentuk keutuhan wacana. Paralelisme lebih cenderung bertumpu pada bentuk tata kalimat, tetapi dapat pula bertumpu pada makna (Sumadi, 1994:66). Dengan demikian, koherensi ini sering bertumpang tindih dengan kohesi leksikal

sinonimi. Namun, dalam hal ini justru kesejajaran maknalah yang paling penting, sedangkan keparalelan bentuk atau tata kalimat itu hanya untuk memperoleh keparalelan makna.

Bentuk keparalelan pada wacana novel *PKP* tampak pada paragraf (1).

- (1) (a) "*Luputmu, yagene kowe dadi semut ing antarane gajah kang tarung. (b) Kowe kena gencet. (c) Kowe kena pithes. (PKP, hlm. 91)*

'(a) "Kesalahanmu, mengapa kamu menjadi semut di antara gajah yang bertarung. (b) Kamu tertindih. (c) Kamu tertindas."'

Paragraf tersebut terdiri atas tiga buah kalimat sebagai berikut:

- (a) *Luputmu, yagene kowe dadi semut ing antarane gajah kang tarung.*

'Kesalahanmu, mengapa kamu menjadi semut di antara gajah yang bertarung.'

- (b) *Kowe kena gencet.*

'Kamu tertindih.'

- (c) *Kowe kena pithes.*

'Kamu tertindas.'

Keparalelan pada paragraf tersebut terjadi antara konstituen yang berbentuk kalimat *kowe kena gencet* 'kamu tertindih' pada kalimat (1b) dan kalimat *kowe kena pithes* pada kalimat (1c). Kata *gencet* 'tindih' dan *pithes* 'tindhas' pada kedua kalimat itu sama-sama bermakna ditekan sampai pipih. Dengan demikian, keparalelan atau kesejajaran yang terjadi di sini berupa kesejajaran makna kata.

Selain bentuk keparalelan seperti pada paragraf (1), paragraf (2) memperlihatkan bentuk keparalelan fungsi kalimat yang berupa keterangan kalimat. Bentuk yang dimaksud adalah kata *kaya* yang diikuti bentuk verba pasif berawalan *di-*. Pada paragraf tersebut tampak keparalelan itu berupa konstituen *kaya dijejuwing* 'seperti dicacah', *kaya dirajang-rajang* 'seperti diiris-iris'; sedangkan keparalelan pada paragraf (3) berupa kalimat *ora ana sing digandhuli* 'tidak ada yang diberatkan' dan *ora ana sing diaboti* 'tidak ada yang di bebani'. Bentuk keparalelan ini dapat dilihat pada paragraf berikut.

- (2) *Lan nalika maca isine layang kuwi atine kang wus lawas sengkleh kaya dijejuwing, kaya dirajang-rajang. Bekti ngebrukake gegere marang sendhenan kursi..... (PKP, hlm. 83)*

'Dan ketika membaca isi surat itu hatinya yang sudah lama lunglai seperti dirobek-robek, seperti diiris-iris. Bekti menjatuhkan punggungnya pada sandaran kursi.'

- (3) *Bengi iki uga dheweke kudu ninggalake Surabaya. Ora ana pilihan maneh kanggone dheweke kejaba ninggalake Surabaya. Ora ana sing digandhuli. Ora ana sing diaboti. Dumadakan Bekti kelingan isih ana buku-bukune kang kari ana ruang kerjane. (PKP, hlm. 108)*

'Malam ini juga dia harus meninggalkan Surabaya. Tidak ada pilihan lagi buat dia kecuali meninggalkan Surabaya. Tidak ada yang dipergantungi. Tidak ada yang dibebani. Tiba-tiba Bekti teringat masih ada buku-bukunya yang tertinggal di ruang kerjanya.'

Kata *dijejuwing* 'dirobek-robek' dan *dirajang-rajang* 'diiris-iris' dilihat dari segi bentuk memang keduanya sama-sama berbentuk pasif, dan dari segi makna kata *dijejuwing* dan *dirajang-rajang* hampir sama, yaitu mengisyaratkan sesuatu yang dibuat sampai kecil. Demikian pula dengan ke-

sejajaran kata *digandhuli* 'dipergantungi' dan *diaboti* 'dibebani' dalam kalimat pada paragraf (3), jika dilihat dari bentuknya sama-sama berbentuk pasif dan dari segi makna keduanya mengisyaratkan sesuatu yang mengandung beban. Dari data-data yang ditemukan serta analisis terhadap data tersebut, dapatlah dikatakan bahwa bentuk keparalelan atau kesejajaran dalam data itu pada umumnya sama, yaitu memiliki intensitas makna yang berimbang. Hal itu menjadikan kekoherensian wacananya.

3.2 Penekanan

Yang dimaksud dengan penekanan dalam penelitian ini adalah konstituen yang berfungsi sebagai penekan dan hal ini merupakan realisasi dalam mewujudkan kekoherensian paragrafnya. Unsur penekan yang terdapat di dalam novel *PKP* tampak pada paragraf-paragraf yang berikut ini.

- (4) *Nanging yen sawijining bapak nuranine nduweni keyakinan manawa bocang kang metu saka guagarbane sisihane iku dudu turune, arep apa? Bisa bae si bapa laire bisa nampa kahanan iku, nanging saben-saben mesthi bakal ana perang rame sajroning nuranine. Mesthine ora kok tanpa alasan manawa si bapa nganti direwangi tekan pengadilan. (PKP, hlm. 46)*

'Tetapi kalau seorang bapak hatinya memiliki keyakinan kalau anak yang keluar dari kandungan istrinya keturunannya, mau apa? Bisa saja si ayah secara lahir bisa menerima keadaan itu, tetapi setiap saat pasti akan ada perang ramai di dalam hatinya. Tentunya tidak tanpa alasan kalau si ayah dibela sampai pengadilan.'

Kata *mesthine* 'tentunya' pada paragraf (4) merupakan bentuk penekan bagi unsur-unsur sebelumnya seperti yang digambarkan pada paragraf itu, yaitu meskipun ia mau

menerima bayi dari kelakuan seorang istrinya, pasti setiap saat akan cekcok. Jadi, jika suami pergi ke pengadilan bukan tidak ada alasannya. Dengan demikian, munculnya bentuk penekan itu dapat dipakai untuk mempertegas konstituen yang didahulainya, yaitu *ora kok tanpa alasan manawa si bapa nganti di-rewangi tekan pengadilan 'bukan tidak ada alasannya kalau si ayah dibela sampai ke pengadilan'*. Hal yang sama dapat dilihat pada paragraf (5) berikut ini.

- (5) *Bekti kari lungguh dheleg-dheleg. Sejatine apa sing digoleki ing alam donya iki? Pitakonan iki ujug-ujug thukul ana jrining pikirane. Prestasi lan karier? Nyatane sawuse rampung kuliah program dhoktore atine tambah tansaya sepi lan nglangut. Kulawarga mawut ditrajang prahara.* (PKP, hlm. 42)

'Bekti tinggal duduk termenung. Sebenarnya apa yang dicari di alam ini? Pertanyaan ini tiba-tiba tumbauh di dalam pikirannya. Prestasi dan karier? Nyatanya sesudah selesai kuliah program dhoktore hatinya bertambah semakin sepi dan jauh menerawang. Keluarga tumpah diterjang prahara.'

Pada paragraf itu muncul pikiran-pikiran Bekti tentang nasibnya, yakni berupa pertanyaan-pertanyaan *Sejatine apa sing digoleki ing alam donya iki? Prestasi lan karier? 'Sebetulnya apa yang dicari di dunia ini? Prestasi dan karier?'*. Dan kata *nyatane 'kenyataannya'* pada paragraf tersebut dapat memberi tekanan pada paragrafnya. Demikian pula yang terjadi pada paragraf (6) berikut ini.

- (6) *"Mangga, yen panjenengan pengin bareng Bu Nining. Aku tak budhal karo besi tuwaku," wangsulane Wiwik sengol. "Ora ngono, Wik!" kandhane Bekti sareh, "rada repot anggonu arep nulak. Jane aku mau ya wis kandha manawa janjian karo kowe!"*

"Aku ora apa-apa kok, Mas! Mangga ...!" wangsulane Wiwik ketara gela.

Bekti tambah klabakan. *Pancen repot ngadhepi wanita pikire.*

"Kowe ora apa-apa tenan ta, Wik?"

"Gak!" Wangsulane Wiwik cekak aos. (PKP, hlm. 43)

'Silakan jika kamu ingin bersama-sama Bu Nining. Saya pergi dengan besi tuaku," jawab Wiwik kasar.

"Jangan begitu, Wik!" kata Bekti pelan, "agak repot saya menolak. Sebetulnya saya tadi juga sudah berkata kalau ad janji dengan kamu!"

"Saya tidak apa-apa kok, Mas! Silakan...!" jawaban Wiwik tampak kecewa.

Bekti bertambah bingung. Memang repot menghadapi wanita pikirnya.

"Kamu benar tidak ada apa-apa ta, Wik?"

"tidak! Jawab Wiwik singkat.'

Pada paragraf tersebut dapat dilihat bahwa kata *pancen* 'memang' dapat menekankan makna konstituen yang diembannya, yaitu *pancen repot ngadhepi wanita karier* 'memang repot menghadapi wanita karier'. Kata-kata yang dapat berfungsi untuk menekankan di dalam paragraf itu merupakan pemarkah leksikal. Dua paragraf yang berikut ini juga masih mempergunakan pemarkah leksikal untuk menandai penekanan dalam kaitan menciptakan kekoherensian wacana.

- (7) *Bekti ninggalake lobi hotel, ninggalake mitra lawase kang lagi kengan karo Warnio, mahasiswane. Bener, apa sing tau dikandhakake Wiwik, manawa ana manasiswa kang dadi wanita panggilan....* (PKP, hlm. 54)

'Bekti meninggalkan lobi hotel, meninggalkan teman lamanya yang sedang kengan dengan Warni, mahasiswanya. Benar, apa yang pernah dikatakan Wiwik, bahwa ada mahasiswa yang menjadi wanita panggilan....'

- (8) *Bekti lungguh ing ruang tunggu amor karo kulawargane pasien liyane. Pikirane bali marang Warni kang ujug-ujug mutusake mothol saka kuliahhe. Jelas, kuliah mujudake pangarep-arepe Warni kanggo ndandani nasibe, mentas saka donyaning kanisthan iku.* (PKP, hlm. 75)

'... Bekti duduk di ruang tunggu bersama dengan keluarga pasien lainnya. Pikirannya kembali kepada Warni yang tiba-tiba memutuskan keluar dari kuliahnya. Jelas, kuliah merupakan harapan Warni untuk memperbaiki nasibnya, keluar dari dunia kenistaan itu....'

Kata *bener* 'benar' pada paragraf (7) dan kata *jelas* pada paragraf (8) merupakan bentuk penanda leksikal yang dapat berfungsi untuk menekankan di dalam paragraf. Konstituen yang ditekankan pada paragraf (7) berupa kalimat yang didahului oleh kata *bener*. Kalimat itu adalah ... *apa sing tau dikandhakake Wiwik, manawa ana mahasiswa kang dadi wanita panggilan* '... apa yang pernah dikatakan Wiwik, kalau ada mahasiswa yang menjadi wanita panggilan'. Dan konstituen yang ditekankan pada paragraf (8) berupa kalimat yang didahului oleh kata *jelas*. Kalimat itu adalah ...*kuliah mujudake pangarep-arepe Warni kanggo ndandani nasibe, mentas saka donyaning kanisthan iku.* '...kuliah merupakan harapan Warni untuk memperbaiki nasibnya, keluar dari dunia kenistaan itu.' Apabila kata *bener* dan *jelas* ditanggalkan dari kalimat yang dihubungkannya, kesatuan dalam paragrafnya menjadi kacau. Dan, ini berlaku bagi pemarkah-pemarkah penekan yang lainnya (*mesthine* 'tentunya', *nyatane* 'kenyataannya', dan *pancen* 'memang') yang terdapat pada paragraf (4)—(6). Dengan demikian, pemarkah penekanan itu memang dapat memberikan tingkat intensitas hubungan makna kalimat-kalimatnya lebih jelas. Untuk selanjutnya, hal ini juga dapat menambah tingkat kekoherensian wacana novel PKP.

Contoh lainnya yang ditemukan ialah sebagai berikut.

- (9) *Bekti nampani layang iku. Diwaca alamat pengirimne, saka Rektor. Layang disuwek amplope, banjur diwaca. Dheweke nggeget untu. Getihe kaya umob. Layang iku isine penanggungan pelantikan Kepala Pusat Penelitian. Mesthi ana sing ndhalangi batin atine Bekti.* (PKP, hlm. 72)

'Bekti menerima surat itu. Dibaca alamat pengirimnya, dari Rektor. Surat disobek sampulnya, kemudian dibaca. Dia menggigit gigi. Darahnya seperti mendidih. Surat itu berisi penanggungan pelantikan Kepala Pusat Penelitian. Tentu ada yang mendalangi kata batin Bekti.'

- (10) *Tanpa diprentah sing kaping pindhone Warni ngombe banyu sing disuguhake. Raine tansaya tambah pucet, kaya wong lara. Saka tangkepe Warni, cetha manawa sejatine dheweke ora pengin drop out saka kuliahe. Mesthi ana bab-bab kang meksa dheweke leren saka kuliahe.* (PKP, hlm. 73)

'Tanpa diperintah yang kedua kalinya Warni meminum air yang disuguhkan. Mukanya bertambah pucat, seperti orang sakit. Dari sikap Warni, jelas kalau sebenarnya dia tidak ingin drop out dari kuliahnya. Tentu ada hal-hal yang memaksa dia berhenti dari kuliahnya.'

3.3 Perbandingan

Perbandingan merupakan satu jenis koherensi dalam wacana. Dalam hal ini jenis koherensi ini tumpang tindih dengan kohesi gramatikal. Hal ini dapat dimaklumi bahwa antara kohesi dan koherensi di dalam sebuah wacana itu merupakan suatu yang padu. Koherensi perbandingan ini juga ditemukan dalam novel *PKP*. Jika di dalam wacana itu terdapat dua proposisi atau lebih yang dapat diperbandingkan, paragraf atau wacana itu dibentuk dengan koherensi perbandingan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini.

- (11) *Suwarane mesin colt kang ngebut oyak-oyakan gawe miris. Kena sunare listrik Proyek Listrik Masuk Desa sakeplasan katon liwat ngarep omahe. Biyen nalika dheweke isih cilik yen malem libur, sabubare maghrib mesih ngaci ana daleme Pak Sinder ngadhep bonang apa saron, banjur klenengan karo kanca-kancane. Bareng saiki bocah enom-enom luwih seneng ngadhep televisi ana omahe dhewe-dhewe.* (PKP, hlm. 12)

'Suara mesin colt yang ngebut kejar-kejaran membuat takut. Terkena sinar lampu Proyek Listrik Masuk Desa sepiintas tampak lewat depan rumahnya. Dahulu ketika dia masih kecil kalau malam hari libur, sesudah selesai waktu maghrib tentu pergi di rumah Pak Sinder menghadapi bonang atau saron, kemudian menabuhnya bersama teman-temannya. Sekarang ini anak-anak muda lebih senang menghadapi televisi di rumah masing-masing.'

- (12) *Bekti meneng ora wangsulan. Dheweke rumangsa ora beda karo barang, digawe rebutan. Dheweke dianggep kaya barang mati, ora nduweni perasaan. Dienang-eneng mrana-mrene. Biyen nalika dheweke durung dhoktor ora ana kang gelem maelu. Bareng saiki dienang-eneng mrana mrene, kabeh-kabeh mung padha golek kautungan pribadhi, manfaatake potensi kang didarbeki kanggo golek mahasiswa, kanggo nggedhekake perguruan tinggi swasta sing dikelola. Ora ana kang ndulu manawa prestasine direbut kanthi ngorbanake balewismane. Kabeh padha ora preduli kaya ngapa sengsarane sekolah ana paran kanthi beasiswa pas-pasan. Bareng saiki dheweke kanggo rebutan mrana-mrene.* (PKP, hlm. 27)

'Bekti diam tidak menjawab. Dia merasa tidak berbeda dengan barang, dibuat rebutan. Dia dianggap seperti barang mati, tidak memiliki perasaan. Ditarik-tarik ke sana kemari. Dahulu ketika dia belum menjadi doktor tidak ada yang mau menegur. Sekarang ditarik-tarik ke sana kemari, semuanya hanya mau mencari kautungan pribadi, memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk mencari mahasiswa, untuk membesarkan perguruan tinggi swasta yang dikelola. Tidak ada yang peduli kalau prestasinya direbut dengan mengorbankan rumah tangganya.'

Semuanya tidak peduli bagaimana susahya menempuh sekolah di tempat lain dengan beasiswa pas-pasan. Sekarang dia diperebutkan ke sana kemari.'

- (13) *"Kula tepang swargi kados tepang badhan kula piyambak," Endra mbukani sambutane. "swargi kanca satunggal kost, setunggal kamar kala taksih dados mahasiswa wonten Surabaya. Gesang sarwa kecingkrangan wonten paran. Kabekta saking kawontenan, swargi sampun manjing sedherek. Punapa ingkang dipun raosaken swargi sami kaliyan ingkang kula raosaken. Menawi wonten tiyang ingkang tumindak sae dhateng swargi ingkang jujur tuwin lugu punika, sami kemawon kaliyan tumindak sae dhateng badhan kula piyambak. Pramila menawi ngantos ta wonten tiyang ingkang serik ati ngantos nyilakani ingkang sampun sumare, sami kaliyan nyilakani badhan kula pribadhi. (PKP, hlm. 116)*

"Saya kenal almarhum seperti kenal badan saya sendiri," Endra membuka sambutannya. "almarhum teman satu kost, satu kamar ketika masih menjadi mahasiswa di Surabaya. Hidup serba berkekurangan di tempat lain. Terbawa oleh keadaan, almarhum sudah menyatu menjadi saudara. Apa pun yang dirasakan almarhum sama dengan yang saya rasakan. Kalau ada orang yang berlaku baik kepada almarhum yang jujur dan lugu itu, sama saja dengan berlakubaik kepada saya sendiri. Oleh karena itu, kalau sampai ada orang yang sakit hati sampai mencelakakan yang sudah tidur, sama dengan mencelakakan badan saya pribadi.'

Pada ketiga contoh tersebut tampak ada proposisi yang diperbandingkan. Proposisi pada contoh (11) mengutarakan waktu dahulu yang diperbandingkan dengan waktu sekarang. Jika dahulu sesudah waktu maghrib anak-anak itu terbiasa mencari hiburan dengan bermain gamelan, sekarang anak-anak tidak lagi bermain gamelan lagi, tetapi melihat televisi. Contoh (12) hampir sama dengan contoh (11), yakni

mengutarakan dua proposisi. Proposisi yang pertama menyatakan bahwa tokoh Bekti dahulu di kampusnya diabaikan oleh orang-orang di sekelilingnya dan proposisi kedua menyatakan bahwa tokoh Bekti sesudah menerima gelar doktor seolah menjadi barang yang bisa ditarik-tarik ke mana-mana karena setiap orang ingin memanfaatkan kepandaiannya. Contoh (13) mengutarakan bahwa tokoh Endra dan tokoh Bekti yang sudah meninggal itu tidak berbeda. Digambarkan di dalam contoh itu bahwa suka duka tokoh Bekti juga merupakan suka duka tokoh Endra. Dalam paragraf itu kekoherensifannya ditandai dengan satuan lingual *sami kemawon kaliyan 'sama saja dengan'*.

3.4 Pemberian Contoh

Koherensi dalam novel *PKP* dapat diwujudkan dengan pemberian contoh yang tepat dan serasi. Pemberian contoh itu tampak pada tuturan berikut ini.

- (14) *Dheweke manthuk alon karo tumungkul. Akeh wong sing ditepungi kaya-kaya nyawang dheweke kanthi rasa welas. Kaya-kaya dheweke pancen mujudake wong kang kudu diwelasi. Atine malah dadi risi saben-saben ketemu tepungan banjur kaya mangkono tangkebe. Luwih-luwih yen banjur aweh wejangan kaya patrape pandhita marang satriya. Atine tambah kelarlara lan nelangsa. (PKP, hlm.19)*

'Dia mengganggu pelan sambil menunduk. Semua orang yang dikenal seolah-olah memandang dia dengan rasa belas. Seolah-olah dia memang merupakan orang yang harus diberi belak kasihan. Hatinya malah menjadi risi setiap bertemu kenalan lalu seperti itu sambutannya. Lebih-lebih kalau selanjutnya memberi nasihat seperti sikap seorang pendeta kepada kesatria. Hatinya bertambah sakit dan pilu.'

- (15) ...*Biyen pancen ana sapletik rasa kuwatir ninggal anak bojo. Piye yen ana apa-apa sajroning dheweke ana Amerika? Apa ya Yuni kuwat ditinggal semono suwene? Nanging ngelingi kariere, ngelingi masa dhepune, ora ana pilihan liya. Amerika punjere ilmu. Tanggung jawabe minangka pendhik nuntut supaya dheweke nyecep ilmu ing bidhange nganti tuntas, senajan mlebu kandhang macan umpamane, kudu dilakoni.* (PKP, hlm.15)

'...Dulu memang ada sedikit rasa khawatir meninggalkan anak istri. Bagaimana kalau ada apa-apa selama dia ada di Amerika? Apa mungkin Yuni kuat ditinggal begitu lama? Tetapi mengingat kariernya, mengingat masa depannya, tidak ada pilihan lain. Amerika pusat ilmu. Tanggung jawab sebagai pendidik menuntut supaya dia menyerap ilmu di bidangnya sampai tuntas, meskipun masuk kandang harimau **umpamanya**, harus dijalani.'

Kedua contoh tuturan (14) dan (15) tersebut memperlihatkan adanya unsur pemberian contoh dalam wacana PKP agar wacana itu tampak koheren. Pada contoh (14) dinyatakan bahwa tokoh utama cerita yang sedang mengalami kesedihan sering mendapat belas kasihan dari orang-orang yang sudah dikenalnya. Namun, belas kasihan itu berupa petuah atau nasihat. Di dalam novel PKP, orang-orang yang memberi nasihat itu dicontohkan sebagaimana layaknya seorang pendeta. Untuk mengungkapkan hal ini digunakan satuan lingual *kaya* 'seperti' dalam tuturan *Luwih-luwih yen banjur aweh wejangan kaya patrape pandhita marang satriya* 'Lebih-lebih kalau selanjutnya memberi nasihat seperti sikap seorang pendeta kepada kesatria'. Demikian pula pada contoh (15) dapat dilihat bahwa gambaran tuntutan bersekolah atau melanjutkan studi di luar negeri bagi seorang dosen itu memang harus dijalani meskipun amat berat pengorbanannya. Untuk menciptakan keutuhan hubungan makna antarunsur dalam tuturan-tuturan yang dapat

menciptakan cerita itu, pada wacana novel *PKP* digunakan satuan lingual tertentu. Di sini kata *umpama* dapat dipakai sebagai penanda untuk memberikan contoh atau perumpamaan. Jadi tanggung jawab yang berat dari seorang dosen itu dicontohkan persamaannya dengan tuturan sebagai berikut: *senajan mlebu kandhang macan umpamane, kudu dilakoni 'meskipun harus masuk kandang harimau misalnya, harus dijalani'*.

3.5 Latar-Kesimpulan

Koherensi dalam novel *PKP* ada yang diciptakan dengan memaparkan latar, kemudian diikuti kesimpulan. Dalam hal ini proposisi pada paragraf itu diawali dengan penggambaran yang dapat dikategorikan sebagai dasar suatu hal yang dapat disimpulkan. Agar lebih jelas, perhatikan contoh paragraf yang berikut ini.

- (16) *Iring-iringan motor kang ora kurang saka satus iku nuwuhake rasa kuwatire polisi kang ngawal. Ora mokal dalam-dalan kang diliwati bakal macet. Mula kantor-kantor polisi kang bakal diliwati dikontak luwih dhisik. Dadine dalam-dalan kang sakira rame sajam sadurunge wis dijaga dening polisi, kang bisa nuwuhake pitakonan-pitakonan. Yagene dalam-dalan kok dijaga polisi samono akehe? Ana apa? (PKP/h.113)*

'Iring-iringan mobil yang tidak kurang dari seratus itu menimbulkan rasa khawatir polisi yang mengawal. Tidak aneh jalan-jalan yang dilewati akan macet. Maka kantor-kantor polisi yang akan dilewati dikontak lebih dahulu. Jadi, jalan-jalan yang sekiranya ramai satu jam sebelumnya sudah dijaga oleh polisi, yang dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. Mengapa jalan-jalan kok dijaga polisi begitu banyak? Ada apa?'

(17) "Ngene Dhik, sapungkure Dhik Bekti biyen, sawulan rong wulan nganti setaun punjul ora ana kedadeyan apa-apa. Andri ya tambah pinter, malah dadi putu kesayangane mbahe ing Balong. Dhik Yuni menyang Surabaya ya sewulan sepisan, njupuk gajine Dhik Bekti. Biyasane yen menyang Surabaya ya mung sedina rong ndina saperlue bae. Nanging sawise Dhik Bekti kira-kira oleh setaun ana kana, manawa njupuk gaji dheweke rada suwe ana Surabaya, malah terkadhang nganti seminggu," Sudadi mandheg ngulu idu abot banget arep kumecap.

"Terus piye?"

Murni menyang, mlayu mlebu kamar. Ibune ngusapi eluh kang dleweran ana pipine karo ngendika alon, "Pancen wis nasibmu, Le!"

"Akhire... akhire rong wulan kepungkur kulawarga kene lagi ngerti manawa Dhik Yuni ngandhut. Mula Dhik Bekti kudu sabar, kudu tawakal. Iki kena coba jenenge." (PKP / 17)

'Begini Dhik, sepeninggal Dik Bekti dahulu, sebulan dua bulan sampai satu tahun lebih tidak ada kejadian apa-apa. Andri ya bertambah pandai, malahan menjadi cucu kesayangan neneknya di Baling. Dik Yuni pergi ke Surabaya ya sebulan sekali, mengambil gajinya Dik Bekti. Biasanya kalau pergi ke Surabaya ya Cuma sehari dua hari seperlunya saja. Tetapi sesudah Dik Bekti kira-kira dapat satu tahun ada di sana, jika mengambil gaji dia agak lama di Surabaya, malahan kadang-kadang sampai satu minggu, "Sudadi berhenti menelan ludah berat sekali akan berkata.

"Terus bagaimana?"

Murni berdiri, lari masuk kamar. Ibunya menghapus air mata yang menetes di pipinya sambil berkata pelan, "Memang sudah nasibumu, Nak!"

"Akhirnya...akhirnya dua bulan lalu keluarga sini baru mengerti kalau Dik Yuni mengandung. Maka dik Bekti harus sabar, harus tawakal. Ini terkena percobaan namanya."

Pada contoh (16) terdapat proposisi yang menyatakan bahwa akan terjadi kemacetan di jalan yang disebabkan oleh

banyaknya iring-iringan motor yang jumlahnya kurang lebih seratus buah. Pernyataan ini dilanjutkan dengan sebuah simpulan yang menyatakan bahwa kantor polisi perlu dikontak terlebih dahulu sehingga satu jam sebelum kendaraan itu lewat, sudah dijaga oleh polisi. Dalam paragraf tersebut tampak digunakan satuan lingual *mula* 'maka.' dan *dadine* 'jadinya' yang dapat berfungsi sebagai pemadu makna antarproposisinya.

Pada contoh (17) terdapat proposisi yang menyatakan bahwa tokoh Yuni, istri Beki, jika pergi mengambil gaji ke Surabaya pada saat awal-awal ditinggal suaminya kuliah di Lexington, Amerika, hanya sehari atau dua hari. Lama kelamaan kalau pergi ke Surabaya agak lama, kadang-kadang sampai satu minggu. Proposisi-proposisi itu dalam contoh diikuti dengan proposisi yang berisi kesimpulan, yakni bahwa dua bulan kemudian tokoh Yuni hamil. Di sini satuan lingual *akhire* 'akhirnya' dan *mula* 'maka' dapat dipakai sebagai penanda kekoherensifan atau kepaduan makna dalam wacana novel itu.

Kekoherensifan novel *PKP* yang tampak dari adanya latar-kesimpulan ini ada yang tidak ditandai oleh satuan lingual sebagai perangkai dalam kalimat-kalimatnya. Hal ini terlihat pada contoh (18) berikut ini.

- (18)Ndulu Sudadi kangmas ipene lan mbakyune sing tansah pandeng-pandangan nalika omong-omongan karo dheweke, kaya-kaya ora beda karo ibune lan uga mbakyune Yuni ing Jakarta. *Nyimpen wewadi.* (PKP/12)

....Melihat Sudadi kakak iparnya dan kaka perempuan yang selalu saling berpandangan ketika berbicara dengan dia, seolah-olah tidak berbeda dengan ibunya dan juga kakak perempuan Yuni di Jakarta. Menyimpan rahasia.'

Pada contoh (18) digambarkan bahwa ketika tokoh utama bertanya kepada kakak ipar laki-laki dan perempuan tentang keberadaan istri tokoh utama, mereka hanya saling berpandangan. Hal seperti itu juga terjadi ketika tokoh utama itu bertanya tentang hal yang sama kepada ibunya. Namun, ia tidak mendapatkan jawaban yang pasti. Penggambaran situasi seperti itu menyebabkan si tokoh utama menarik simpulan sendiri dengan mengatakan bahwa mereka *nyimpen wewadi* 'meyimpan rahasia'. Jadi, pada contoh (18) itu tidak ada penanda lingual yang merangkaikan antarproposisinya, tetapi dari kata-kata *nyimpen wewadi* 'menyimpan rahasia' itu sendiri dapat dirasakan bahwa kepaduan dalam tuturan (18) itu dapat tercipta.

3.6 Kelas-Anggota

Sarana koherensi dalam wacana narasi *PKP* terlihat juga dengan adanya proposisi yang menyatakan keseluruhan atau kelas, baru kemudian ke bagian-bagiannya. Jika diperhatikan, tampaknya analisis koherensi jenis ini juga akan bertumpang tindih dengan analisis kohesi leksikal hiponimi. Dalam hal ini pun juga dapat dipahami karena kohesi dan koherensi itu sebetulnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mendukung untuk mewujudkan sebuah kepaduan dalam wacana. Koherensi kelas-anggota dalam novel *PKP* dapat diperhatikan pada contoh yang berikut ini.

- (19) ... *Sekali waktu tekaa neng kantorku, dak pameri stafku sing ayune dha uleng-ulengan. Ora kurang saka rong lusin stafku sing ayu-ayu, wiwit sing kaya Ken Dedes, Rara Mendut, Cleopatra, nganti sing kaya Madonna (PKP/35)*

'Sekali waktu datanglah ke kantor saya, saya pameri staf saya yang cantik sakeli. Tidak kurang dari dua lusin staf saya yang cantik-cantik, mulai dari yang seperti Ken Dedes, Rara Mendut, Cleopatra, sampai yang seperti Madonna.'

- (20) *Sawijining mobil patroli Polisi lalulintas metu saka plataran kamar mayat Rumah Sakit Karang Menjangan rong dina swise kedadeyan kendhate Bekti. Metu saka lurung kamar mayat sing manggon ing sisih mburi pinggir wetan rumah sakit, montor patroli iku ditutake sawijining ambulance. Motor patroli ngunekakae sirine golek dalam, banjur ambulance iku dikawal dening **montor-montor** kang parkir sadawaning Jalan Karang Menjangan. Ana sepuluh, rong puluh, seket, ora kurang satusan montor kanthi maneka warna merek padha ngetutake ambulance lan mobil patroline Polisi Lalulintas iku. Wiwit **sedhan, colt, jep, nganti bis**. Ing mburi dhewe **montor Patroli** Polisi uga ngawal iring-iringan kuwi. (PKP, hlm. 111)*

'Sebuah mobil patroli Polisi lalulintas keluar dari halaman kamar mayat Rumah Sakit Karang Menjangan dua hari sesudah kejadian meninggalnya Bekti. Keluar dari jalan kamar mayat yang tempatnya di sisi sebelah timur rumah sakit, montor patroli itu diikuti sebuah ambulance. Motor patroli membunyikan sirine mencari jalan, kemudian ambulance itu dikawal oleh montor-montor yang parkir sepanjang Jalan Karang Menjangan. Ana sepuluh, rong puluh, lima puluh, tidak kurang seratusan montor dengan beraneka macam merek mengikuti ambulance dan mobil patroli Polisi Lalulintas itu. Mulai sedhan, colt, jep, sampai bus. Di belakang sendiri montor Patroli Polisi juga mengawal iring-iringan itu.'

Kekoherensifan yang diciptakan pada contoh (19) berupa kelas-anggota, maksudnya proposisi yang dimunculkan pada contoh itu berupa hal yang umum atau dalam butir ini dinyatakan sebagai kelas atau keseluruhan. Hal yang umum itu kemudian diikuti dengan pernyataan yang berisi proposisi mengenai bagian atau anggota dari hal yang umum itu. Pada

contoh (19) adanya proposisi yang bersifat umum menyeluruh itu ditandai oleh satuan lingual *stafku sing ayu-ayu* 'staf saya yang cantik-cantik'. Proposisi yang menyatakan bagian tampak pada satuan lingual yang menunjuk nama-nama perempuan yang cantik, yaitu *Ken Dedes*, *Rara Mendut*, dan *Cleopatra*. Nama-nama perempuan cantik itu digunakan sebagai gambaran bagian dari *stafku sing ayu-ayu* 'staf yang cantik-cantik'. Dengan menyebutkan kelas-bagian itu kepaduan makna novel ini terwujud.

Hal yang sama juga tampak pada contoh (20). Pada contoh itu terdapat proposisi yang menyatakan bahwa banyak motor yang parkir di sepanjang Jalan Karang Menjangan. Proposisi yang bersifat umum ini kemudian diikuti pernyataan yang lebih khusus. Satuan lingual *motor-motor* dinyatakan macamnya, yakni *sedan*, *colt*, *jep*, *bus*, dan *motor patroli polisi*. Penyebutan kelas dan bagian pada contoh (20) ini pun juga dapat memadukan makna wacananya.

3.7 Keberuntunan

Koherensi dalam novel *PKP* diciptakan pula dengan proposisi-proposisi yang merupakan suatu rentetan perbuatan yang beruntun. Berikut ini contohnya.

- (21) *Alon-alon dheweke menyat. Lawang sing isih bukakan ditutup, dikunci saka njero. Bubar nutup lawang dheweke marani kabel OHP, banjur nggeret kursi digawa menyang cedhak jendhela. Kanthi ancik-ancik kursi dheweke nalekake kabel iku ing kusen jendhela. Ana bageyan kang dijarake nglawer. Sawise iku dheweke nggawe kala ing bageyan kabel kang nglawer iku. (PKP, hlm.110)*

'Pelan-pelan dia berdiri. Pintu yang masih terbuka ditutup, dikunci dari dalam. Sesudah menutup pintu dia mendekati kabel OHP, kemudian menarik kursi dibawa ke dekat

jendela. Dengan beralaskan kursi dia mengikatkan kabel itu di kusen jendela. Ada bagian yang dibiarkan menjuntai. Sesudah itu dia membuat jerat pada bagian kabel yang menjuntai itu.'

Pada contoh tersebut tampak gambaran rentetan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam cerita. Rentetan perbuatan itu diawali dengan tindakan berdiri, kemudian membuka pintu, dilanjutkan dengan menutup dan menguncinya, mendekati kabel, menarik kursi yang kemudian dibawa ke dekat jendela, memanjat kursi dan mengikatkan kabel pada kusen jendela, dan membuat jerat dari kabel itu. Di sini tampak jelas pendeskripsian tindakan pelaku secara beruntun. Dalam contoh itu ada penanda leksikal yang dapat dipakai untuk memarkahi kekoherensifan wacananya, yakni adanya kata *bubar* 'sesudah', *banjur* 'kemudian', dan *sawise iku* 'sesudah itu'. Dalam contoh tersebut semua tindakan dilakukan oleh orang yang sama atau dilakukan oleh satu orang.

Selain tindakan beruntun yang digambarkan dilakukan oleh satu orang, di dalam novel *PKP* juga ditemukan penggambaran tindakan beruntun yang dilakukan oleh serombongan orang atau oleh orang yang berlainan dalam peristiwa yang sama. Perhatikan contohnya berikut ini

- (22) "Nganti kapan bae, bakal daklari sumbering kedadeyan iki," kandhane Endra sawise metu saka kuburan. Dheweke banjur tumenga nyawang kuburane Bekti kang kalingan cungkup-cungkup. Giarto, Wiwik, lan Warni melu-melu nyawang arahing kuburane Bekti kanggo pakurmatan kang pungkasan sadurunge ninggalake papan kono. Warni kang ora bisa nulak pangajake Wiwik mlebu sedhan BMW-ne Endra, disusul Wiwik lan Giarto. Sawise Endra lungguh ing jok ngarep jejer sopir, sopir wiwit nglakokake kendharaane. (PKP, hlm. 117)

“Sampai kapan pun, akan saya kejar sumber dari kejadian ini,” kata Endra sesudah keluar dari kuburan. Dia lalu menengadiah memandangi kuburan Bektî yang terhalang cungkup-cungkup. Giarto, Wiwik, dan Warni ikut-ikutan memandangi ke arah kuburan Bektî untuk menghormati yang terakhir sebelum meninggalkan tempat itu. Warni yang tidak bisa menolak ajakan Wiwik masuk dalam sedan BMW-nya Endra, disusul Wiwik dan Giarto. Sesudah Endra duduk di jok depan berdampingan dengan sopir, sopir mulai menjalankan kendaraannya.’

Keberuntunan tindakan dalam contoh (22) tidak dilakukan oleh satu orang yang sama, tetapi oleh tokoh *Endra*, *Giarto*, *Wiwik*, *Warni*, dan *sopir*. Tindakan itu dinyatakan dengan satuan lingual yang berupa verba-verba: *tumenga* ‘menengadiah’, *nyawang* ‘memandangi’, *mlebu* ‘masuk’, *disusul* ‘diikuti’, *lungguh* ‘duduk’, *nglakokake* ‘menjalankan’. Semua tindakan yang digambarkan itu pada dasarnya dapat memadukan makna keberuntunan dalam wacana novel itu.

3.8 Pelebihan

Yang dimaksud dengan pelebihan sebagai perwujudan dari koherensi dalam wacana di sini ialah proposisi yang menyatakan adanya unsur yang dilebihkan. Proposisi yang dinyatakan dijelaskan dengan satuan lingual *luwih-luwih* ‘lebih-lebih’. Dalam novel *PKP*, hal seperti ini dapat diperhatikan pada contoh berikut ini.

- (23) *Warni kang ngadek ing sisihe Wiwik kaya-kaya weruh dhagelan ing ngarepe. Semono uga Wiwik. Saiki kabeh padha ngalem sundhul langit arang ikngkang sumare. Tega larane ora tega patine tumindak kang banget kejem. Luwih-luwih bareng Warni weruh dhosen kang ngadek sawatara meter ing mburine Dhekan. Dhosen kang katon sedihih banget marang lelakon kang dialami Bektî. Dheweke tau dadi pembimbing kedua anggone nyusun*

skripsine. Dhosen kang tau dikormati kang jebul tega meksa dheweke ngladeni nafsu syetane ing omahe. (PKP, hlm 116)

‘Warni yang berdiri di samping Wiwik seolah-olah melihat lelucon di depannya. Demikian pula Wiwik. Seksarang semua menyanjung setinggi langit kepada yang meninggal. Tega terhadap sakitnya tidak tega pada kematiannya berlaku yang sangat kejam. **Lebih-lebih** ketika Warni melihat dosen yang berdiri beberapa meter di belakang Dekan. Dosen yang tampak sedih sekali pada kejadian yang dialami Bektu. Dia pernah menjadi pembimbing kedua ketika menyusun skripsinya. Dosen yang pernah dihormati yang ternyata tega memaksa dia melayani nafsu setannya di rumahnya.’

(28) *Kabeh pada mlengak krungu sambutane Endra kang ngandhut ancaman. Sapa dheweke? Akeh pitakonan kang disindhem jroning batine dhewe-dhewe marang Endra. Luwih-luwih kang tau degsiya marang kang sumare. (PKP, hlm 116)*

‘Semua tertegun mendengar sambutannya Endra yang mengandung ancaman. Siapa dia? Banyak pertanyaan yang disimpan dalam batin masing-masing kepada Endra. **Lebih-lebih** yang pernah berlaku jahat kepada yang meninggal.’

Pada kedua contoh tersebut tampak digunakan satuan lingual *luwih-luwih* untuk memadukan makna pelebihan pada wacana novel *PKP*. Pada contoh (23) dinyatakan bahwa tokoh yang bernama Warni melihat kejadian yang berlawanan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Di situ digambarkan bahwa apa yang dilihat Warni itu semacam lelucon. Seorang dosen pembimbing skripsinya sedang menyanjung-nyanjung orang yang sudah meninggal dunia, padahal sewaktu orang yang meninggal dunia itu hidup, dia sangat sewenang-wenang. Apa yang dilihat Warni itu

mengingatkan sesuatu yang pernah menimpa dirinya atas perlakuan dosen itu. Oleh karena itu, untuk memadukan makna dalam paragraf itu digunakan kata *luwih-luwih* 'lebih-lebih' pada tuturan: *Luwih-luwih bareng Warni weruh dhosen kang ngadek sawatara meter ing mburine Dhekan. Dhosen kang katon sedih banget marang lelakon kang dialami Bekti. Dheweke tau dadi pembimbing kedua anggone nyusun skripsine. Dhosen kang tau dikormati kang jebul tega meksa dheweke ngladeni nafsu syetane ing omahe 'Lebih-lebih ketika Warni melihat dosen yang berdiri beberapa meter di belakang Dekan. Dosen yang tampak sedih sekali pada kejadian yang dialami Bekti. Dia pernah menjadi pembimbing kedua ketika menyusun skripsinya. Dosen yang pernah dihormati yang ternyata tega memaksa dia melayani nafsu setannya di rumahnya.'*

Hal yang sama juga tampak pada contoh (24). Di situ dinyatakan bahwa tokoh yang bernama Endra melontarkan ancaman kepada orang-orang yang pernah menyakiti sahabatnya yang sudah meninggal. Untuk memadukan makna proposisi itu dalam contoh itu digunakan makna penelebian. Jadi, proposisi yang berisi ketakutan orang atas ancaman Endra, dalam wacana itu dilanjutkan dengan proposisi yang mengandung makna pelembihan dengan menyatakan *Luwih-luwih kang tau degsiya marang kang sumare' Lebih-lebih yang pernah berlaku jahat kepada yang meninggal.'*

3.9 Ketidakterdugaan

Koherensi ketidakterdugaan ini merupakan jenis koherensi yang menunjuk hubungan makna antarproposisi yang terjadi karena faktor kebetulan atau tidak sengaja.

Dalam novel PKP, ditemukan jenis koherensi ini. Contoh paragrafnya sebagai berikut.

- (25) *Wayah sore. Bekti nyawang Nining sakeplasan. Nining kanca sapegaweyan, kang lagi tepung sabaline saka Amerika, ujug-ujug mertamu. Bekti ora duwe panyakrabawa apa-apa kanthi tekane Nining iki. (PKP, hlm. 30)*

“Waktu sore. Bekti memandang Nining sekilas. Nining teman satu pekerjaan, yang baru dikenalnya sekembalinya dari Amerika, tiba-tiba bertamu. Bekti tidak memiliki dugaan apa-apa dengan kedatangan Nining ini.”

- (26) *Sedhan terus nggleser, lan weruh-weruh wis tekan ngarep Rumah Makan Beringin. Endra markir mobile. Wong loro banjur mlebu rumah makan masakan Padang itu. (PKP, hlm. 33)*

‘Sedan terus melaju, dan tahu-tahu sudah sampai di depan Rumah Makan Beringin. Endra memarkir mobilnya. Dua orang itu kemudian masuk rumah makan masakan Padang itu.’

- (27) *.... Dumadakan atine Bekti kaya malah ditantang nmalusuri tulisan kuwi. Dheweke b ali ngeling-eling, nalika kuliah pasca sarjana ana Jakarta....! Ya ampun... Pak Caraka. Pak Caraka kancane tunggal kost. Makalah iku persis karo skripsine dhosen saka Ujung Pandang iku nalika nempuh sarjanane. (PKP, hlm 45)*

‘Tiba-tiba hatinya Bekti seperti malahan ditantang melacak tulisan itu. Dia kembali mengingat-ingat, ketika kuliah pasca sarjana di Jakarta....! Ya ampun... Pak Caraka. Pak Caraka teman satu kost. Makalah itu persis dengan skripsinya dosen dari Ujung Pandang itu ketika menempuh sarjananya.’

Pada contoh rtersebut tampak adanya koherensi ketidakterdugaan yang ditandai oleh satuan lingual *ujug-ujug*

'tiba-tiba' (25), *weruh-weruh* 'tahu-tahu' (26), *dumadakan* 'tiba-tiba' (27). Satuan lingual itu menunjukkan bahwa makna hubungan antarproposisi dalam paragraf itu di luar perhitungan. Jadi, peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh terjadi secara tiba-tiba meskipun ketidakterdugaannya itu bisa diharapkan ataupun tidak diharapkan. Pada contoh (25) dikemukakan bahwa tokoh Nining yang baru dikenal oleh Bekti, tidak diharapkan kedatangannya, tiba-tiba bertamu. Pada contoh (26) dikemukakan bahwa perjalanan Bekti dan temannya menuju rumah makan Padang, karena asyik mengobrol di dalam mobil mewah, tahu-tahu sudah tiba di tempat tujuan. Demikian pula yang terjadi pada contoh (27), ketika Bekti ingin melacak keaslian makalah seminar milik tokoh Pak Caraka, hal yang diinginkan itu tiba-tiba dapat diingatnya. Melalui makna satuan-satuan lingual yang mendukung koherensi ketidakterdugaan itu dapat mewujudkan kepaduan wacana narasi *PKP*.

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan kajian kasus kekohesifan dan kekoherensian dalam novel *PKP* dapatlah disimpulkan bahwa sebagai pembangun keutuhan wacana, wacana itu dimarkahi oleh unsur-unsur atau bentuk-bentuk pemarkah gramatikal dan pemarkah leksikal. Unsur gramatikal dalam novel *PKP* berupa referensi, substitusi (penyulihan), elipsis, dan konjungtor, sedangkan unsur leksikal dalam wacana itu berupa repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi.

Referensi di dalam novel *PKP* memperlihatkan bentuk referensi yang mengacu ke unsur sebelah kiri dan ada sebagian yang bersifat kataforis yang mengacu pada unsur di sebelah kanan. Referensi yang bersifat anaforis berupa pronomina persona dan pronomina demonstrativa (pronomina bukan persona). Bentuk-bentuk pronomina persona dalam bahasa Jawa yang acuannya bersifat anaforis pada novel *PKP* adalah pronomina persona kedua dan pronomina persona ketiga. Pronomina persona kedua ditandai oleh pemakaian kata *kowe* 'kamu', *panjenengan* 'kamu', dan *sampeyan* 'kamu'; dan pronomina persona ketiga ditandai oleh pemakaian kata *dheweke* 'dia', *-e* 'nya', dan *piyambakipun* 'dia'. Pronomina

demonstrativa yang bersifat anaforis berupa kata *iku* 'itu', *iki* 'ini', *ika* 'itu', *kuwi* 'itu', *mangkono* 'begitu', *mangkene* 'begini', *kono* 'situ', *kene* 'sini', *kana* 'sana', *ngono* 'begitu', *ngene* 'begini', *ngana* 'begitu'. Pronomina yang bersifat kataforis juga berupa pronomina persona, dan pronomina demonstrativa.

Unsur gramatikal yang berupa substitusi atau penyulihan berwujud pronomina, penominalan predikat; penominalan verba menggunakan kata *sing* 'yang'; penyebutan konstituen yang senilai. Jika dilihat dari frekuensi pemunculannya, pemarkah yang berupa substitusi dalam novel PKP paling banyak dijumpai di samping pemarkah yang berupa referensi.

Elipsis atau pelesapan juga berfungsi sebagai pemarkah unsur gramatikal dalam rangka mencapai kekohesifan wacana. Konstituen zero (\emptyset) pada umumnya mengacu ke arah konstituen yang disebutkan sebelumnya.

Pemarkah kohesi gramatikal yang berupa konjungtor ada bermacam-macam, yaitu konjungtor aditif yang ditandai kata *lan* 'dan', *semono ugo* 'demikian pula', *apa maneh* 'apa lagi', *mengkono ugo* 'demikian pula'; konjungtor kontras yang ditandai kata *nanging* 'tetapi', *kamangka* 'padahal', *mung* 'hanya', *ewasemono* 'meskipun demikian', *dene* 'tetapi/sebaliknya'; konjungtor kausalitas yang ditandai kata *mula* 'maka', *mula saka iku* 'maka dari itu'; konjungtor tempo yang ditandai kata *sauntara iku* 'sementara itu', *bubar iku* 'setelah itu', *banjur* 'lalu', *sawise kuwi* 'setelah itu', *wasana* 'akhirnya'; konjungtor konklusi yang ditandai kata *dadi* 'jadi' dan *ateges* 'berarti'; konjungtor intensitas yang ditandai kata *malah* 'bahkan', *luwih-luwih* 'lebih-lebih', dan *apa maneh* 'apa lagi'; konjungtor komparasi yang ditandai kata *kaya-kaya* 'seolah-olah'; konjungtor similaritas yang ditandai kata *kadi dene* 'seperti'.

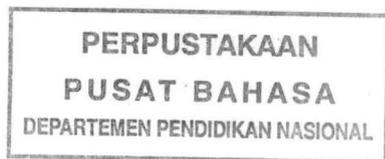
Unsur leksikal yang membangun kekohesifan wacana dalam novel *PKP* berwujud pengulangan, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi.

Kekoherensian dalam novel *PKP* dimarkahi oleh hubungan makna yang diwujudkan melalui paralelisme, penekanan, perbandingan, pemberian contoh, latar-kesimpulan, kelas-anggota, keberuntunan, kelebihan, dan ketidakterdugaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka.
- Darjowidjojo, Soenjono. 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.), *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*, Jakarta:Arcan.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Diterjemahkan dari judul asli *Discourse Analysis* oleh I. Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohesion in English*. London: Longman Limited.
- Ismiyati, Siti Ajar. 2000. "Pupus Kang Pepes Karya Sudarmono Kasiyun: Tinjauan Tema dan Fakta Cerita" dalam *Widyaparwa* nomor 55. Yogyakarta: Balai bahasa Yogyakarta.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana". Dalam PELLBA 6. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaswanti Purwa, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mustakim. 1995. "Koherensi Pengacuan dalam Wacana Ilmiah".
 Dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun XIII Nomor 4. Jakarta:
 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa..
- Poedjosudarmo, Gloria. 1986. "Pengantar Struktur Wacana"
 dalam *Widyaparwa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
 Yogyakarta.
- Suhaebah, Ebah *et al.* 1996. *Penyulihan sebagai Alat Kohesi dalam
 Wacana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan
 Bahasa.
- Sumadi. 1994. "Koherensi dalam Wacana Bahasa Jawa".
 Dalam *Widyaparwa* No. 42. Yogyakarta: Balai Penelitian
 Bahasa Yogyakarta.
- _____ *et al.* 1997. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif
 Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan
 Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung:
 Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta:
 Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati *et al.* 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat
 Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____ *et al.* 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat
 Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.



49